

**STUDI EMPIRIS *THEORY OF PLANNED BEHAVIOR* DAN PENGARUH
KEWAJIBAN MORAL PADA PERILAKU KETIDAKPATUHAN PAJAK
WAJIB PAJAK ORANG PRIBADI
DI KPP PRATAMA SURABAYA WONOCOLO**

TESIS

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai
Gelar Magister pada Program Studi Magister Akuntansi**



**ARGO ADHI NUGROHO
NPM : 090810143**

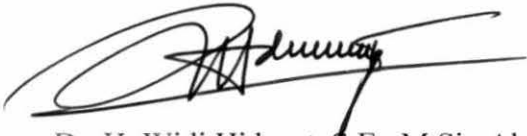
**Program Studi Magister Akuntansi
Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga
2010**

**STUDI EMPIRIS *THEORY OF PLANNED BEHAVIOR* DAN PENGARUH
KEWAJIBAN MORAL PADA PERILAKU KETIDAKPATUHAN PAJAK
WAJIB PAJAK ORANG PRIBADI
DI KPP PRATAMA SURABAYA WONOCOLO**

Diajukan oleh
ARGO ADHI NUGROHO
NPM.090810143

Telah disetujui oleh :

Pembimbing Utama,



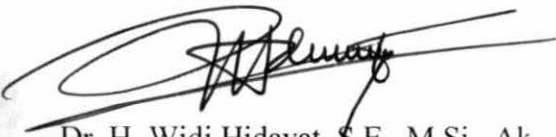
Dr. H. Widi Hidayat, S.E., M.Si., Ak
NIP.196007121985111001

Tanggal : 03 September 2010

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Akuntansi

Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga



Dr. H. Widi Hidayat, S.E., M.Si., Ak
NIP. 196007121985111001

Tanggal : 03 September 2010

Yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa :

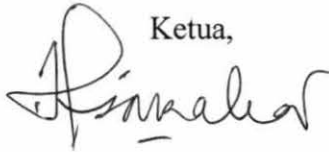
Nama : Argo Adhi Nugroho

NIM. : 090810143

Telah melakukan perbaikan terhadap Tesis yang berjudul **STUDI EMPIRIS *THEORY OF PLANNED BEHAVIOR* DAN PENGARUH KEWAJIBAN MORAL PADA PERILAKU KETIDAKPATUHAN PAJAK WAJIB PAJAK ORANG PRIBADI DI KPP PRATAMA SURABAYA WONOCOLO** sebagaimana disarankan oleh tim penguji pada tanggal 26 Agustus 2010.

Tim Penguji

Ketua,

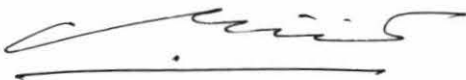


Drs. H. Heru Tjaraka, M.Si., Ak.

Anggota,



Dr. H. Widi Hidayat, S.E., M.Si., Ak



Dra. Erina Sudaryati, M.Si., Ak.



Ika Atma Kurniawanti, S.E., M.Si., Ak.



Drs. Soedibjo, M.M.



Drs. Mudjiaman, M.M.

PERNYATAAN

Saya, (Argo Adhi Nugroho, 090810143), menyatakan bahwa :

1. Tesis saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan hasil peniruan atau penjiplakan (*plagiarisme*) dari karya orang lain. Tesis ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Airlangga, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Dalam Tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis Tesis ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di Universitas Arlangga.

Surabaya, 11 Agustus 2010

Yang membuat pernyataan



(Argo Adhi Nugroho)

NPM.090810143

Declaration

I, (Argo Adhi Nugroho, 090810143), declare that :

1. My thesis is genuine and truly my own creation, and is not another's person work made under my name, nor a piracy or plagiarism. This thesis has never been submitted to obtain an academic degree in Airlangga University or in any other universities/colleges.
2. This thesis does not contain any work or opinion written or published by anyone, unless clearly acknowledged or referred to by quoting the author's name and stated in the References.
3. This statement is true; if on the future this statement is proven to be fraud and dishonest, I agree to receive an academic sanction in the form of removal of the degree obtained through this thesis, and other sanctions in accordance with the prevailing norms and regulations in Airlangga University.

Surabaya, August 11, 2010

Declared by,



(Argo Adhi Nugroho)

NIM.090810143

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama penulis panjatkan puji syukur dan hormat kehadiran Tuhan atas segala berkat dan kasih-Nya sehingga Tesis ini dapat diselesaikan. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

Bapak Dr. H. Widi Hidayat, S.E., M.Si., Ak., selaku pembimbing sekaligus Ketua Program Studi Magister Akuntansi Universitas Airlangga, atas segala bimbingan, arahan, masukan dan motivasi serta dorongan kepada penulis untuk selalu berusaha menyelesaikan tesis ini dengan cepat.

Bapak Drs. Soedibjo, MM, selaku dosen penguji, yang telah dengan sabar memberi arahan, koreksi dan masukan sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dengan lancar dan dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.

Bapak Drs. Mudjiaman, MM, selaku dosen penguji, yang telah memberi arahan, koreksi dan masukan sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dengan lancar dan dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.

Bapak Drs. H. Heru Tjaraka, M.Si., Ak., selaku dosen penguji, yang telah mengarahkan, memberi koreksi dan masukan, serta mendorong penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.

Ibu Dr. Elia Mustikasari, S.E., M.Si., BKP, Ak., selaku dosen penguji, yang telah dengan sabar mendiskusikan penelitian ini, memberi koreksi dan masukan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.

Ibu Dra. Erina Sudaryati, M.Si., Ak., selaku dosen penguji, yang telah dengan sabar mendiskusikan penelitian ini, memberi koreksi dan masukan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.

Ibu Ika Atma Kurniawanti, S.E., M.Si., Ak., selaku dosen penguji, yang telah mengarahkan, memberi koreksi dan masukan, serta mendorong penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.

Bapak Drs. Ken Dwijugiesteady, M.Sc., selaku Kepala Kantor Wilayah DJP Jawa Timur III, yang pada saat menjabat sebagai Kakanwil DJP Jawa Timur I telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian di lingkungan KPP Pratama Surabaya Wonocolo.

Bapak Drs. Ashri, MM, selaku Kepala KPP Pratama Surabaya Wonocolo, yang telah dengan baik menerima penulis dan menyediakan tempat serta data-data yang diperlukan sehingga penulis dapat melakukan penelitian dan menyelesaikan penulisan tesis ini.

Bapak/ibu kepala seksi dan rekan-rekan sejawat di Kanwil DJP Jawa Timur I dan di KPP Pratama Surabaya Wonocolo yang telah memberikan banyak sekali bantuan dan data-data yang diperlukan oleh penulis didalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

Staf di sekretariat Maksi Unair, rekan-rekan mahasiswa Maksi Unair angkatan 2008, dan teman-teman diskusi di perpustakaan pascasarjana Unair, yang telah memberikan bantuan serta dengan penuh semangat saling memberikan dorongan dan motivasi untuk dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.

Ucapan terima kasih yang tulus dan dalam penulis sampaikan khusus kepada :

Orang tua penulis, Drs. Suhakiryono (Alm) dan Sri Kustanti, yang telah membesarkan dan mendidik dengan penuh kasih sayang serta senantiasa mendoakan penulis untuk dapat terus maju dengan yakin dalam menggapai impian dan cita-cita.

Keluarga kecilku, Wahyu Tri Handayani dan Deva Prana Dipta, yang telah mendorong, memotivasi, merelakan waktu mereka bersamaku untuk dengan sabar dan penuh kasih sayang mendukung penulis untuk menyelesaikan studi ini.

Keluarga besar Wonogiri (terutama Mbak Avi dan Indah), serta keluarga besar Magelang untuk doa dan dorongannya agar penulis dapat menyelesaikan studi ini.

Akhirnya Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu dan mendorong penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

Semoga Allah Bapa memberkati kita semuanya.

Surabaya, Agustus 2010

Argo Adhi Nugroho

RINGKASAN

**STUDI EMPIRIS *THEORY OF PLANNED BEHAVIOR* DAN PENGARUH
KEWAJIBAN MORAL PADA PERILAKU KETIDAKPATUHAN PAJAK
WAJIB PAJAK ORANG PRIBADI
DI KPP PRATAMA SURABAYA WONOCOLO**

Oleh : Argo Adhi Nugroho

Perilaku kepatuhan pajak merupakan area studi yang terus menerus dikembangkan, mengingat peran pajak yang besar bagi perekonomian suatu negara. Di Indonesia, peran penerimaan pajak meliputi 78% dari total penerimaan dalam APBN di tahun 2010. Namun demikian besaran penerimaan pajak tersebut masih belum diimbangi oleh optimalisasi penggalan potensi pajak. Hal ini terlihat dari angka *tax ratio* Indonesia yang masih berkisar antara 12% sampai dengan 13%. Belum optimalnya penggalan potensi penerimaan ini salah satunya disebabkan oleh masih rendahnya tingkat kepatuhan masyarakat Indonesia terhadap pemenuhan ketentuan peraturan perpajakan.

Rendahnya tingkat kepatuhan wajib pajak, disebabkan oleh berbagai macam faktor. Jackson and Milliron (1986) menyebutkan bahwa secara komprehensif, ada 14 faktor kunci yang sering digunakan oleh para peneliti dalam penelitian mengenai kepatuhan pajak. Fischer *et al.* (1992) menggolongkan keempat belas faktor tersebut kedalam empat kelompok, yaitu *demographic*, *noncompliance opportunity*, *attitudes and perceptions* dan *tax system/structure*. Faktor-faktor tersebut secara komprehensif telah menampung perilaku kepatuhan pajak dari aspek ekonomi, sosial, budaya dan psikologi.

Penelitian dari aspek psikologi diantaranya adalah melalui *Theory of Planned Behavior* (TPB) dari Ajzen (1991). Teori ini pada dasarnya menyatakan bahwa perilaku seseorang didasari oleh adanya niat untuk berperilaku. Sedangkan niat untuk berperilaku dibentuk melalui sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), tekanan sosial atau norma subyektif terhadap individu untuk berperilaku (*subjective norm*), dan besarnya persepsi atas kontrol individu itu terhadap perilaku (*perceived behavioral control/PBC*). Penelitian oleh Bobek and Hatfield (2003) dan Mustikasari (2007), menambahkan kewajiban moral sebagai variabel keempat.

Peneliti menggunakan 155 sampel wajib pajak orang pribadi. Pengujian model penelitian menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan software SPSS 16.0. dan AMOS 16.

Hasil pengujian hipotesis penelitian menghasilkan kesimpulan, pertama, sikap terhadap ketidakpatuhan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap niat untuk tidak patuh terhadap pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar sikap ketidakpatuhan pajak akan menurunkan niat individu untuk tidak patuh terhadap pajak.

Kedua, norma subyektif berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap niat untuk tidak patuh terhadap pajak. Hal ini berarti semakin besar tekanan dari orang-orang disekelilingnya untuk tidak patuh terhadap pajak, semakin besar niat individu untuk tidak patuh terhadap pajak, dan sebaliknya.

Ketiga, kewajiban moral berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat untuk tidak patuh terhadap pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi moral

seseorang untuk tidak patuh terhadap pajak, atau semakin tidak bermoral seseorang, semakin besar niat orang itu untuk tidak patuh terhadap pajak.

Keempat, PBC berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap niat untuk tidak patuh terhadap pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar PBC seseorang, semakin menurunkan niat orang itu untuk tidak patuh terhadap pajak.

Kelima, PBC berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perilaku ketidakpatuhan pajak. Hal ini berarti semakin besar PBC seseorang, semakin kecil kemungkinan orang itu melakukan perilaku ketidakpatuhan pajak.

Keenam, niat seseorang untuk tidak patuh terhadap pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku ketidakpatuhan pajak. Hal ini berarti semakin menurun niat untuk tidak patuh pajak akan turun pula perilaku ketidakpatuhan pajak.

Hasil perbandingan antara deskriptif variabel dengan hasil *loading factor* masing-masing indikator terhadap variabel, menemukan: pertama, walaupun responden menganggap bahwa regulasi pemerintah mengenai pemanfaatan pajak tidak transparan dan sistem perpajakan yang tidak adil, namun kontribusi terbesar terhadap sikap ketidakpatuhan pajak tetaplah aspek ekonomi yaitu memaksimalkan utilitas finansial.

Kedua, walaupun petugas pajak menempati urutan pertama sebagai pihak yang memberikan tekanan kepada responden untuk patuh terhadap pajak, namun ternyata pihak yang memberikan kontribusi terbesar dalam norma subyektif adalah konsultan pajak/orang yang mengerti tentang pajak dan teman/orang terdekat dilingkungan. Petugas pajak menempati posisi kelima/terakhir sebagai pemberi kontributor pada variabel. Hal ini menunjukkan bahwa responden masih belum mempercayai obyektivitas petugas pajak.

Ketiga, saat ini rasa bersalah merupakan hal yang paling dirasakan oleh responden ketika melakukan ketidakpatuhan pajak, dan memberikan kontribusi paling besar terhadap tingginya moral untuk patuh terhadap pajak. Kontribusi berikutnya adalah prinsip hidup. Ini membuat peran penanaman prinsip hidup untuk patuh pajak melalui pendidikan sejak usia dini, seperti mulai dari TK atau SD, menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Keempat, PBC yang cukup besar terhadap ketidakpatuhan pajak disebabkan oleh kontribusi *controllability*. Masih besarnya persepsi responden atas kontrolnya terhadap perilaku ketidakpatuhan pajak menunjukkan belum optimalnya pengawasan terhadap wajib pajak orang pribadi.

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan *Theory of Planned Behavior* / TPB (Ajzen, 1991) yang telah ditambahkan dengan variabel kewajiban moral (Bobek and Hatfield, 2003), untuk menjelaskan perilaku ketidakpatuhan pajak wajib pajak orang pribadi. Peneliti menggunakan 155 sampel wajib pajak orang pribadi. Pengujian model penelitian menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan software SPSS 16.0. dan AMOS 16.

Hasil pengujian hipotesis penelitian menghasilkan kesimpulan, pertama, sikap terhadap ketidakpatuhan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap niat untuk tidak patuh terhadap pajak. Kedua, norma subyektif berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap niat untuk tidak patuh terhadap pajak. Ketiga, kewajiban moral berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat untuk tidak patuh terhadap pajak. Keempat, PBC berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap niat untuk tidak patuh terhadap pajak. Kelima, PBC berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perilaku ketidakpatuhan pajak. Keenam, niat seseorang untuk tidak patuh terhadap pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku ketidakpatuhan pajak.

Hasil perbandingan antara deskriptif variabel dengan hasil *loading factor* masing-masing indikator terhadap variabel, menemukan: pertama, kontribusi terbesar terhadap sikap ketidakpatuhan pajak tetaplah aspek ekonomi yaitu memaksimalkan utilitas finansial. Kedua, pihak yang memberikan kontribusi terbesar dalam norma subyektif adalah konsultan pajak dan berikutnya adalah teman/orang terdekat dilingkungan. Ketiga, kontribusi paling besar terhadap tingginya moral untuk patuh terhadap pajak diberikan oleh indikator rasa bersalah. Keempat, PBC yang cukup besar terhadap ketidakpatuhan pajak disebabkan oleh kontribusi *controllability*.

Kata kunci : *theory of planned behavior, attitude, subjective norm, perceived behavioral control, moral obligation, intention, tax noncompliance.*

ABSTRACT

This study using Theory of Planned Behavior / TPB (Ajzen, 1991) with moral obligation variable (Bobek and Hatfield, 2003), to explain the tax noncompliance behavior of individual taxpayers. Researchers using 155 samples of individual tax payers. The testing of the research using Structural Equation Modeling (SEM) with SPSS 16.0 software and AMOS 16.

The results of hypothesis testing conclude that: first, the attitude toward non-compliance has negative correlation and not significant toward intention to noncomply. Second, subjective norms has positive correlation and not significant toward the intention to noncomply. Third, moral obligation has positive and significant impact toward the intention to noncomply. Fourth, PBC has negative correlation and not significant toward the intention to noncomply. Fifth, PBC has negative correlation and not significant toward the tax noncompliance behavior. Sixth, the intention to noncomply has positive correlation and significant toward tax noncompliance behavior.

The comparison result between descriptive variables and loading factor of each indicator toward variable found that; first, the biggest contribution toward tax non-compliance attitude remains the economic aspects of maximizing the financial utility. Second, the party that give the biggest contribution toward subjective norm is tax consultant, and the next is friend / closest person around. Third, the highest contribution toward the moral of tax compliance is feeling guilty. Fourth, the significance PBC toward tax non-compliance due to the contribution of controllability.

keywords : *theory of planned behavior, attitude, subjective norm, perceived behavioral control, moral obligation, intention, tax noncompliance.*

Daftar Isi

	Hal.
Halaman Sampul Depan	
Halaman Judul	i
Halaman Prasyarat Gelar	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Penetapan Panitia Penguji	iv
Halaman Pernyataan Orisinalitas Tesis	v
Halaman Ucapan Terima Kasih	vii
Ringkasan	ix
Abstrak	xi
Abstract	xii
Daftar Isi	xiii
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar	xvii
Daftar Lampiran	xviii
Bab 1 Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian	11
Bab 2 Tinjauan Pustaka	12
2.1. Penelitian Terdahulu	12
2.2. Landasan Teori	15
2.2.1. Teori Pajak	15
2.2.1.1. Definisi dan Asas Pemungutan Pajak	17
2.2.1.2. Sistem Pemungutan Pajak	19
2.2.1.3. Kepatuhan Pajak	21
2.2.1.4. Perilaku Kepatuhan Pajak	24
2.2.2. Teori Resiko Menentang	29
2.2.3. <i>Theory of Planned Behavior</i>	31

	Hal.
Bab 3 Rerangka Konseptual	41
3.1. Rerangka Konseptual Penelitian	41
3.2. Pengembangan Hipotesis	44
3.3. Model Analisis	49
Bab 4 Metode Penelitian	52
4.1. Jenis / Rancangan Penelitian	52
4.2. Populasi dan Sampel	52
4.3. Variabel dan Definisi Operasional Variabel	54
4.4. Instrumen Penelitian	62
4.5. Lokasi dan Waktu Penelitian	62
4.6. Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data	63
4.7. Cara Pengolahan dan Analisis Data	63
Bab 5 Analisis dan Pembahasan Hasil Penelitian	67
5.1. Pengumpulan Data	67
5.2. Karakteristik Responden Penelitian	68
5.3. Deskripsi Variabel	70
5.4. Pengujian Instrumen Penelitian	80
5.5. Uji Asumsi SEM	81
5.6. Analisis Faktor Konfirmatori: <i>Loading Factor</i>	83
5.7. Analisis dan Pembahasan Hasil Penelitian	89
Bab 6 Simpulan dan Saran	103
6.1. Simpulan	103
6.2. Saran	106
Daftar Pustaka	109
Lampiran	

Daftar Tabel

	Hal.
Tabel 1.1. Rencana dan Realisasi Penerimaan Kantor Wilayah DJP Jawa Timur I	4
Tabel 1.2. Kontribusi Penerimaan Per Jenis Pajak Tahun 2008 Kantor Wilayah DJP Jawa Timur I	4
Tabel 1.3. Kepatuhan Penyampaian SPT Tahunan Pajak Penghasilan Badan dan Orang Pribadi Tahun Pajak 2008	5
Tabel 2.1. Studi Terdahulu <i>Theory of Planned Behavior</i> Dan Kewajiban Moral	14
Tabel 4.1. Distribusi Populasi WP OP di KPP Pratama Surabaya Wonocolo Per 31 Desember 2009	53
Tabel 5.1. Sampel yang Dianalisis	68
Tabel 5.2. Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	68
Tabel 5.3. Deskripsi Responden Berdasarkan Umur	69
Tabel 5.4. Deskripsi Responden Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan	69
Tabel 5.5. Deskripsi Responden Berdasarkan Lama NPWP	70
Tabel 5.6. Hasil Statistik Indikator Sikap / <i>Attitude</i>	71
Tabel 5.7. Hasil Statistik Indikator Norma Subyektif / <i>Subjevtive Norm</i>	73
Tabel 5.8. Hasil Statistik Indikator Kewajiban Moral / <i>Moral Obligation</i>	75
Tabel 5.9. Hasil Statistik Indikator Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan / <i>Perceived Behavioral Control</i>	76
Tabel 5.10 Hasil Statistik Indikator Niat / <i>Intention</i>	78
Tabel 5.11. Hasil Statistik Indikator Ketidakpatuhan Pajak / <i>Tax Noncompliance</i>	79
Tabel 5.12. Hasil Ringkasan Uji Validitas dan Reliabilitas	80
Tabel 5.13. Pengujian Asumsi Linieritas	82
Tabel 5.14. Hasil Estimasi Loading Factor Setiap Indikator untuk Variabel Sikap / <i>Attitude</i> (X1)	83

	Hal.
Tabel 5.15. Hasil Estimasi Loading Factor Setiap Indikator untuk Variabel Norma Subyektif / <i>Subjective Norm</i> (X2)	85
Tabel 5.16. Hasil Estimasi Loading Factor Setiap Indikator untuk Variabel Kewajiban Moral / <i>Moral Obligation</i> (X3)	86
Tabel 5.17. Hasil Estimasi Loading Factor Setiap Indikator untuk Variabel Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan / <i>Perceived Behavioral Control</i> (X4)	87
Tabel 5.18. Hasil Estimasi Loading Factor Setiap Indikator untuk Variabel Niat / <i>Intention</i> (Y1)	88
Tabel 5.19. Hasil Estimasi Loading Factor Setiap Indikator untuk Variabel Perilaku Ketidakpatuhan Pajak/ <i>Tax Noncompliance</i> (Y2)	88
Tabel 5.20. Pengujian <i>Goodness of Fit Overall Model</i>	90
Tabel 5.21. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian	90

Daftar Gambar

	Hal.
Gambar 2.1. Modified Fischer <i>et al.</i> (1992) Tax Compliance Model	25
Gambar 2.2. Spectrum of Taxpayer Attitude to Compliance	27
Gambar 2.3. Theory of Planned Behavior (TPB)	33
Gambar 3.1. Rerangka Konseptual Penelitian	43

Daftar Lampiran

- Lampiran 1 Kuisioner Penelitian
- Lampiran 2 Data Responden
- Lampiran 3 Hasil *Confirmatori Factor Analysis* (CFA)
- Lampiran 4 Hasil Analisis Deskriptif
- Lampiran 5 Hasil Uji Asumsi Linieritas
- Lampiran 6 Hasil Uji *Structural Equation Modeling* (SEM)
- Lampiran 7 Surat Persetujuan Penelitian di KPP Pratama Surabaya Wonocolo
- Lampiran 8 Persetujuan Revisi Tesis

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penelitian-penelitian mengenai kepatuhan pajak merupakan topik yang senantiasa penting untuk dilakukan mengingat besarnya peran pajak dalam pembangunan suatu negara, termasuk di Indonesia. Peran pajak dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) di Indonesia terus meningkat dari tahun ketahun. Ini dapat terlihat dari peningkatan besarnya porsi penerimaan pajak dibandingkan dengan total penerimaan negara dalam APBN, dimana untuk tahun 2008, porsi penerimaan pajak sebesar 68,33%, untuk tahun 2009 meningkat menjadi 74,86%, dan untuk tahun 2010 direncanakan menjadi 78,20% (sumber: Badan Kebijakan Fiskal di www.fiskal.depkeu.go.id diakses tanggal 27 Februari 2010).

Peningkatan penerimaan pajak dalam APBN juga diikuti oleh pertumbuhan penerimaan pajak dari tahun ketahun. Mochamad Tjiptardjo, Direktur Jenderal Pajak, dalam siaran persnya tanggal 4 Januari 2010 menyatakan bahwa realisasi penerimaan pajak selama lima tahun terakhir, setiap tahunnya selalu mengalami pertumbuhan lebih dari 18% kecuali tahun 2009. Tahun 2005 sebesar 21,90%, tahun 2006 sebesar 19,56%, tahun 2007 sebesar 21,39%, tahun 2008 sebesar 29,27%, dan tahun 2009 sebesar 4,38%.

Namun demikian, pertumbuhan penerimaan pajak pada kenyataannya tidak diikuti oleh kenaikan *tax ratio*. *Tax ratio*, yang merupakan perbandingan antara total

penerimaan pajak suatu negara dengan produk domestik bruto (PDB) dari negara tersebut, secara umum digunakan sebagai salah satu ukuran kinerja penerimaan pajak sebuah negara. Besaran *tax ratio* Indonesia tahun 2005 sampai dengan 2008, dalam Nota Keuangan dan RAPBN 2009, masih berkisar antara 12,3% sampai dengan 13,7% (*expected*). Bahkan, dalam Nota Keuangan dan RAPBN 2010, asumsi *tax ratio* hanya sebesar 12,1%. Besaran *tax ratio* Indonesia ini masih lebih rendah dari negara-negara di kawasan asia tenggara lainnya seperti Malaysia (15,5%), Thailand (17%), Filipina (14,4%) dan bahkan Vietnam (13,8%) (Darussalam, 2010).

Rendahnya besaran *tax ratio* Indonesia dalam Nota Keuangan dan RAPBN sendiri bukannya tanpa perdebatan. Perdebatan timbul dari besaran angka pembilang (total penerimaan pajak) dan penyebut (produk domestik bruto) yang menjadi acuan penghitungan rasio ini. Total penerimaan pajak yang menjadi acuan penghitungan di atas, diantaranya tidak memperhitungkan pajak yang dipungut oleh daerah, besaran restitusi dan fasilitas perpajakan, yang jika dimasukkan dalam perhitungan, akan menaikkan tingkat *tax ratio* Indonesia. Begitu pula dengan produk domestik bruto, dimana yang menjadi acuan adalah PDB basis tahun 2000, yang besarnya pun juga masih diperdebatkan. Terlepas dari perdebatan di atas, rendahnya *tax ratio* Indonesia menunjukkan rendahnya usaha memungut pajak Indonesia (Gunadi dalam Mustikasari, 2007).

Salah satu sebab belum optimalnya penerimaan perpajakan di Indonesia adalah rendahnya tingkat kepatuhan Wajib Pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Kepatuhan wajib pajak dapat dibagi kedalam dua hal, yaitu pertama, kepatuhan terhadap ketentuan formal perpajakan, seperti pendaftaran nomor pokok

wajib pajak, ketepatan waktu penyampaian surat pemberitahuan dan ketepatan waktu pembayaran surat setoran pajak. Kepatuhan yang kedua adalah kepatuhan terhadap ketentuan material perpajakan, seperti ketepatan penentuan subjek dan objek pajak, ketepatan penentuan saat terutangnya pajak, dan ketepatan penghitungan besarnya pajak terutang.

Rendahnya tingkat kepatuhan Wajib Pajak, antara lain dapat dilihat dari rendahnya kepatuhan formal mereka dalam menyampaikan SPT Tahunan Pajak Penghasilan (PPh). Tingkat penyampaian SPT Tahunan Wajib Pajak untuk tahun pajak 2008 ditahun 2009, menurut siaran pers Direktorat Jenderal Pajak tanggal 4 Januari 2010 adalah sebesar 50,49% (data per 30 November 2009).

Data yang serupa juga dapat dilihat di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Surabaya Wonocolo. Dalam tabel 1.1 di bawah, terlihat bahwa penerimaan tahun 2008 dan 2009, telah melebihi rencana yang ditetapkan yaitu sebesar 128% dan 109%. Bahkan untuk tahun 2008 merupakan pencapaian tertinggi di Kanwil DJP Jawa Timur I. Namun kalau dilihat lebih jauh dalam penerimaan per jenis pajak di tabel 1.2, maka kontribusi wajib pajak dalam *self assesment system*, melalui pembayaran PPh pasal 25 dan 29, masih sangat rendah yaitu sebesar 5.94% (tahun 2008) dan merupakan yang terendah di Kanwil DJP Jawa Timur I. Rendahnya kontribusi wajib pajak untuk jenis pajak PPh Pasal 25 dan 29, tidak terlepas dari rendahnya kepatuhan formal wajib pajak dalam penyampaian SPT Tahunan Pajak Penghasilan. Seperti yang ditunjukkan dalam tabel 1.3 dibawah, tingkat kepatuhan penyampaian SPT Tahunan di KPP Pratama Surabaya Wonocolo untuk tahun pajak 2008 juga merupakan yang terendah di Kanwil DJP Jawa Timur I, yaitu sebesar

44,9%. Rendahnya tingkat kepatuhan ini juga dapat disebabkan oleh masih belum optimalnya sistem administrasi dan pengawasan wajib pajak di KPP Pratama Surabaya Wonocolo.

Tabel 1.1
Rencana dan Realisasi Penerimaan Kantor Wilayah DJP Jawa Timur I
(dalam jutaan rupiah)

No	KPP	Rencana Penerimaan		Realisasi Penerimaan		Persentase	
		2008	2009	2008	2009	2008	2009
1	KPP Pratama Surabaya Wonocolo	460.179.24	609.548.74	592.532.38	668.484.15	128.76%	109.67%
2	KPP Pratama Surabaya Gubeng	416.036.61	526.567.53	524.121.34	540.275.07	125.98%	102.60%
3	KPP Pratama Surabaya Genteng	453.429.66	581.167.98	549.060.92	662.301.79	121.09%	113.96%
4	KPP Pratama Surabaya Simokerto	153.827.80	155.414.51	172.672.49	160.941.10	112.25%	103.56%
5	KPP Pratama Surabaya Mulyorejo	245.814.60	287.841.80	267.370.39	301.744.71	108.77%	104.83%
6	KPP Pratama Surabaya Rungkut	406.211.94	362.741.13	439.632.44	345.096.08	108.23%	95.14%
7	KPP Pratama Surabaya Tegalsari	245.469.02	227.783.33	255.931.74	219.365.77	104.26%	96.30%
8	KPP Pratama Surabaya Sawahan	428.723.79	417.262.04	438.710.28	438.034.30	102.33%	104.98%
9	KPP Pratama Surabaya Pabean Cantikan	313.178.82	207.798.55	305.059.85	209.893.95	97.41%	101.01%
10	KPP Pratama Surabaya Karang Pilang	322.648.27	351.933.22	311.466.45	391.331.11	96.53%	111.19%
11	KPP Pratama Surabaya Krembangan	321.822.94	263.604.72	306.425.46	264.028.82	95.22%	100.16%
12	KPP Pratama Surabaya Sukomanunggal	452.841.05	350.801.82	425.829.61	364.542.55	94.04%	103.92%
13	KPP Madya Surabaya	5.147.543.59	5.380.771.32	4.456.611.68	5.399.313.19	86.58%	100.34%
	Jumlah	9.367.727.33	9.723.236.69	9.045.425.04	9.965.352.58	96.56%	102.49%

Sumber : Bidang Duktek Kanwil DJP Jawa Timur I

Tabel 1.2
Kontribusi Penerimaan per Jenis Pajak Tahun 2008
Kantor Wilayah DJP Jawa Timur I

No	KPP	PPh Non Migas					PPN & PPNBM	Pajak Lainnya	PBB	Off Line (Bdhr)	Jumlah
		Ps 25/29 Badan	Ps 25/29 OP	Jumlah Ps 25/29	WHT	Jumlah PPh					
1	KPP Pratama Surabaya Tegalsari	7.49%	11.31%	18.80%	52.15%	70.95%	13.14%	0.08%	11.02%	4.81%	100.00%
2	KPP Pratama Surabaya Mulyorejo	3.25%	14.48%	17.73%	23.39%	41.12%	23.81%	0.01%	28.38%	6.68%	100.00%
3	KPP Pratama Surabaya Simokerto	3.23%	9.14%	12.37%	14.92%	27.29%	29.00%	0.05%	34.59%	9.07%	100.00%
4	KPP Madya Surabaya	11.82%	0.00%	11.82%	41.01%	52.83%	39.37%	1.78%	0.00%	6.02%	100.00%
5	KPP Pratama Surabaya Sawahan	5.44%	5.02%	10.46%	32.19%	42.65%	43.14%	0.28%	10.71%	3.22%	100.00%
6	KPP Pratama Surabaya Sukomanunggal	3.41%	7.02%	10.43%	23.62%	34.05%	36.69%	0.02%	26.00%	3.24%	100.00%
7	KPP Pratama Surabaya Karang Pilang	2.49%	7.68%	10.17%	19.15%	29.32%	41.05%	0.02%	27.67%	1.94%	100.00%
8	KPP Pratama Surabaya Gubeng	2.61%	6.35%	8.96%	34.63%	43.59%	26.37%	0.06%	13.56%	16.42%	100.00%
9	KPP Pratama Surabaya Genteng	2.25%	5.06%	7.33%	55.30%	63.23%	15.53%	0.20%	6.21%	14.83%	100.00%
10	KPP Pratama Surabaya Pabean Cantikan	4.91%	2.41%	7.32%	53.47%	60.79%	27.17%	0.12%	8.74%	3.18%	100.00%
11	KPP Pratama Surabaya Rungkut	2.86%	3.60%	6.46%	48.78%	55.24%	26.92%	0.05%	12.08%	5.71%	100.00%
12	KPP Pratama Surabaya Krembangan	3.48%	2.71%	6.19%	42.52%	48.71%	37.17%	4.81%	4.18%	5.13%	100.00%
13	KPP Pratama Surabaya Wonocolo	3.36%	2.58%	5.94%	31.19%	37.13%	30.10%	1.14%	9.99%	21.64%	100.00%
	Jumlah	4.35%	5.95%	10.31%	36.38%	46.68%	29.96%	0.66%	14.86%	7.84%	100.00%

Sumber : Bidang Duktek Kanwil DJP Jawa Timur I

Tabel 1.3
Kepatuhan Penyampaian SPT Tahunan Pajak Penghasilan Badan dan Orang Pribadi
Tahun Pajak 2008

No	Kode KPP	Nama KPP	Jumlah Wajib Pajak Per 31 Des 2008		Jumlah SPT Tahunan Tahun 2008 Disampaikan		Prosentase Penyampaian SPT Tahunan 2008		
			Badan	OP	Badan	OP	Badan	OP	Total
1	631	KPP Madya Surabaya	694	0	631	0	90.9%	-	90.9%
2	606	KPP Pratama Gubeng	7,435	26,598	5,402	19,108	72.7%	71.8%	72.0%
3	619	KPP Pratama Mulyorejo	4,674	36,842	1,797	28,012	38.4%	76.0%	71.8%
4	615	KPP Pratama Rungkut	5,117	29,038	2,676	18,542	52.3%	63.9%	62.1%
5	604	KPP Pratama Sukomanunggal	3,839	28,426	1,877	17,133	48.9%	60.3%	58.9%
6	611	KPP Pratama Genteng	3,609	7,539	1,072	5,359	29.7%	71.1%	57.7%
7	616	KPP Pratama Simokerto	1,730	10,879	657	6,566	38.0%	60.4%	57.3%
8	618	KPP Pratama Karangpilang	3,405	15,886	1,514	9,500	44.5%	59.8%	57.1%
9	613	KPP Pratama Pabean Cantikan	3,104	7,015	1,291	4,408	41.6%	62.8%	56.3%
10	607	KPP Pratama Tegalsari	2,286	10,998	889	6,301	38.9%	57.3%	54.1%
11	614	KPP Pratama Sawahan	6,043	23,138	2,165	13,114	35.8%	56.7%	52.4%
12	605	KPP Pratama Krembangan	2,838	8,181	1,048	4,590	36.9%	56.1%	51.2%
13	609	KPP Pratama Wonocolo	8,940	35,400	2,857	17,037	32.0%	48.1%	44.9%

Sumber : Bidang Duktek Kanwil DJP Jawa Timur I

Penelitian-penelitian mengenai kepatuhan pajak, diantaranya dapat dilihat dari sisi psikologi wajib pajak. Pendekatan melalui aspek psikologi dilakukan mengingat dalam suatu negara yang menganut sistem demokrasi, hubungan antara pembayar pajak dengan otoritas pajak dapat dilihat sebagai suatu kontrak psikologi (Feld and Frey, 2002). Suatu kontrak psikologi menuntut adanya hubungan yang setara antara pembayar pajak dan otoritas pajak dan keberhasilan pemungutan pajak tergantung dari seberapa besar kedua belah pihak saling mempercayai dan mematuhi atau memenuhi komitmen dalam kontrak psikologi ini. Dengan demikian, pembayar pajak tidak lagi menganggap pajak hanya sebagai beban atau kewajiban, tetapi juga merupakan hak mereka untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan dan kehidupan bernegara. Sebaliknya bagi otoritas pajak, pajak tidak lagi dilihat sebagai hak tetapi juga kewajiban untuk memberikan atau menyediakan pelayanan publik dan fasilitas umum yang baik kepada para pembayar pajak.

Pajak, walaupun dapat dipandang dari sisi kontrak psikologi di atas, namun Allingham and Sandmo (1972) menyatakan bahwa keputusan individu untuk melaksanakan kepatuhan pajak didasari oleh keputusan yang rasional untuk memaksimalkan utilitas ekonomi individu itu sendiri. Dengan demikian, menjadi tugas pemerintah untuk mengawasi pelaksanaan pemenuhan kewajiban perpajakan masyarakat.

Kajian dalam bidang psikologi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kepatuhan pajak, salah satunya adalah melalui *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991). Model TPB digunakan karena mengkaji perilaku yang lebih spesifik, yaitu perilaku untuk tidak patuh terhadap ketentuan perpajakan.

Berdasarkan pada model TPB dalam Ajzen (1991), dapat dijelaskan bahwa perilaku individu untuk tidak patuh terhadap ketentuan perpajakan dipengaruhi oleh niat (*intention*) untuk berperilaku tidak patuh. Niat untuk berperilaku dipengaruhi oleh tiga faktor, pertama adalah *behavioral belief*, yaitu keyakinan akan hasil dari suatu perilaku (*outcome belief*) dan evaluasi terhadap hasil perilaku tersebut. Keyakinan dan evaluasi terhadap hasil ini akan membentuk variabel sikap (*attitude*) terhadap perilaku itu. Kedua adalah *normative belief*, yaitu keyakinan individu terhadap harapan normatif orang lain yang menjadi rujukannya, seperti keluarga, teman, dan konsultan pajak, dan motivasi untuk mencapai harapan tersebut. Harapan normatif ini membentuk variabel norma subjektif (*subjective norm*) atas suatu perilaku. Ketiga adalah *control belief*, yaitu keyakinan individu tentang keberadaan hal-hal yang mendukung atau menghambat perilakunya dan persepsinya tentang

seberapa kuat hal-hal tersebut mempengaruhi perilakunya. *Control belief* membentuk variabel kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*).

Penelitian yang dilakukan oleh Bobek & Hatfield (2003), menambahkan tingkat kewajiban moral sebagai variabel yang turut mempengaruhi perilaku ketidakpatuhan pajak individu dan mempengaruhi ketiga variabel yang lain. Penelitian oleh Mustikasari (2007), juga memperoleh simpulan yang sama, dimana ketiga variabel dalam TPB dan kewajiban moral berpengaruh terhadap niat dan perilaku ketidakpatuhan pajak.

Dalam penelitiannya, Bobek and Hatfield (2003) serta Mustikasari (2007) menggunakan pengukuran TPB secara tidak langsung, yaitu melalui keyakinan-keyakinan apa saja yang ada didalam masyarakat, seperti telah dijelaskan di atas. Namun demikian, Ajzen (2002, 2006) dan Francis *et al.* (2004) menyatakan bahwa variabel didalam TPB dapat diukur dengan dua cara yaitu secara langsung maupun tidak langsung. Pengukuran secara langsung dilakukan dengan menanyakan kepada responden bagaimana keseluruhan sikap mereka terhadap suatu perilaku, tekanan dari orang-orang yang dikenalnya untuk melakukan suatu perilaku, dan bagaimana tingkat keyakinan mereka didalam kemampuan untuk melaksanakan suatu perilaku.

Penelitian ini menggunakan pengukuran tidak langsung atas variabel sikap dan norma subyektif, karena peneliti ingin mengetahui keyakinan apa saja yang ada dimasyarakat yang dapat membentuk sikapnya terhadap pajak, dan mengetahui pihak-pihak yang mempengaruhi masyarakat dalam pemenuhan kewajiban perpajakannya. Sedangkan untuk PBC, digunakan pengukuran secara langsung untuk melihat karakteristik masyarakat dalam melaksanakan suatu perilaku.

Tabel 1.1, 1.2, dan 1.3 di atas menunjukkan bahwa capaian rencana penerimaan pajak di Kanwil DJP Jawa Timur I ternyata tidak diiringi oleh tingginya tingkat kepatuhan wajib pajak. Keadaan yang paling nyata terlihat di KPP Pratama Surabaya Wonocolo pada tahun 2008, dimana pada saat realisasi penerimaan tercapai sebesar 128% dan merupakan yang tertinggi di Kanwil DJP Jatim I, tingkat kepatuhan penyampaian SPT Tahunan tahun pajak 2008 hanya sebesar 44,9% dan merupakan yang terendah di Kanwil DJP Jatim I. Padahal, optimalnya pemungutan pajak sangat bergantung pada tingginya tingkat kepatuhan pajak masyarakatnya. Pemerintah, dalam hal ini KPP, dapat berupaya untuk meningkatkan kepatuhan pajak masyarakatnya dengan mengelola faktor-faktor psikologi yang mempengaruhi individu untuk berperilaku patuh terhadap pajak. Berdasarkan alasan ini, maka peneliti mengangkat topik studi empiris *theory of planned behavior* dan pengaruh kewajiban moral pada perilaku ketidakpatuhan pajak wajib pajak orang pribadi di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Surabaya Wonocolo.

Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang di atas, masalah yang diungkap dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah sikap (*attitude*) untuk tidak patuh berpengaruh terhadap niat (*intention*) untuk berperilaku tidak patuh Wajib Pajak Orang Pribadi di lingkup KPP Pratama Surabaya Wonocolo?

2. Apakah norma subjektif (*subjective norm*) berpengaruh terhadap niat (*intention*) untuk berperilaku tidak patuh Wajib Pajak Orang Pribadi di lingkup KPP Pratama Surabaya Wonocolo?
3. Apakah kewajiban moral (*moral obligation*) berpengaruh terhadap niat (*intention*) untuk berperilaku tidak patuh Wajib Pajak Orang Pribadi di lingkup KPP Pratama Surabaya Wonocolo?
4. Apakah kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*) berpengaruh terhadap niat (*intention*) untuk berperilaku tidak patuh Wajib Pajak Orang Pribadi di lingkup KPP Pratama Surabaya Wonocolo?
5. Apakah kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*) berpengaruh terhadap perilaku ketidakpatuhan (*tax noncompliance*) Wajib Pajak Orang Pribadi di lingkup KPP Pratama Surabaya Wonocolo?
6. Apakah niat (*intention*) untuk tidak patuh berpengaruh terhadap perilaku ketidakpatuhan (*tax noncompliance*) Wajib Pajak Orang Pribadi di lingkup KPP Pratama Surabaya Wonocolo?

1.2. Tujuan Penelitian

Tercapainya rencana penerimaan di KPP Pratama Surabaya Wonocolo, ternyata tidak diikuti oleh tingginya tingkat kepatuhan wajib pajaknya dalam memenuhi peraturan perpajakan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ketidakpatuhan wajib pajak ini dapat dilihat dalam aspek psikologi melalui *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) dan tingkat kewajiban moral yang dimiliki.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris :

1. Apakah sikap (*attitude*) untuk tidak patuh berpengaruh terhadap niat (*intention*) untuk berperilaku tidak patuh Wajib Pajak Orang Pribadi di lingkup KPP Pratama Surabaya Wonocolo.
2. Apakah norma subjektif (*subjective norm*) berpengaruh terhadap niat (*intention*) untuk berperilaku tidak patuh Wajib Pajak Orang Pribadi di lingkup KPP Pratama Surabaya Wonocolo.
3. Apakah kewajiban moral (*moral obligation*) berpengaruh terhadap niat (*intention*) untuk berperilaku tidak patuh Wajib Pajak Orang Pribadi di lingkup KPP Pratama Surabaya Wonocolo.
4. Apakah kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*) berpengaruh terhadap niat (*intention*) untuk berperilaku tidak patuh Wajib Pajak Orang Pribadi di lingkup KPP Pratama Surabaya Wonocolo.
5. Apakah kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*) berpengaruh terhadap perilaku ketidakpatuhan (*tax noncompliance*) Wajib Pajak Orang Pribadi di lingkup KPP Pratama Surabaya Wonocolo.
6. Apakah niat (*intention*) untuk tidak patuh berpengaruh terhadap perilaku ketidakpatuhan (*tax noncompliance*) Wajib Pajak Orang Pribadi di lingkup KPP Pratama Surabaya Wonocolo.

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi dalam dua bagian yaitu :

1. Manfaat Teori

Manfaat teori dari penelitian ini adalah untuk melengkapi kajian-kajian mengenai perilaku kepatuhan pajak dalam ranah studi akuntansi keperilakuan. Penelitian ini memandang perilaku kepatuhan pajak dari aspek psikologi wajib pajak, dimana perilaku yang spesifik timbul dari adanya niat untuk berperilaku. Perilaku yang spesifik (ketidakpatuhan pajak) dikaji melalui model *theory of planned behavior* yang dikembangkan oleh Icek Azjen (1991), yang memasukkan variabel sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dipersepsikan sebagai pembentuk niat. Model TPB ini dipadukan dengan penelitian yang dilakukan Bobek & Hatfield (2003), dan Mustikasari (2007) yang menambahkan variabel kewajiban moral dalam perilaku kepatuhan pajak.

2. Manfaat Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah selaku pengambil kebijakan dalam rangka menaikkan tingkat kepatuhan pajak wajib pajak. Kebijakan ini dapat meliputi bidang-bidang yang mempengaruhi sikap, norma subjektif, kewajiban moral dan kontrol perilaku yang dipersepsikan dari wajib pajak.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kepatuhan pajak, telah banyak dilakukan, salah satunya adalah melalui *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) atau disingkat TPB. Teori ini merupakan pengembangan dari *theory of reasoned action* (Ajzen & Fishbein, 1980; Fishbein & Ajzen, 1975), disingkat TRA, yang menyatakan bahwa faktor sentral dari suatu perilaku tertentu adalah niat untuk berperilaku tertentu tersebut. Niat dibentuk melalui sikap yang spesifik terhadap suatu perilaku dan norma subjektif, yaitu keyakinan tentang harapan orang lain dan motivasi untuk memenuhi harapan itu. Sebagai pengembangan dari TRA, TPB memasukkan unsur kontrol terhadap perilaku untuk menjelaskan perilaku individu yang tidak sepenuhnya berada dibawah kehendak individu yang bersangkutan (Mustikasari, 2008).

Penelitian mengenai perilaku ketidakpatuhan pajak orang pribadi diantaranya dilakukan oleh Bobek & Hatfield (2003). Penelitian dilakukan dengan tujuan, pertama, untuk menginvestigasi beberapa keyakinan dasar (*basic beliefs*) sehubungan dengan ketidakpatuhan dan bagaimana hubungan keyakinan itu terhadap ketidakpatuhan pajak pada situasi tertentu. Investigasi dilakukan melalui model TPB. Kedua adalah untuk menguji peran kewajiban moral dalam kepatuhan pajak. Peneliti

membangun model penelitian dengan menggabungkan model TPB ditambah dengan variabel kewajiban moral, sehingga konstruk niat dalam TPB menjadi empat faktor.

Bobek & Hatfield (2003) menggunakan tiga skenario spesifik seperti yang direkomendasikan oleh Ajzen & Fishbein (1980), yaitu pembebanan biaya yang tidak diijinkan melalui skenario rumah-toko (*home office scenario*), tidak sepenuhnya melaporkan pendapatan melalui skenario tip (*tip scenario*), dan pembebanan biaya sumbangan namun tidak disertai oleh bukti karena hilang (*charitable contribution scenario*). Ketiga skenario ini meliputi situasi dimana individu dapat berperilaku meminimalkan pajak secara ilegal. Disamping itu, ketiga skenario ini dipilih karena mudah dipahami dan menyediakan kesempatan untuk dilakukan. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa model TPB dapat menyediakan variabel yang mempengaruhi kepatuhan pajak, dan kewajiban moral yang dimiliki oleh individu memiliki peran dalam mempengaruhi niat berperilaku dan ketiga faktor pembentuk niat lainnya. Peneliti juga menemukan bahwa tingkat kewajiban moral yang tinggi terlihat tidak cukup kuat untuk mengeliminasi/mengurangi ketidakpatuhan pajak.

Penelitian mengenai ketidakpatuhan wajib pajak badan diantaranya dilakukan oleh Mustikasari (2007). Penelitian dilakukan terhadap para *tax profesional* yang mewakili perusahaan. Peneliti, disamping menggunakan model TPB yang dikembangkan oleh Bobek & Hatfield (2003), juga memasukkan faktor kondisi keuangan perusahaan, fasilitas perusahaan dan iklim organisasi untuk menguji perilaku ketidakpatuhan pajak, yaitu ketidakpatuhan dalam hal ketepatan pembayaran, penyampaian dan pelaporan surat pembertitahuan pajak. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa konstruk TPB yang dikembangkan oleh Bobek &

Hatfield (2003) dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku ketidakpatuhan pajak wajib pajak badan yang diwakili oleh *tax profesional*-nya.

Temuan menarik lainnya dari penelitian ini adalah diantara variable bebas sikap lainnya yang diteliti, variabel kontrol keperilakuan yang dipersepsikan memiliki pengaruh total paling besar terhadap variabel niat *tax profesional* untuk berperilaku tidak patuh. Temuan ini sesuai dengan pendapat Feld & Frey (2002) yang menyatakan bahwa meningkatkan *probability of detection* akan lebih efektif dalam mengurangi perilaku ketidakpatuhan pajak dari pada meningkatkan *level of penalty*.

Penelitian Bobek & Hatfield (2003) dan Mustikasari (2007) dapat secara ringkas ditunjukkan dalam tabel berikut :

Tabel 2.1
Studi Terdahulu
Theory of Planned Behavior dan Kewajiban Moral

No	Uraian	Hasil Penelitian	
		Bobek & Hatfield (2003)	Mustikasari (2007)
1.	Pengaruh Sikap terhadap Niat Ketidakpatuhan	Positif Signifikan	Positif Signifikan
2.	Pengaruh Norma Subyektif terhadap Niat Ketidakpatuhan	Positif Signifikan	Negatif Signifikan (Orang sekitar memiliki pengaruh kuat untuk patuh pajak)
3.	Pengaruh Kewajiban Moral terhadap Niat Ketidakpatuhan	Negatif Signifikan (untuk skenario <i>home office</i> dan <i>tip</i>) dan Tidak Signifikan (untuk skenario <i>charitable contribution</i>)	Negatif Signifikan
4.	Pengaruh Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan terhadap Niat Ketidakpatuhan	Positif Tidak Signifikan	Positif Signifikan

5.	Pengaruh Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan terhadap Perilaku Ketidakpatuhan	Positif Tidak Signifikan	Negatif Signifikan (Niat untuk tidak patuh belum tentu terwujud dalam perilaku)
6.	Pengaruh Niat ketidakpatuhan terhadap Perilaku Ketidakpatuhan	Positif Signifikan	Positif Signifikan

2.2. Landasan Teori

Setiap penelitian selalu dilandasi oleh suatu teori yang memberikan penjelasan tentang mengapa suatu gejala terjadi. Di dalam teori, hubungan antara faktor-faktor yang terkait dengan suatu masalah atau gejala atau fenomena, disusun sebagai suatu pernyataan, baik dalam bentuk verbal maupun simbol-simbol, yang menunjukkan variabel-variabel apa yang penting, dan menjelaskan bagaimana dan mengapa variabel-variabel tersebut berhubungan serta dalam kondisi apa hubungan tersebut terjadi atau tidak terjadi (Campbel dalam Mustikasari, 2008).

Suatu teori dapat memberikan kemampuan untuk meramalkan tentang apa yang mungkin terjadi melalui pembentukan dugaan sementara atau hipotesis. Berangkat dari pentingnya kedudukan teori di atas, maka penelitian ini menggunakan beberapa teori yang relevan yang menjadi dasar yang kuat bagi pembentukan hipotesis. Beberapa teori yang mendasari penelitian ini adalah :

2.2.1. Teori Pajak

Pajak, dalam suatu negara yang menganut sistem demokrasi, dapat dipandang sebagai suatu kontrak psikologis antara pembayar pajak dengan otoritas pajak (Feld

and Frey, 2002). Dalam mengelola kontrak psikologi ini, pihak otoritas pajak harus mengambil tindakan-tindakan yang positif untuk mendukungnya, dan menghindari tindakan-tindakan negatif yang dapat merusak kontrak ini. Dan, yang menjadi dasar dari kontrak psikologis ini adalah adanya kepercayaan dasar bahwa pembayar pajak dan otoritas pajak akan berperilaku jujur.

Dari sisi otoritas pajak, perilaku jujur dalam mengelola uang pajak tercermin dari adanya transparansi dalam pengelolaan anggaran. Dari pengelolaan pajak yang transparan, para pembayar pajak mengetahui bahwa pelayanan publik yang mereka rasakan berasal dari pajak yang dibayarkan. Sebaliknya, dari sisi pembayar pajak, tingginya tingkat kepatuhan pajak tercermin dari kepatuhan mereka dalam melaporkan penghasilan yang sebenarnya diterima. Penelitian oleh Cords, 2005, menyatakan bahwa sebagian besar rakyat Amerika Serikat mempercayai bahwa kepatuhan terhadap pajak merupakan elemen yang penting dari patriotisme dan integritas personal.

Kesuksesan pemungutan pajak pada dasarnya sangat tergantung dari cara pandang pihak-pihak terkait terhadap pajak dan seberapa kuat mereka memegang teguh komitmen yang ada dalam kontrak ini. Dengan demikian, perlu untuk dipahami terlebih dahulu pengertian akan pajak dan asas-asas yang menjadi dasar pemungutannya, kemudian sistem pemungutan pajak, apa yang dimaksud kepatuhan pajak serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kepatuhan pajak.

2.2.1.1. Definisi dan Asas Pemungutan Pajak

Definisi resmi dari pemerintah Indonesia tentang pajak tertuang dalam Pasal 1 angka 1 UU Nomor 6 tahun 1983 sebagaimana telah diubah terakhir dengan UU Nomor 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, yang menyatakan bahwa pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Sedangkan asas-asas pemungutan pajak adalah untuk dapat mencapai tujuan dari pemungutan pajak. Menurut Adam Smith dalam bukunya *Wealth of Nations* dengan ajaran yang terkenal "*The Four Maxims*", asas pemungutan pajak adalah sebagai berikut.

- 1) Asas *Equality* (asas keseimbangan dengan kemampuan atau asas keadilan): pemungutan pajak yang dilakukan oleh negara harus sesuai dengan kemampuan dan penghasilan wajib pajak. *Equality* juga berarti setiap wajib pajak memiliki hak dan kewajiban yang sama sehingga negara tidak boleh bertindak diskriminatif terhadap wajib pajak yang satu dengan lainnya.
- 2) Asas *Certainty* (asas kepastian hukum): semua pungutan pajak harus berdasarkan UU, sehingga hak dan kewajiban dari masing-masing pihak, baik pihak wajib pajak maupun petugas pajak, dilindungi oleh undang-undang.

- 3) Asas *Convenience of Payment* (asas pemungutan pajak yang tepat waktu atau asas kesenangan): pajak harus dipungut pada saat yang tepat bagi wajib pajak (saat yang paling baik), misalnya disaat wajib pajak baru menerima penghasilannya atau disaat wajib pajak menerima hadiah.
- 4) Asas *Efficiency* (asas efisien atau asas ekonomis): biaya pemungutan pajak diusahakan sehemat mungkin, jangan sampai terjadi biaya pemungutan pajak lebih besar dari hasil pemungutan pajak.

Berdasarkan definisi dan asas-asas pemungutan pajak di atas, unsur-unsur pokok didalam pajak dapat dibagi kedalam :

1. Iuran/pungutan/kontribusi dari rakyat kepada negara. Pajak merupakan kontribusi dari rakyat kepada negara sebagai wujud peran serta didalam pembangunan negara. Pajak dipungut dari rakyat dengan berdasarkan atas asas keadilan dan kesetaraan. Asas keadilan dimaksudkan agar rakyat yang memiliki penghasilan besar juga menanggung pajak yang besar, sedangkan rakyat berpenghasilan rendah juga menanggung beban pajak yang rendah. Asas kesetaraan berarti tidak adanya diskriminasi untuk rakyat dengan kondisi yang sama, dan adanya persamaan perlakuan kepada semua wajib pajak. Keadilan dan kesetaraan ini juga berarti adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban yang dimiliki oleh rakyat dalam hubungannya dengan pemerintah.
2. Pajak dipungut berdasarkan undang-undang. Dalam sistem pemerintahan yang demokratis, pembuatan undang-undang berarti melibatkan peran pemerintah dan rakyat melalui Dewan Perwakilan Rakyat. Rakyat memiliki hak dan kesempatan

untuk berperan aktif dalam penyusunan kebijakan dibidang perpajakan. Adanya kepastian hukum juga melindungi hak-hak wajib pajak maupun petugas pajak didalam proses pemungutan pajak. Pemungutannya yang berdasarkan undang-undang juga menyebabkan pemungutan pajak menjadi dapat dipaksakan.

3. Tanpa jasa timbal atau kontraprestasi langsung. Tiadanya kontra prestasi langsung yang dirasakan para pembayar pajak menyebabkan pajak lebih umum dianggap sebagai beban dari pada memberikan manfaat. Pada sisi inilah peran pemerintah dalam memberikan pendidikan atau edukasi bagi peningkatan kesadaran masyarakat akan manfaat pajak memiliki peranan yang penting.
4. Digunakan untuk membiayai pengeluaran negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pengeluaran negara didasarkan pada anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) yang penyusunan dan penetapannya dilakukan oleh pemerintah bersama-sama dengan rakyat melalui Dewan Perwakilan Rakyat. Rakyat dapat berperan aktif dalam menentukan dan menyusun pengeluaran-pengeluaran negara serta memiliki hak untuk memanfaatkan barang publik dan memperoleh jasa/pelayanan publik yang baik dari pemerintah.

2.2.1.2. Sistem Pemungutan Pajak

Sistem pemungutan pajak menurut Wirawan B. Ilyas dan Richard Burton (2004) dapat dibedakan empat sistem yaitu :

1. *Official Assesment System* yakni sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada pemungut pajak (fiskus) untuk menentukan besarnya pajak

yang harus dibayar (pajak yang terutang) oleh seseorang. Indonesia menganut sistem ini sebelum adanya reformasi perpajakan di tahun 1984.

2. *Semi Self Assessment System* yakni suatu sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada fiskus dan Wajib Pajak untuk menentukan besarnya utang pajak. Pada kenyataannya, Indonesia masih menggunakan sistem ini dalam penentuan besarnya Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) yang terutang. Wajib pajak berperan serta dalam menentukan PBB melalui pengisian surat pemberitahuan objek pajak (SPOP), dan melalui pembahasan bersama dengan fiskus mengenai besarnya nilai jual objek pajak (NJOP) bumi yang ada di lingkungannya. Fiskus, melalui petugas penilai tanah dan bangunan, menentukan besarnya NJOP bumi dan bangunan untuk setiap wilayah di suatu kantor, sebagai dasar dikeluarkannya surat pemberitahuan pajak terutang (SPPT) untuk setiap objek PBB.
3. *Self Assessment System* yakni suatu sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang penuh kepada Wajib Pajak untuk menghitung, memperhitungkan, menyetorkan, dan melaporkan sendiri besarnya utang pajak. Indonesia menganut sistem ini sejak reformasi perpajakan di tahun 1984. Pelaksanaan sistem ini terlihat dari mekanisme pembayaran Pajak Penghasilan Pasal 25 (pembayaran masa / bulanan) dan Pajak Penghasilan Pasal 29 (pembayaran tahunan, bersamaan dengan disampaikannya Surat Pemberitahuan Tahunan.)
4. *Withholding System* yakni suatu sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada pihak ketiga untuk memotong/memungut besarnya pajak yang terutang. Penerapannya di Indonesia terlihat dari mekanisme pemungutan

Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan pemungutan Pajak Penghasilan Pasal 22. Sistem ini juga nampak dalam mekanisme pemotongan Pajak Penghasilan Pasal 4 ayat (2) (PPH Final), PPh Pasal 21, 23 dan 26.

Penerapan *self assessment system* menuntut adanya kepatuhan pajak sukarela (*voluntary tax compliance*) yang tinggi dari masyarakat untuk menjadikannya berhasil. Peran pemerintah dalam sistem ini adalah mengadakan pelayanan administrasi perpajakan, melakukan edukasi pajak terhadap masyarakat, dan melakukan pengawasan terhadap pemenuhan kewajiban perpajakan masyarakat.

2.2.1.3. Kepatuhan Pajak

Kepatuhan Wajib Pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya dapat dilihat dari kepatuhan formal dan material. Kepatuhan formal adalah kepatuhan Wajib Pajak dalam memenuhi syarat-syarat formal aturan perpajakan seperti pendaftaran nomor pokok wajib pajak, dan ketepatan pembayaran dan pelaporan surat pemberitahuan masa dan atau tahunan. Kepatuhan material adalah kepatuhan Wajib Pajak terhadap materi peraturan perpajakan seperti kebenaran angka-angka yang dilaporkan, ketepatan pengenaan pajak atas objek pajak, dan ketepatan perhitungan besarnya pajak terutang.

Kepatuhan pajak di atas tidak berbeda dari kepatuhan pajak versi IRS (*Internal Revenue Service* atau otoritas pajak Amerika Serikat) yang biasa digunakan dalam berbagai penelitian. Mereka menyatakan bahwa kepatuhan pajak meliputi 3 jenis kepatuhan, pertama, kepatuhan pengisian SPT (*filing compliance*) yaitu

kepatuhan dalam penyampaian surat pemberitahuan tepat waktu (kepatuhan formal). Kedua, kepatuhan pembayaran (*payment compliance*), yaitu kepatuhan dalam pembayaran pajak tepat waktu (kepatuhan formal). Ketiga, kepatuhan pelaporan surat pemberitahuan (*reporting compliance*), yaitu kepatuhan wajib pajak untuk melaporkan seluruh penghasilan yang diterimanya (kepatuhan material).

Penelitian kepatuhan dengan menggunakan kepatuhan formal untuk mengukur tingkat kepatuhan Wajib Pajak lebih mudah dilakukan karena lebih dapat diukur dengan pasti, seperti, apakah seseorang sudah memiliki NPWP, apakah wajib pajak terlambat dalam melakukan pembayaran pajak dan apakah wajib pajak tidak atau terlambat dalam menyampaikan surat pemberitahuan masa dan atau tahunan. Kepatuhan material lebih sulit untuk dipastikan karena harus melalui proses pemeriksaan/audit, keberatan, banding dan bahkan kasasi terlebih dahulu untuk memastikan apakah wajib pajak tersebut patuh atau tidak patuh.

Kriteria kepatuhan pajak secara formal, secara tidak langsung, dapat mengacu kepada Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 192/PMK.03/2007 tanggal 28 Desember 2007 tentang Tata Cara Penetapan Wajib Pajak Dengan Kriteria Tertentu Dalam Rangka Pengembalian Pendahuluan Kelebihan Pembayaran Pajak. Dalam peraturan di atas, kriteria Wajib Pajak patuh dikutip sebagai berikut :

Pasal 1

Wajib Pajak dengan kriteria tertentu yang selanjutnya disebut sebagai Wajib Pajak Patuh adalah Wajib Pajak yang memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- a. tepat waktu dalam menyampaikan Surat Pemberitahuan;
- b. tidak mempunyai tunggakan pajak untuk semua jenis pajak, kecuali tunggakan pajak yang telah memperoleh izin mengangsur atau menunda pembayaran pajak;

- c. Laporan Keuangan diaudit oleh Akuntan Publik atau lembaga pengawasan keuangan pemerintah dengan pendapat Wajar Tanpa Pengecualian selama 3 (tiga) tahun berturut-turut; dan
- d. tidak pernah dipidana karena melakukan tindak pidana di bidang perpajakan berdasarkan putusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap dalam jangka waktu 5 (lima) tahun terakhir.

Pasal 2

- (1) Tepat waktu dalam penyampaian Surat Pemberitahuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 huruf a meliputi :
 - a. penyampaian Surat Pemberitahuan Tahunan tepat waktu dalam 3 (tiga) tahun terakhir;
 - b. penyampaian Surat Pemberitahuan Masa yang terlambat dalam tahun terakhir untuk Masa Pajak Januari sampai November tidak lebih dari 3 (tiga) Masa Pajak untuk setiap jenis pajak dan tidak berturut-turut; dan
 - c. Surat Pemberitahuan Masa yang terlambat sebagaimana dimaksud pada huruf b telah disampaikan tidak lewat dari batas waktu penyampaian Surat Pemberitahuan Masa Masa Pajak berikutnya.
- (2) Tidak mempunyai tunggakan pajak sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 huruf b adalah keadaan pada tanggal 31 Desember tahun sebelum penetapan sebagai Wajib Pajak Patuh dan tidak termasuk utang pajak yang belum melewati batas akhir pelunasan.
- (3) Laporan Keuangan yang diaudit oleh Akuntan Publik atau lembaga pengawasan keuangan pemerintah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 huruf c harus disusun dalam bentuk panjang (*long form report*) dan menyajikan rekonsiliasi laba rugi komersial dan fiskal bagi Wajib Pajak yang wajib menyampaikan Surat Pemberitahuan Tahunan.
- (4) Pendapat Akuntan atas Laporan Keuangan yang diaudit oleh Akuntan Publik sebagaimana dimaksud pada ayat (3) ditandatangani oleh Akuntan Publik yang tidak sedang dalam pembinaan lembaga pemerintah pengawas Akuntan Publik.

Kepatuhan secara material, seperti telah disebutkan diatas, lebih sulit untuk diukur, karena menyangkut kejujuran wajib pajak dalam melaporkan seluruh penghasilan yang diterimanya. Penghasilan yang diterima oleh wajib pajak adalah

given, dan hanya wajib pajak sendirilah yang benar-benar mengetahuinya. Otoritas pajak bertugas untuk mengawasi dan melakukan pemeriksaan untuk menguji kebenaran pelaporan WP dalam surat pemberitahuannya. Hasil pengawasan dan pemeriksaan dari otoritas pajak, diantaranya dapat berupa surat himbauan pembedulan SPT atau Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (SKPKB). Disamping itu, pada tahun 2008 dan 2009, pemerintah mengeluarkan program *sunset policy*. Program ini memberikan fasilitas tidak dikenakan sanksi administrasi berupa bunga serta jaminan tidak akan diperiksa untuk tahun pajak dimana wajib pajak melakukan pembedulan sendiri atas ketidakbenaran pelaporan penghasilan di SPT Tahunannya.

Pengawasan dan pemeriksaan yang dilakukan oleh pemerintah, dalam hal ini DJP, membutuhkan bank data yang kuat sebagai dasar pembandingan terhadap kebenaran dari apa yang disampaikan oleh wajib pajak dalam surat pemberitahuannya. Untuk itu, Pasal 35a UU Nomor 6 Tahun 1983 sttd UU No.16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan mengatur bahwa setiap instansi pemerintah, lembaga, asosiasi, dan pihak lain, wajib memberikan data dan informasi yang berkaitan dengan perpajakan kepada Direktorat Jenderal Pajak.

2.2.1.3. Perilaku Kepatuhan Pajak

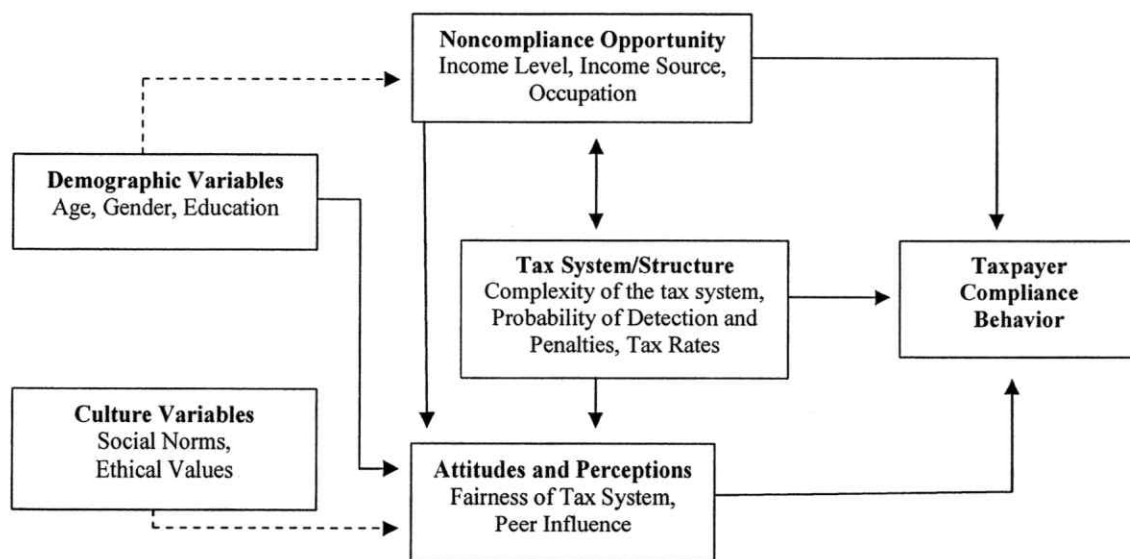
Jackson and Milliron (1986), secara komprehensif mengidentifikasi adanya 14 faktor kunci yang digunakan oleh para peneliti pada penelitian mengenai kepatuhan pajak. Keempat belas faktor itu adalah *age, gender, education, income, occupation or status, peers' or other taxpayers' influence, ethics, legal sanction,*

complexity, relationship with taxation authority (IRS), income sources, perceived fairness of the tax system, possibility of being audited dan tax rate.

Dari faktor-faktor di atas, Fischer *et al.* (1992) membaginya kedalam empat kelompok yaitu *demographic, noncompliance opportunity, attitudes and perceptions,* dan *tax system/structure*. Pembagian yang dilakukan oleh Fischer *et al.* (1992) dikembangkan lagi oleh Chau and Leung (2009) (Gambar 2.1) dengan menambahkan faktor budaya (*culture*) kedalam model Fischer *et al.* (1992). Secara komprehensif, model Fischer *et al.* (1992) yang telah dimodifikasi, telah mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi perilaku kepatuhan pajak dari para pembayar pajak, seperti aspek ekonomi, sosial, budaya dan psikologi.

Gambar 2.1

Modified Fischer *et al.* (1992) Tax Compliance Model



Sumber : Gerald Chau and Patrick Leung (2009)

Faktor budaya yang ditambahkan oleh Chau and Leung (2009) didasarkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Hofstede (1991), yang meneliti adanya perbedaan yang signifikan antara budaya Amerika dengan budaya China, yang mempengaruhi perilaku kepatuhan pajak masyarakatnya. Hofstede (dalam Chau and Leung, 2009) menyatakan bahwa perbedaan kultur Amerika (dapat diasosiasikan sebagai budaya barat) dengan China (dapat diasosiasikan sebagai budaya timur, termasuk Indonesia), yang mempengaruhi dimensi kepatuhan pajak, adalah dimensi budaya kolektivisme dan individualisme. Dimensi ini berhubungan dengan tingkat relasi/integrasi dari individu dengan grupnya atau kehidupan sosial disekitarnya.

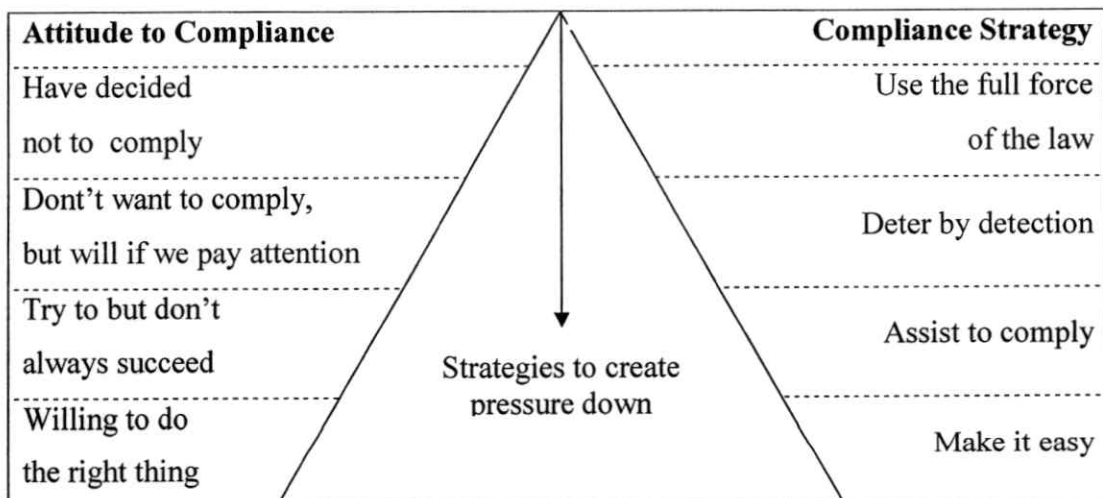
Orang Amerika atau budaya barat, memiliki kultur kolektivitas yang rendah namun memiliki kultur individualisme yang tinggi, sehingga mereka lebih fokus terhadap kepentingan diri sendiri dari pada kepentingan grup. Sebaliknya, masyarakat China atau masyarakat dengan budaya timur memiliki individualisme yang rendah dan lebih memandang kepada kolektivitas grup. Masyarakat dengan kultur kolektivitas tinggi akan berusaha untuk mengikuti dan menganut nilai-nilai yang ada dalam grupnya atau lingkungan sosial disekitarnya, agar dapat diterima dan memiliki status di dalam lingkungan tersebut.

Disamping model yang telah dibuat, Fischer *et al.* (1992) juga menyatakan bahwa walaupun sebagian besar peneliti bersasumsi bahwa ketidakpatuhan pajak bersifat intensional/diniatkan, namun juga perlu diperhatikan bahwa tidak semua ketidakpatuhan pajak disebabkan oleh adanya niat untuk tidak patuh. Kompleksitas dari hukum pajak, juga turut menentukan terjadinya ketidakpatuhan pajak secara

umum dibanyak tempat, sehingga ketidakpatuhan pajak dapat saja terjadi karena faktor nonintensional/tidak diniatkan.

Berbagai macam faktor di atas membuat pemerintah selaku otoritas pajak harus berhati-hati dalam memperlakukan para wajib pajaknya, guna meningkatkan perilaku kepatuhan pajak dengan optimal. Setiap wajib pajak memiliki faktor-faktor tersendiri yang mempengaruhi perilaku kepatuhan pajaknya. Dengan menyadari berbagai macan karakteristik perilaku wajib pajak, OECD (*organisation for economic co-operation and development*), 2004, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dr. Valerie Braithwaite dari Australia, memberikan model respon otoritas pajak terhadap berbagai karakteristik wajib pajak (gambar 2.2). Respon yang dilakukan oleh otoritas pajak dilakukan dengan menggabungkan strategi penyempurnaan regulasi dan sistem pajak yang terus menerus, pemberian edukasi/penyuluhan, dan strategi penegakan hukum (*law enforcement*).

Gambar 2.2
Spectrum of Taxpayer Attitudes to Compliance



Sumber : OECD, 2004, Centre for Tax Policy and Administration

Ada pada puncak piramid adalah individu yang dikategorikan *the disengaged*, yaitu individu yang memutuskan untuk melakukan ketidakpatuhan pajak. Individu jenis ini dengan sengaja menghindari tanggungjawabnya terhadap pajak dengan melakukan ketidakpatuhan pajak. Mereka memiliki sikap sinisme terhadap sistem perpajakan dan peran pemerintah dalam kehidupan mereka. Strategi yang digunakan adalah penggunaan penegakan hukum dan penerapan sanksi yang tegas.

Pada level selanjutnya dibawahnya dikategorikan sebagai *the resister*, yaitu individu yang menganggap sistem perpajakan sebagai menyesakkan, membebani dan tidak fleksibel. Individu jenis ini memiliki keinginan untuk tidak patuh terhadap pajak, namun masih dapat dibujuk untuk patuh jika mereka dapat diyakinkan bahwa apa yang menjadi perhatian dan keprihatinan mereka sedang diperhatikan dan ditindaklanjuti oleh pemerintah. Strategi yang digunakan adalah dengan meningkatkan kemampuan pemerintah dalam menaikkan tingkat *probability of detection* / kemungkinan terdeteksinya ketidakpatuhan pajak.

Level berikut dibawahnya dikategorikan sebagai *the triers*, yaitu individu yang pada dasarnya bersedia untuk mematuhi peraturan perpajakan namun memiliki kesulitan dalam melaksanakan dan tidak selalu dapat melakukan kepatuhan pajak. Mereka memiliki kesulitan untuk mengerti masalah perpajakan dan memenuhinya, dan jika terjadi sengketa pajak, mereka berharap adanya kepercayaan dan kerjasama dalam penyelesaiannya. Strategi yang digunakan adalah dengan memberikan edukasi/penyuluhan dan konsultasi yang dapat membantu individu ini mengerti dan mematuhi ketentuan perpajakan.

Level paling bawah dalam piramida di atas adalah individu yang dikategorikan sebagai *the supporters*, yaitu individu yang memiliki keinginan untuk melakukan hal yang benar. Mereka memiliki kesadaran dan komitmen untuk mendukung sistem perpajakan yang ada serta memiliki kesadaran akan legitimasi peran petugas pajak, karena individu jenis ini memiliki keyakinan bahwa petugas pajak pada dasarnya dapat dipercaya. Strateginya adalah dengan menjaga agar sikap kepatuhan ini dapat terus berlangsung dengan memberikan apresiasi kepada mereka.

2.2.2. Teori Resiko Menentang (Allingham and Sandmo, 1972)

Penelitian yang dilakukan oleh Allingham and Sandmo, 1972, mengatakan bahwa sudut pandang wajib pajak mengenai kepatuhan pajak (*tax compliance*) adalah mengenai keputusan rasional yang berhadapan dengan resiko. Wajib pajak melakukan pilihan apakah akan bertindak patuh atau tidak, dengan mempertimbangkan biaya dan manfaatnya dari sudut pandang kepentingan keuangan wajib pajak itu sendiri atau dengan kata lain, wajib pajak akan memaksimalkan nilai utilitasnya (faktor ekonomi). Dengan demikian, ada empat komponen yang berkaitan dengan penghasilan yang dilaporkan kepada otoritas pajak (*declared income / X*) yaitu besaran penghasilan aktual/sebenarnya (*actual income / W*), besaran tarif pajak (*tax rate / θ*), kemungkinan terdeteksinya ketidakpatuhan (*probability of detection / P*) dan besaran tarif penalti atas ketidakpatuhan pajak (*penalty rate / π*).

Pilihan untuk patuh atau tidak patuh wajib pajak didasarkan oleh besaran utilitas yang diharapkan akan diterimanya. Hal ini dimungkinkan karena *W* (*actual*

income) merupakan penghasilan sebenarnya yang hanya diketahui oleh wajib pajak itu sendiri dan tidak diketahui oleh aparat pajak. Dan, adanya p (*probability of detection*) membuat wajib pajak memiliki kesempatan untuk berperilaku tidak patuh.

Besaran utilitas ini dapat digambarkan dalam formula :

$$E[U] = (1 - p)U\{W - \theta X\} + pU\{W - \theta X - \pi(W - X)\}$$

dimana : $(1 - p)U\{W - \theta X\}$ adalah utilitas yang diterima wajib pajak jika ketidakpatuhannya tidak terdeteksi oleh aparat perpajakan

$pU\{W - \theta X - \pi(W - X)\}$ adalah utilitas yang diterima wajib pajak jika ketidakpatuhannya terdeteksi oleh aparat perpajakan.

Dari keempat komponen di atas, *probability of detection* merupakan satu-satunya komponen yang besarnya tidak diketahui secara pasti oleh wajib pajak atau faktor yang tidak dapat dikontrol oleh wajib pajak. Hal ini menyebabkan komponen ini memegang peranan penting dalam setiap studi mengenai perilaku kepatuhan pajak. Secara umum, tingginya kemungkinan terdeteksinya ketidakpatuhan dan besarnya penalti akan menurunkan tingkat ketidakpatuhan wajib pajak. Feld and Frey, 2002, menyatakan bahwa upaya meningkatkan *probability of detection* lebih efektif dalam menurunkan tingkat ketidakpatuhan pajak dari pada dengan menaikkan hukuman/*penalty rate*.

2.2.3. Theory of Planned Behavior (Icek Ajzen, 1991)

Penelitian yang dilakukan oleh Chang, 1998, menyimpulkan bahwa *Theory of Planned Behavior* dapat memprediksi dengan lebih baik dari pada *Theory of Reasoned Action* dalam hubungannya dengan studi mengenai perilaku-perilaku yang tidak etis (*unethical behavior*). *Theory of Planned Behavior* dapat menjelaskan perilaku-perilaku yang memerlukan suatu keahlian tertentu, kompetensi, perencanaan, koordinasi dengan pihak lain, waktu, maupun uang (Ajzen, 1991).

Didasarkan pada *Theory of Planned Behavior*, Ajzen (1991), faktor sentral dari perilaku individu adalah bahwa perilaku itu dipengaruhi oleh niat individu (*behavioral intention*) terhadap perilaku tertentu tersebut. Sedangkan niat untuk berperilaku dipengaruhi oleh variabel sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*). Teori ini dilandasi pada postulat teori yang menyatakan bahwa perilaku merupakan fungsi dari informasi atau keyakinan/kepercayaan yang menonjol mengenai perilaku tersebut. Orang dapat saja memiliki berbagai macam keyakinan terhadap suatu perilaku, namun ketika dihadapkan pada suatu kejadian tertentu, hanya sedikit dari keyakinan tersebut yang timbul untuk mempengaruhi perilaku. Sedikit keyakinan inilah yang menonjol dalam mempengaruhi perilaku individu (Ajzen, 1991).

Keyakinan yang menonjol ini dapat dibedakan menjadi, pertama, *behavioral belief*, yaitu keyakinan individu akan hasil suatu perilaku dan evaluasi atas hasil tersebut. *Behavioral belief* akan mempengaruhi sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*). Kedua adalah *normative belief*, yaitu keyakinan individu terhadap harapan normatif orang lain yang menjadi rujukannya, seperti keluarga, teman, dan

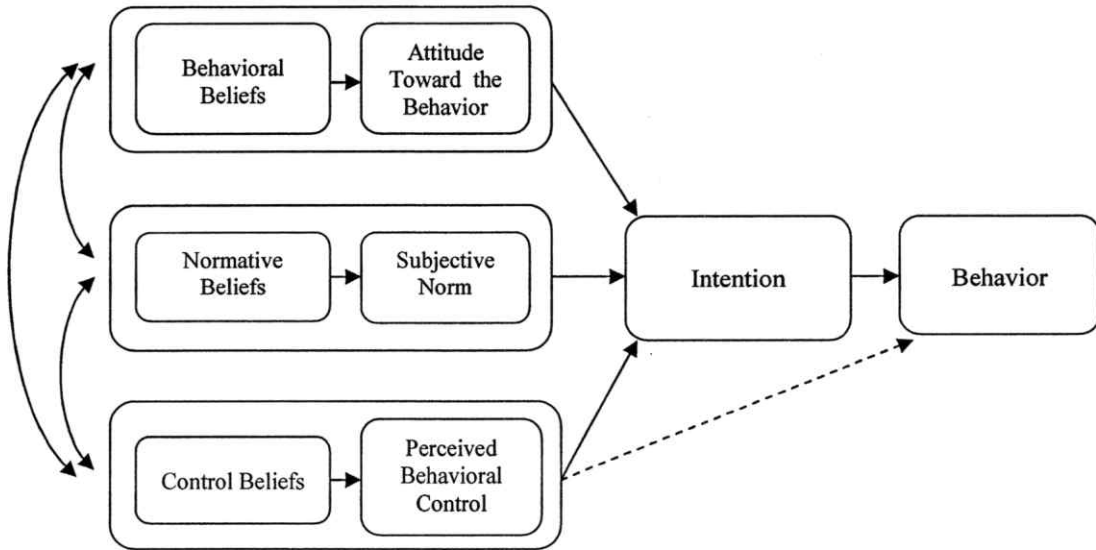
konsultan pajak, dan motivasi untuk mencapai harapan tersebut. Harapan normatif ini membentuk variabel norma subjektif (*subjective norm*) atas suatu perilaku. Ketiga adalah *control belief*, yaitu keyakinan individu tentang keberadaan hal-hal yang mendukung atau menghambat perilakunya dan persepsinya tentang seberapa kuat hal-hal tersebut mempengaruhi perilakunya. *Control belief* membentuk variabel kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*).

Dari ketiga keyakinan di atas, dapat dipahami bahwa semakin positif sikap dan norma subyektif individu terhadap suatu perilaku, dan semakin besar kontrol perilaku yang dipersepsikan, maka semakin kuat keinginan individu itu untuk memunculkan perilaku tertentu. Akhirnya, sesuai dengan tingkat pengendalian yang nyata dilapangan (*actual control*), keinginan/niat tersebut akan diwujudkan dalam bentuk perilaku jika kesempatan untuk itu ada.

Namun demikian, dengan adanya *actual control* di lapangan yang tidak memungkinkan atau tidak memberi kesempatan untuk berperilaku, niat untuk berperilaku tidak selamanya dapat diwujudkan. Jika kondisi tersebut terjadi, maka akan dengan cepat mempengaruhi kontrol perilaku yang dipersepsikan. Perubahan terhadap kontrol perilaku yang dipersepsikan akan langsung mempengaruhi perilaku yang ditampilkan sehingga tidak sesuai dengan yang diniatkan semula. Dengan demikian, kontrol perilaku yang dipersepsikan akan berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui niat) terhadap perilaku (Mustikasari, 2008).

Theory of planned behavior tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.3
Theory of Planned Behavior (TPB)



Sumber : Icek Ajzen (2002)

Sikap

Sikap (*attitude toward behavior*) didefinisikan sebagai perasaan mendukung atau memihak (*favorableness*) atau perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorableness*) terhadap suatu objek yang akan disikapi. Atau dengan kata lain, sikap dipandang sebagai evaluasi secara keseluruhan dari seseorang atas suatu perilaku tertentu. Perasaan ini timbul dari adanya evaluasi individual atas keyakinan terhadap hasil yang didapatkan dari perilaku tertentu tersebut atau biaya yang timbul ketika suatu perilaku dimunculkan.

Pengukuran komponen sikap dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. Pengukuran secara langsung dilakukan dengan menanyakan secara langsung sikap seseorang dengan memperhatikan dua komponen

dari sikap orang tersebut. Komponen pertama bersifat alamiah, seperti bermanfaat atau tidak bermanfaat, berharga atau tidak berguna, dan baik atau jahat. Komponen kedua bersifat kualitas pengalaman seperti nyaman atau tidak nyaman, menyenangkan atau tidak menyenangkan. Dengan melihat secara keseluruhan rata-rata kedua komponen di atas, akan terlihat sikap individu tersebut terhadap suatu perilaku yang ditanyakan.

Pengukuran secara tidak langsung dilakukan dengan melihat keyakinan-keyakinan perilaku (*behavioral belief*). Keyakinan perilaku merupakan keyakinan individu akan hasil dari suatu perilaku dan evaluasi atas hasil tersebut (*beliefs strength and outcome evaluation*) (Mustikasari, 2008). Ajzen memberikan formula pengukuran tidak langsung sikap terhadap perilaku sebagai berikut :

$$A_B \propto \sum b_i e_i$$

dimana A_B adalah *attitude toward behavior*, b adalah *belief strength*, dan e adalah *outcome evaluation*.

Sehubungan dengan perilaku ketidakpatuhan pajak, penelitian ini menggunakan pengukuran sikap secara tidak langsung, karena peneliti ingin mengetahui keyakinan-keyakinan apa saja yang mempengaruhi sikap ketidakpatuhan pajak dari seseorang. Diharapkan keyakinan-keyakinan ini dapat dikelola atau diubah sehingga sikap seseorang akan menjadi semakin patuh terhadap pajak.

Norma Subyektif

Variabel kedua dari model TPB adalah norma subjektif (*subjective norm*) yang didefinisikan sebagai pengaruh dari orang-orang disekitar yang

direferensikan/ yang penting bagi dirinya (Ajzen, 1991). Norma subjektif lebih mengacu pada persepsi individu terhadap apakah individu tertentu atau grup tertentu setuju atau tidak setuju atas perilakunya, dan motivasi yang diberikan oleh mereka kepada individu untuk berperilaku tertentu. Dengan kata lain, norma subyektif adalah tekanan sosial yang dipersepsikan (Ajzen, 2002). Seseorang dapat atau tidak terpengaruh oleh orang lain atau tekanan sosial tergantung dari kekutan kepribadian orang tersebut dalam menghadapi orang lain.

Pengukuran terhadap norma subyektif dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Pengukuran secara langsung dilakukan dengan menanyakan kepada individu tersebut opini secara umum dari orang-orang yang dianggapnya penting atau yang menjadi referensinya, dan dengan menanyakan apakah dia ada dalam tekanan sosial untuk melakukan suatu perilaku. Dengan melihat rata-rata hasil pertanyaan di atas, akan terlihat apakah seseorang dipengaruhi atau tidak dipengaruhi oleh tekanan sosial orang-orang disekitarnya.

Pengukuran secara tidak langsung dilakukan dengan melihat opini dari masing-masing orang yang dianggapnya penting/menjadi referensinya dan motivasi untuk mengikuti opini tersebut. Formula matematis atas *subjective norm* (SN), yaitu sebagai hasil penjumlahan secara proporsional terhadap fungsi keyakinan normatif (*normative belief / n*) dan motivasi untuk mematuhi norma tersebut (*motivation to comply / m*). Formulanya adalah sebagai berikut :

$$SN \propto \sum n_i m_i$$

Sehubungan dengan perilaku ketidakpatuhan pajak, penelitian ini menggunakan pengukuran norma subyektif secara tidak langsung, karena peneliti ingin mengetahui orang-orang atau pihak-pihak yang mempengaruhi perilaku ketidakpatuhan pajak seseorang. Diharapkan peran yang optimal dari pihak-pihak ini sehingga perilaku seseorang akan menjadi semakin patuh terhadap pajak.

Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan (PBC)

Dalam model TPB, kontrol perilaku yang dipersepsikan (PBC) memegang peranan penting dalam memunculkan perilaku, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui variable niat (*intention*). PBC mengacu kepada persepsi seseorang terhadap sulit tidaknya melaksanakan perilaku yang diinginkan, terkait dengan keyakinan akan tersedia atau tidaknya sumber dan kesempatan yang diperlukan untuk mewujudkan perilaku tertentu (Ajzen, 1991).

Seperti yang disampaikan oleh Azjen (1991), PBC dapat dilihat melalui teori motivasi dari Atkinson (1964). Faktor penting dari teori Atkinson adalah ekspektasi atau harapan untuk berhasil, yang didefinisikan sebagai persepsi terhadap *probability* atau kemungkinan tercapainya keberhasilan dalam melaksanakan tugas yang diberikan. Kesamaan dengan teori Atkinson terletak pada pelaksanaan perilaku yang spesifik. PBC dapat pula dipandang melalui konsep *self-efficacy* dari Bandura (1997, 1982). *Self-efficacy* merujuk pada penilaian seberapa baik seseorang dapat melaksanakan perilaku tertentu sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Sehubungan dengan kepatuhan pajak, Bobek and Hatfield (2003) menggunakan konsep PBC dari perspektif Bandura, dimana PBC didefinisikan

sebagai keyakinan Wajib Pajak tentang seberapa kuat tingkat kendali yang dimilikinya dalam menampilkan perilaku ketidakpatuhan pajak (Mustikasari, 2008). Pengukuran terhadap PBC dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pengukuran secara langsung dan tidak langsung.

Pengukuran secara langsung, menurut Ajzen (2002, 2006), harus dapat menangkap keyakinan seseorang bahwa mereka memiliki kapabilitas untuk melakukan suatu perilaku (*capability*) dan keyakinan orang itu bahwa ia memiliki kontrol/kendali atas suatu perilaku (*controllability*). Definisi ini juga sesuai dengan model TPB yang dikembangkan oleh Francis *et al.* (2004), dimana PBC didefinisikan sebagai persepsi seseorang terhadap kesanggupannya dalam melaksanakan suatu perilaku. Didalamnya ada dua aspek yang diperhatikan yaitu, pertama, seberapa besar orang tersebut memiliki kontrol terhadap suatu perilaku (*controllability*), dan kedua, seberapa yakin orang tersebut merasa sanggup melakukan suatu perilaku (*self-efficacy/SE*). *Perceived capability*, oleh beberapa penulis disebut sebagai *self efficacy* (Terry and O'Leary, 1995; Francis *et al.*, 2004; Tavousi *et al.*, 2009) atau *perceived difficulty* (Kraft *et al.*, 2005). Sedangkan *controllability* oleh beberapa peneliti disebut juga sebagai *perceived behavioral control* (Terry and O'Leary, 1995; Tavousi *et al.*, 2009; Kraft *et al.*, 2005). Dengan melihat rata-rata kedua komponen di atas, akan terlihat seberapa besar PBC seseorang dalam menampilkan suatu perilaku.

Pengukuran PBC secara tidak langsung dilakukan dengan melihat keyakinan-keyakinan pengendalian (*control belief*), yaitu keyakinan tentang keberadaan hal-hal yang mendukung atau menghambat perilaku yang akan ditampilkan dan persepsinya

sebagai keyakinan Wajib Pajak tentang seberapa kuat tingkat kendali yang dimilikinya dalam menampilkan perilaku ketidakpatuhan pajak (Mustikasari, 2008). Pengukuran terhadap PBC dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pengukuran secara langsung dan tidak langsung.

Pengukuran secara langsung, menurut Ajzen (2002, 2006), harus dapat menangkap keyakinan seseorang bahwa mereka memiliki kapabilitas untuk melakukan suatu perilaku (*capability*) dan keyakinan orang itu bahwa ia memiliki kontrol/kendali atas suatu perilaku (*controllability*). Definisi ini juga sesuai dengan model TPB yang dikembangkan oleh Francis *et al.* (2004), dimana PBC didefinisikan sebagai persepsi seseorang terhadap kesanggupannya dalam melaksanakan suatu perilaku. Didalamnya ada dua aspek yang diperhatikan yaitu, pertama, seberapa besar orang tersebut memiliki kontrol terhadap suatu perilaku (*controllability*), dan kedua, seberapa yakin orang tersebut merasa sanggup melakukan suatu perilaku (*self-efficacy/SE*). *Perceived capability*, oleh beberapa penulis disebut sebagai *self efficacy* (Terry and O'Leary, 1995; Francis *et al.*, 2004; Tavousi *et al.*, 2009) atau *perceived difficulty* (Kraft *et al.*, 2005). Sedangkan *controllability* oleh beberapa peneliti disebut juga sebagai *perceived behavioral control* (Terry and O'Leary, 1995; Tavousi *et al.*, 2009; Kraft *et al.*, 2005). Dengan melihat rata-rata kedua komponen di atas, akan terlihat seberapa besar PBC seseorang dalam menampilkan suatu perilaku.

Pengukuran PBC secara tidak langsung dilakukan dengan melihat keyakinan-keyakinan pengendalian (*control belief*), yaitu keyakinan tentang keberadaan hal-hal yang mendukung atau menghambat perilaku yang akan ditampilkan dan persepsinya

tentang seberapa kuat hal-hal yang mendukung dan menghambat perilakunya tersebut (*control belief* dan *perceived power*). Secara matematis, Ajzen (1991) memberikan formula PBC sebagai berikut :

$$PBC \propto \sum p_i c_i$$

dimana PBC adalah *perceived behavior control*, p adalah *perceived power/control belief power*, dan c adalah *control belief/control belief strength*.

Sehubungan dengan perilaku ketidakpatuhan pajak, penelitian ini menggunakan pengukuran PBC secara langsung, karena peneliti ingin mengetahui bagaimana karakteristik wajib pajak secara umum di KPP Pratama Surabaya Wonocolo terkait dengan tingkat kapabilitasnya dan kontrolnya terhadap perilaku ketidakpatuhan pajak. Diharapkan penanganan secara umum terhadap karakteristik wajib pajak dapat dilakukan dengan memperhatikan piramida kepatuhan pajak dari OECD, 2004, di atas.

Jika seseorang memiliki *self-efficacy* (SE) yang kecil namun memiliki *controllability* (control) yang besar, orang tersebut cenderung berani untuk melakukan sesuatu. Perlakuan terhadap individu jenis ini dilakukan dengan meningkatkan *probability of detection* / pengawasan yang nyata dilapangan. Jika seseorang memiliki SE yang besar tetapi memiliki control yang kecil, individu tersebut cenderung untuk tidak berani melakukan sesuatu walaupun sebenarnya ia memiliki kemampuan untuk melakukannya. Perlakuan terhadap individu jenis dapat dilakukan dengan memberikan pengertian dan membujuknya untuk tidak melakukan ketidakpatuhan pajak. Namun, karena tingkat kontrol yang dimiliki seseorang

tergantung pada tingkat pengalamannya, maka faktor pengawasan di lapangan juga harus terus senantiasa diterapkan. Yang menjadi perhatian oleh fiskus adalah individu yang memiliki SE yang tinggi dengan kontrol yang tinggi. Individu jenis ini memiliki kecenderungan untuk melakukan penghindaran dan bahkan penggelapan pajak. Perlakuan terhadap individu jenis ini adalah melalui penegakan hukum dan penerapan sanksi yang tegas.

Kewajiban Moral

Walaupun secara umum model TPB dapat menjelaskan perilaku individu, namun Bobek and Hatfield (2003), mengatakan bahwa terdapat perbedaan karakteristik untuk perilaku kepatuhan pajak. Satu karakteristik yang berbeda adalah adanya perasaan bersalah yang dimiliki oleh satu pihak namun tidak dimiliki oleh pihak lain. Inilah norma individu atau kewajiban moral (*moral obligation*). Dengan kata lain, kewajiban moral adalah norma individu yang dimiliki oleh seseorang, namun kemungkinan tidak dimiliki oleh orang lain.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Kaplan *et al.* (1997), Parker *et al.* (1995) menunjukkan bahwa tingkat moral individu secara signifikan berpengaruh terhadap kepatuhan pajak. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Wenzel, 2004, dimana individu yang memiliki norma individu yang kuat dalam kejujuran dan moral pajak, lebih berperilaku patuh.

Mustikasari (2007), menggunakan tiga indikator moral untuk melihat bagaimana moral seseorang terhadap pajak. Ketiga indikator moral dalam perilaku ketidakpatuhan pajak ini adalah perasaan merugikan pihak lain, perasaan bersalah dan melanggar prinsip hidup. Merugikan pihak lain dipandang sebagai tindakan yang

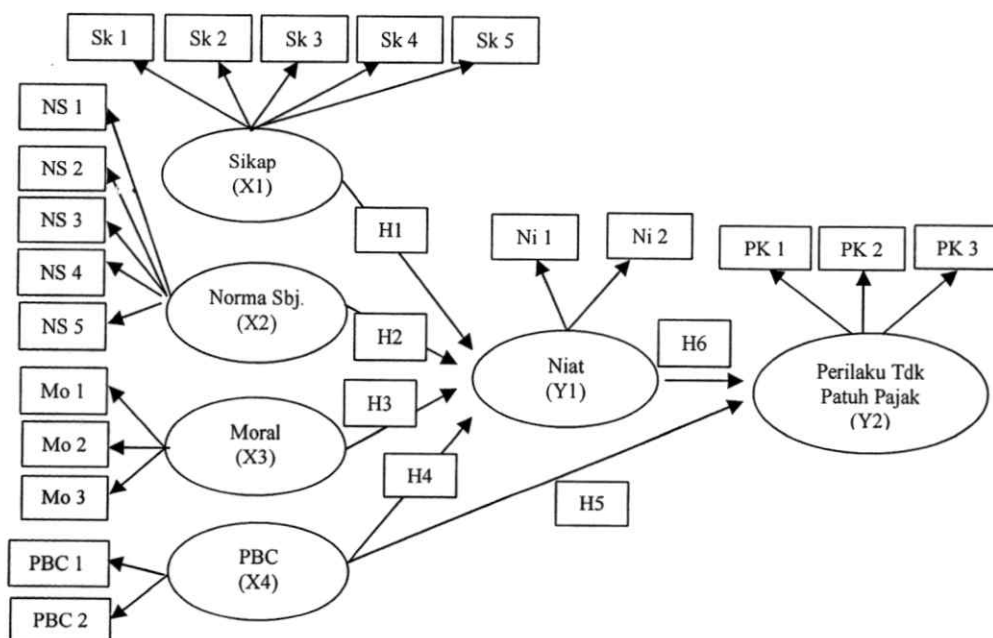
tidak sesuai kenyataan dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri atau kelompok tertentu dan merugikan pihak lain. Orang dengan moral yang tinggi tidak akan melakukan ketidakjujuran yang akan merugikan pihak lain. Rasa bersalah merupakan perasaan tidak nyaman ketika seseorang melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hukum, agama, norma dan etika. Orang yang memiliki moral tinggi akan merasa bersalah ketika melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum, norma dan etika yang berlaku. Prinsip hidup merupakan cara atau jalan yang diyakini oleh seseorang mengenai benar atau salah. Prinsip hidup seseorang dapat saja bertentangan dengan orang lain, norma etika, dan hukum (Mustikasari, 2008).

orang itu untuk tidak patuh pajak. Keempat proses di atas akan membentuk niat seseorang untuk berperilaku tidak patuh pajak.

Niat untuk tidak patuh pajak dapat dilihat dari kecenderungan atau kebolehjadian berperilaku (Mustikasari, 2008). Semakin besar tingkat kecenderungan dan kebolehjadian seseorang untuk tidak patuh pajak akan semakin besar pula kemungkinan orang tersebut berperilaku tidak patuh pajak. Namun demikian, adanya kontrol/pengendalian terhadap ketidakpatuhan pajak yang nyata di lapangan akan mempengaruhi tingkat kontrol (*PBC/controllability*) seseorang yang akhirnya akan langsung berpengaruh terhadap perilaku ketidakpatuhan pajak.

Berdasarkan penjelasan di atas, rerangka konseptual dari penelitian ini sebagaimana digambarkan pada Gambar 3.1 dibawah ini :

Gambar 3.1
Rerangka Konseptual Penelitian



3.2. Pengembangan Hipotesis

3.2.1. Pengaruh sikap (*attitude*) terhadap niat berperilaku

Didasarkan pada *Theory of Planned Behavior*, Ajzen (1991) (gambar 2.1), perilaku individu dipengaruhi oleh niat individu itu (*behavioral intention*) terhadap perilaku tertentu tersebut. Sedangkan niat untuk berperilaku dipengaruhi oleh variabel sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*).

Sikap didefinisikan sebagai perasaan mendukung atau memihak (*favorableness*) atau perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorableness*) terhadap suatu objek yang akan disikapi. Perasaan ini timbul dari adanya evaluasi individual atas keyakinan terhadap hasil yang didapatkan dari perilaku tertentu tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Bobek and Hatfield (2003) dan Mustikasari (2007) menunjukkan bahwa sikap ketidakpatuhan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat untuk berperilaku tidak patuh.

Berdasarkan pertimbangan di atas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Sikap terhadap ketidakpatuhan pajak berpengaruh terhadap niat untuk berperilaku tidak patuh individu terhadap pajak.

3.2.2. Pengaruh norma subjektif (*subjective norm*) terhadap niat berperilaku

Variabel kedua dari model TPB adalah norma subjektif (*subjective norm*) yang didefinisikan sebagai pengaruh dari orang-orang disekitar yang direferensikan (Ajzen, 1991). Norma subjektif lebih mengacu pada persepsi individu terhadap apakah individu tertentu atau grup tertentu setuju atau tidak setuju atas perilakunya, dan motivasi yang diberikan oleh mereka kepada individu untuk berperilaku tertentu.

Orang disekitar yang direferensikan ini misalnya teman, keluarga, atau pimpinan. Hasil penelitian oleh Bobek and Hatfield (2003), Mustikasari (2007), menunjukkan bahwa norma subjektif, yaitu persepsi orang lain seperti teman sejawat dan keluarga, berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berperilaku patuh.

Berdasarkan pertimbangan di atas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Norma subjektif berpengaruh terhadap niat untuk berperilaku tidak patuh individu terhadap pajak

3.2.3. Pengaruh kewajiban moral (*moral obligation*) terhadap niat berperilaku

Walaupun secara umum model TPB dapat menjelaskan perilaku individu, namun Bobek and Hatfield (2003), mengatakan bahwa terdapat perbedaan karakteristik untuk perilaku kepatuhan pajak. Satu karakteristik yang berbeda adalah adanya perasaan bersalah yang dimiliki oleh satu pihak namun tidak dimiliki oleh pihak lain. Inilah norma individu atau kewajiban moral (*moral obligation*).

Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Kaplan *et al.* (1997), Parker *et al.* (1995), dan Mustikasari (2007), menunjukkan bahwa tingkat moral individu secara

signifikan berpengaruh terhadap kepatuhan pajak. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Wenzel (2004), dimana individu yang memiliki norma individu yang kuat dalam kejujuran dan moral pajak lebih berperilaku patuh.

Berdasarkan pertimbangan di atas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Kewajiban moral berpengaruh terhadap niat untuk berperilaku tidak patuh individu terhadap pajak

3.2.4. Pengaruh kontrol perilaku yang dipersepsikan (PBC) terhadap niat berperilaku

Dalam model TPB, kontrol perilaku yang dipersepsikan (PBC) mengacu kepada persepsi seseorang terhadap sulit tidaknya melaksanakan perilaku yang diinginkan, terkait dengan keyakinan akan tersedia atau tidaknya sumber dan kesempatan yang diperlukan untuk mewujudkan perilaku tertentu (Ajzen, 1991).

Definisi ini juga sesuai dengan model TPB yang dikembangkan oleh Francis *et al.* (2004), dimana PBC didefinisikan sebagai persepsi seseorang terhadap kesanggupannya dalam melaksanakan suatu perilaku. Didalamnya ada dua aspek yang diperhatikan yaitu, pertama, seberapa besar orang tersebut memiliki kontrol terhadap suatu perilaku (*controllability*), dan kedua, seberapa yakin orang tersebut merasa sanggup melakukan suatu perilaku (*self-efficacy*). PBC memiliki dua pengaruh yaitu pengaruh kepada niat berperilaku dan pengaruh langsung kepada perilaku.

Ajzen (2002) mengatakan bahwa kontrol keperilakuan mempengaruhi niat didasarkan atas asumsi bahwa kontrol keperilakuan yang dipersepsikan oleh individu

akan memberikan implikasi motivasi pada orang tersebut. Penelitian oleh Terry and O'Leary (1995) menemukan bahwa *self-efficacy* mempengaruhi niat seseorang dalam berperilaku namun tidak kepada perilaku itu sendiri (Tavousi *et al.*, 2009). Sedangkan penelitian oleh Bobek and Hatfield (2003) dan Mustikasari (2007) menyatakan bahwa PBC berpengaruh terhadap niat berperilaku.

Berdasarkan pertimbangan di atas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Kontrol perilaku yang dipersepsikan berpengaruh terhadap niat berperilaku tidak patuh individu terhadap pajak

3.2.5. Pengaruh kontrol perilaku yang dipersepsikan (PBC) terhadap perilaku

Sebagaimana telah disebutkan di atas, PBC juga memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku. Pengaruh langsung ini terjadi karena adanya kondisi pengendalian yang nyata di lapangan. Artinya, jika niat untuk berperilaku tertentu sudah ada, maka niat itu akan menjadi perilaku ketika kenyataan pengendalian di lapangan memungkinkan untuk melakukannya. Namun, kadangkala perilaku yang timbul tidak sesuai dengan niat semula karena kondisi di lapangan tidak memungkinkan untuk itu, sehingga akan mempengaruhi atau mengubah PBC individu.

Ajzen (2002, 2006) menyebutnya sebagai *controllability*, dimana pelaksanaan perilaku tergantung pada keyakinan individu terhadap seberapa besar kontrol yang dimilikinya terhadap perilaku (*control over the behavior*). PBC yang telah berubah akan mempengaruhi individu untuk berperilaku. Inilah mengapa Ajzen (1991)

berpendapat bahwa PBC dapat digunakan sebagai pengganti dalam mengukur adanya *actual control* dilapangan yang berpengaruh terhadap perilaku.

Penelitian yang dilakukan oleh Terry and O'Leary (1995) menemukan bahwa *perceived behavioral control* (i.e. *controllability*) berpengaruh dan mampu memprediksi perilaku namun tidak terhadap niat (Tavousi *et al.*, 2009) . Hasil penelitian oleh Bobek (2003) tidak menemukan pengaruh yang signifikan antara PBC dan perilaku. Mustikasari (2007) menemukan bahwa PBC berpengaruh terhadap perilaku ketidakpatuhan pajak.

Berdasarkan pertimbangan di atas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H5 : Kontrol perilaku yang dipersepsikan berpengaruh terhadap perilaku ketidakpatuhan pajak individu

3.2.6. Pengaruh niat berperilaku (*behavioral intention*) terhadap perilaku

Dalam model TPB (Ajzen, 1991), niat berperilaku merupakan variabel antara dalam berperilaku. Artinya, perilaku individu pada umumnya didasari oleh adanya niat untuk berperilaku. Penelitian oleh Bobek and Hatfield (2003), dan Mustikasari (2007), menunjukkan bahwa niat untuk berperilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku.

Berdasarkan pertimbangan di atas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H6 : Niat untuk berperilaku tidak patuh berpengaruh terhadap perilaku ketidakpatuhan pajak individu

3.3. Model Analisis

Penelitian ini menggunakan model analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan *software* SPSS 16.0 dan Amos 16. SEM adalah suatu teknik modeling statistik yang bersifat sangat *cross-sectional*, linear dan umum. Termasuk dalam SEM ini ialah analisis faktor (*factor analysis*), analisis jalur (*path analysis*) dan regresi (*regression*). Permodelan penelitian melalui SEM memungkinkan seorang peneliti dapat menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat regresif maupun dimensional (yaitu mengukur dimensi-dimensi dari sebuah konsep). Artinya, peneliti dapat mengidentifikasi dimensi-dimensi sebuah konsep/konstruk, sekaligus dapat mengukur pengaruh atau derajat hubungan antar faktor yang telah diidentifikasi dimensi-dimensinya itu (Ferdinand, 2006 : 6).

Gambar 3.1 mengenai rerangka konseptual di atas, menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan variabel laten, baik sebagai variabel independen maupun sebagai variabel dependen. Variabel laten merupakan variabel yang tidak dapat diukur secara langsung, sehingga pengukurannya dilakukan secara tidak langsung dengan menggunakan indikator-indikator yang dapat diukur. Model penelitian ini juga bersifat multi dimensional, dimana antar dimensi variabel independen memiliki hubungan interrelasional (saling berhubungan), dan memiliki lebih dari satu variabel dependen yang saling dihubungkan. Melihat berbagai kondisi tersebut di atas, model/alat analisis yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini adalah melalui SEM (*Structural Equation Modeling*).

Sebuah pemodelan SEM yang lengkap pada dasarnya terdiri dari *measurement model* dan *structural model*. Ferdinand (2006) menyatakan bahwa model pengukuran (*measurement model*) ditujukan untuk mengkonfirmasi suatu dimensi/faktor berdasarkan indikator-indikator empirisnya, sedangkan model struktur (*structural model*) adalah mengenai struktur yang membentuk atau menjelaskan hubungan kausalitas antar faktor.

Langkah-langkah dalam membuat model yang lengkap (Ferdinand, 2006) adalah :

- a. Pengembangan model berbasis teori, yaitu pencarian atau pengembangan sebuah model yang mempunyai justifikasi teori yang kuat.
- b. Pengembangan diagram alur untuk menunjukkan hubungan kausalitas. Diagram ini akan memudahkan peneliti untuk melihat hubungan-hubungan kausalitas yang ingin diujinya.
- c. Konversi diagram alur kedalam persamaan.
- d. Memilih matriks input dan estimasi model, dimana SEM menggunakan matriks varians/kovarians atau matriks korelasi sebagai data input untuk keseluruhan estimasi yang dilakukannya.
- e. Menilai problem identifikasi. Problem identifikasi adalah problem mengenai ketidakmampuan model untuk menghasilkan estimasi. Problem identifikasi dapat muncul melalui gejala-gejala :
 1. Standard error untuk satu atau beberapa koefisien sangat besar.
 2. Program tidak mampu menghasilkan matrik informasi yang seharusnya disajikan.

3. Muncul angka-angka yang aneh seperti adanya varians error negatif
 4. Muncul korelasi yang sangat tinggi antar korelasi estimasi yang didapat (seperti lebih dari 0,9)
- f. Evaluasi model. Model dievaluasi apakah sesuai dengan kriteria goodness-of-fit, yaitu mengenai ukuran sampel, normalitas dan linearitas, serta *outliers univariate* dan *multivariate*.
- g. Interpretasi dan Modifikasi Model. Langkah ini merupakan langkah terakhir, yaitu menginterpretasikan model dan memodifikasi model bagi model-model yang yang tidak memenuhi syarat pengujian yang dilakukan.

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1. Jenis / Rancangan Penelitian

Berdasarkan karakteristik masalahnya, penelitian ini merupakan penelitian korelasional (*corelational research*) (Indriantoro dan Supomo, 1999). Menurut mereka, penelitian korelasional merupakan penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan korelasional antara dua variabel atau lebih. Tujuan dari penelitian jenis ini adalah untuk menentukan ada atau tidaknya korelasi antar variabel atau membuat prediksi berdasarkan korelasi antar variabel. Penelitian ini juga menekankan pada penentuan tingkat hubungan, dimana jika tingkat hubungan antar variabel relatif tinggi, kemungkinan sifat hubungan antar variabel merupakan hubungan sebab akibat.

4.2. Populasi dan Sampel

Populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian atau hal minat yang peneliti ingin investigasi. Anggota populasi disebut dengan elemen populasi (*population element*) (Sekaran, 2006). Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan sampel atau dengan kata lain meneliti sebagian dari elemen-elemen populasi. Indriantoro dan Supomo (1999) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi alasan penggunaan sampel, yaitu : pertama, jumlah elemen populasi relatif banyak, sehingga peneliti tidak mungkin atau kesulitan untuk meneliti seluruh

elemen populasi. Kedua, kualitas data yang dihasilkan sering kali lebih baik dari pada penelitian sensus, karena penelitian dapat dilakukan relatif lebih teliti. Dan yang ketiga, penelitian akan lebih cepat dilakukan.

4.2.1 Populasi

Populasi dari penelitian ini adalah jumlah wajib pajak orang pribadi dengan status efektif yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Surabaya Wonocolo. KPP Pratama Surabaya Wonocolo dipilih karena walaupun realisasi penerimaan pajak pada tahun 2008 dan 2009 telah melampaui penerimaan yang telah direncanakan, namun tingkat kepatuhan formal wajib pajaknya yang paling rendah di Kanwil DJP Jawa Timur I. Status efektif merupakan status wajib pajak aktif yang memiliki kewajiban dalam melaporkan surat pemberitahuan, baik masa/bulanan maupun tahunan. Berdasarkan data per 31 Desember 2009, jumlah wajib pajak orang pribadi dengan status efektif di KPP Pratama Surabaya Wonocolo sebesar 43.254 orang, dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 4.1
Distribusi Populasi WP OP di KPP Pratama Surabaya Wonocolo
Per 31 Desember 2009

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Jumlah WP Terdaftar	44.805	100%
2	Jumlah WP Efektif	43.254	97%

Sumber : Seksi PDI KPP Pratama Surabaya Wonocolo

4.2.2. Sampel

Didasari oleh asumsi *Structural Equation Modeling*, besarnya sampel adalah antara 5 sampai dengan 10 kali parameter yang di estimasi (indikator), dengan jumlah sampel antara 100 sampai dengan 200 (Ferdinand, 2006). Penelitian ini menggunakan 20 indikator sehingga sampel yang digunakan adalah sebesar 100 (20 indikator dikalikan 5) sampai dengan 200 (20 indikator dikalikan 10). Sampel sebesar ini dapat digunakan untuk mendapatkan *maximum likelihood*.

4.3. Klasifikasi Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan atau memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel atau konstruk tersebut (Anshori dan Iswati, 2006:60).

Dalam penelitian ini, variabel dalam *theory of planned behavior (TPB)*, yang telah dikembangkan oleh Bobek and Hatfield (2003) serta Mustikasari (2007), diperoleh dari hasil *exploratory-test* atau yang dalam TPB disebut *belief elicitation procedures (BEP)*. BEP dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan dan menggali keyakinan-keyakinan menonjol yang mempengaruhi perilaku, yang dibagi kedalam tiga kelompok yaitu keyakinan-keyakinan perilaku (*behavioral belief*), keyakinan adanya kontrol (*control belief*), dan kewajiban moral (*moral obligation*). Disamping itu, juga untuk mendapatkan pihak-pihak yang dapat mempengaruhi wajib pajak

dalam mengambil keputusan ketidakpatuhan pajak (*normative belief*). Penelitian ini menggunakan hasil BEP yang telah dilakukan oleh Mustikasari (2007).

4.3.1. Sikap (*attitude*)

Sikap terhadap ketidakpatuhan pajak adalah derajat afek positif atau negatif yang ditunjukkan oleh wajib pajak orang pribadi yang ditentukan secara langsung oleh keyakinan yang dimiliki oleh wajib pajak orang pribadi terhadap ketidakpatuhan pajak. Penelitian oleh Mustikasari (2007) mendapati lima keyakinan yang kemudian menjadi indikator dalam membentuk sikap, yaitu keinginan membayar pajak lebih kecil dari seharusnya, pembentukan dana cadangan untuk pemeriksaan pajak, perasaan pemanfaatan pajak yang tidak transparan, perasaan dirugikan oleh sistem perpajakan dan biaya suap ke fiskus lebih kecil dibandingkan pajak yang bisa dihemat.

Kelima pernyataan di atas meliputi tiga aspek yaitu, pertama aspek ekonomi (pernyataan mengenai keinginan membayar pajak lebih kecil dan pembentukan dana cadangan). Kedua, aspek kebijakan / regulasi / peraturan yang dilakukan oleh pemerintah / otoritas pajak (regulasi mengenai pemanfaatan pajak dan regulasi atas sistem pemungutan pajak itu sendiri). Dan, yang ketiga adalah aspek birokrasi pajak (petugas pajak yang dapat disuap dengan murah).

Penelitian ini memodifikasi pertanyaan yang dilakukan oleh Mustikasari (2007), namun tetap memperhatikan aspek-aspek yang ada dalam sikap wajib pajak. Modifikasi dilakukan karena subyek penelitian adalah orang pribadi yang tentunya

berbeda dengan subyek penelitian wajib pajak badan. Modifikasi dilakukan pada pernyataan mengenai pembentukan dana cadangan, diganti dengan keinginan untuk tidak melaporkan seluruh penghasilan. Modifikasi terhadap pernyataan mengenai biaya suap yang lebih kecil juga diubah dengan pernyataan keinginan untuk menyelesaikan pajak dibawah tangan dengan petugas pajak/fiskus.

Metode pengukuran yang digunakan adalah skala perbedaan semantik Osgood (*Osgood's semantic differential*). Besaran skala adalah 1 – 7, mulai dari angka 1 yang berarti adanya arah sikap yang *unfavorable* dengan intensitas tinggi, sampai dengan angka 7 yang berarti adanya sikap yang *favorable* dengan intensitas tinggi.

Penilaian pengaruh sikap terhadap perilaku ketidakpatuhan pajak dilakukan dengan menggunakan pengukuran secara tidak langsung dengan rumus/formula yang diberikan oleh Ajzen (1991), yaitu :

$$A_B \propto \sum b_i e_i$$

dimana A_B adalah *attitude toward behavior*, b adalah *belief strength*, dan e adalah *outcome evaluation*. Semakin tinggi nilai yang diperoleh (mendekati 7), semakin positif sikap wajib pajak orang pribadi terhadap ketidakpatuhan pajak.

Untuk mendapatkan nilai *belief strength*, wajib pajak orang pribadi/responden diberikan kuisioner yang menanyakan tentang seberapa tinggi mereka memberi “nilai (*value*)” atau seberapa penting peran indikator atau keyakinan, yang dituangkan dalam pernyataan, dalam pengambilan keputusan perilaku ketidakpatuhan pajak. Sedangkan untuk mendapatkan nilai *outcome evaluation*, responden diminta untuk

menentukan “tingkat harapan (*rate of expectancy*)” dari masing-masing indikator/keyakinan.

4.3.2. Norma Subyektif (*subjective norm*)

Norma subyektif adalah persepsi wajib pajak orang pribadi tentang kekuatan pengaruh pandangan orang-orang disekitarnya yang menjadi referensinya, seperti keluarga, teman, konsultan pajak, petugas pajak, dan pimpinan (jika WP berstatus sebagai pegawai/karyawan), yang memotivasinya untuk melakukan perilaku ketidakpatuhan pajak.

Penelitian ini menggunakan empat indikator yang digunakan dalam penelitian Mustikasari (2007) yaitu pengaruh teman (orang terdekat dalam lingkungan), pengaruh konsultan pajak (orang yang dianggap mengerti masalah pajak), pengaruh petugas pajak, dan pengaruh pimpinan (jika WP berstatus sebagai pegawai/karyawan). Selain itu, juga menambahkan satu indikator yang juga dapat mempengaruhi individu wajib pajak dalam berperilaku, yaitu sesama wajib pajak, sehingga keseluruhan menggunakan lima indikator.

Metode pengukuran yang digunakan adalah skala perbedaan semantik Osgood (*Osgood's semantic differential*). Besaran skala adalah 1 – 7, mulai dari angka 1 yang berarti adanya arah sikap yang *unfavorable* dengan intensitas tinggi, sampai dengan angka 7 yang berarti adanya sikap yang *favorable* dengan intensitas tinggi.

Penilaian pengaruh norma subyektif terhadap perilaku ketidakpatuhan pajak dilakukan dengan menggunakan pengukuran tidak langsung melalui rumus/formula yang diberikan oleh Ajzen (1991), yaitu :

$$SN \propto \sum n_i m_i$$

dimana SN adalah *subjective norm*, n adalah keyakinan normatif (*normative belief*) dan m adalah motivasi untuk mematuhi norma tersebut (*motivation to comply*). Semakin tinggi nilai yang diperoleh (mendekati 7), semakin kuat pengaruh orang-orang tersebut terhadap perilaku ketidakpatuhan pajak.

Untuk mendapatkan nilai *normative belief*, wajib pajak orang pribadi/responden diberikan kuisioner yang menanyakan tentang seberapa tinggi mereka memberi “nilai (*value*)” atau seberapa penting peran indikator atau keyakinan, yang dituangkan dalam pernyataan, dalam pengambilan keputusan perilaku ketidakpatuhan pajak. Sedangkan untuk mendapatkan nilai *motivation to comply*, responden diminta untuk menentukan “tingkat harapan (*rate of expectancy*)” dari masing-masing indikator/keyakinan.

4.3.3. Kewajiban Moral (*moral obligation*)

Kewajiban moral adalah norma individu yang dimiliki oleh wajib pajak orang pribadi yang berkaitan dengan tindakan yang mempunyai nilai positif di mata masyarakat pada umumnya dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Indikator yang digunakan adalah sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustikasari (2007) yaitu merugikan pihak lain, rasa bersalah dan prinsip hidup.

Merugikan pihak lain adalah ketidakpatuhan pajak yang dilakukan dengan tujuan menguntungkan diri sendiri dengan merugikan pemerintah atau pihak ketiga. Rasa bersalah adalah perasaan tidak nyaman / tidak tenang setelah melakukan ketidakpatuhan pajak. Prinsip hidup adalah cara atau jalan yang diyakininya tentang benar-salah, baik-buruk, yang berhubungan dengan kehidupan (Mustikasari, 2008).

Metode pengukuran yang digunakan adalah skala perbedaan semantik Osgood (*Osgood's semantic differential*). Besaran skala adalah 1 – 7, semakin mendekati angka 1 berarti responden memiliki moral yang tinggi, semakin mendekati angka 7 yang berarti responden memiliki moral yang rendah (semakin tidak bermoral).

4.3.4. Kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*)

Kontrol perilaku yang dipersepsikan adalah persepsi wajib pajak orang pribadi tentang seberapa kuat tingkat kendali yang dimilikinya dalam menampilkan perilaku ketidakpatuhan pajak. Definisi ini juga sesuai dengan model TPB yang dikembangkan oleh Ajzen (2002, 2006), Francis *et al.* (2004), Kraft *et al.* (2005) dan Tavousi *et al.* (2009) dimana PBC didefinisikan sebagai persepsi seseorang terhadap kesanggupannya dalam melaksanakan suatu perilaku.

Pengukuran yang digunakan adalah pengukuran secara langsung. Dalam pengukuran secara langsung, ada dua aspek yang diperhatikan yaitu, pertama, seberapa besar orang tersebut memiliki kontrol terhadap suatu perilaku

(*controllability*), dan kedua, seberapa yakin orang tersebut merasa sanggup melakukan suatu perilaku (*self-efficacy*).

Metode pengukuran yang digunakan adalah skala perbedaan semantik Osgood (*Osgood's semantic differential*). Besaran skala adalah 1 – 7, mulai dari angka 1 yang berarti adanya arah sikap yang *unfavorable* dengan intensitas tinggi, sampai dengan angka 7 yang berarti adanya sikap yang *favorable* dengan intensitas tinggi.

Sesuai dengan model pertanyaan yang dikembangkan Francis *et al.* (2004) dan Tavousi *et al.* (2009), responden diberi pertanyaan mengenai tingkat keyakinan diri (*self-efficacy*) melalui pernyataan “jika saya ingin, saya dapat melakukan ketidakpatuhan pajak” dan “melakukan ketidakpatuhan pajak adalah hal yang sulit”. Sedangkan untuk tingkat *controllability*, responden diberikan pertanyaan melalui pernyataan “ketidakpatuhan pajak berada dalam kendali saya” dan “melakukan ketidakpatuhan pajak terserah kepada saya”. Semakin mendekati angka 1, responden semakin memiliki kontrol diri/PBC yang rendah, dan semakin mendekati angka 7, responden semakin memiliki kontrol diri/PBC yang tinggi. Kecuali untuk tingkat kesulitan melakukan ketidakpatuhan pajak, terjadi *reverse* nilai, dimana jika mendekati angka 1 berarti memiliki keyakinan yang tinggi, dan mendekati angka 7 memiliki keyakinan diri yang rendah.

4.3.5. Niat berperilaku (*intention*)

Niat atau intensi adalah kecenderungan wajib pajak orang pribadi untuk melakukan perilaku ketidakpatuhan pajak. Sesuai dengan penelitian oleh Mustikasari (2007), untuk mengukur variabel niat, responden dimintai pendapatnya tentang dua pernyataan yang mewakili dua variabel niat, yaitu : kecenderungan dan keputusan untuk tidak patuh terhadap ketentuan perpajakan. Kecenderungan adalah kecondongan wajib pajak untuk patuh atau tidak patuh terhadap ketentuan perpajakan. Keputusan adalah tindakan yang akan diambil oleh wajib pajak untuk patuh atau tidak patuh terhadap ketentuan peraturan perpajakan.

Metode pengukuran yang digunakan adalah skala perbedaan semantik Osgood (*Osgood's semantic differential*) dengan besaran skala adalah 1 – 7. Semakin mendekati angka 1 berarti niat untuk tidak patuh semakin lemah, sebaliknya jika semakin mendekati angka 7, niat untuk tidak patuh menjadi semakin kuat.

4.3.6. Perilaku Ketidakpatuhan Pajak (*non-compliance behavior*)

Ketidakpatuhan pajak adalah ketidakpatuhan dalam memenuhi ketentuan peraturan perpajakan yang berlaku, baik ketidakpatuhan formal maupun ketidakpatuhan material. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Mustikasari (2007), instrumen ketidakpatuhan pajak dilihat melalui tiga kepatuhan: pertama, kepatuhan pengisian SPT (*filling compliance*), yaitu kepatuhan dalam menyerahkan surat pemberitahuan baik tahunan dan masa dengan tepat waktu. Kedua, kepatuhan pembayaran (*payment compliance*), yaitu kepatuhan dalam melakukan pembayaran

pajak terhutang dengan tepat waktu. Ketiga, kepatuhan pelaporan (*reporting compliance*), yaitu kepatuhan dalam melaporkan seluruh pajak yang terhutang. Dua kepatuhan pertama merupakan kepatuhan dalam memenuhi kewajiban perpajakan secara formal, sedangkan kepatuhan yang ketiga merupakan kepatuhan secara material.

Metode pengukuran yang digunakan adalah skala perbedaan semantik Osgood (*Osgood's semantic differential*) dengan besaran skala adalah 1 – 7. Semakin mendekati angka 1, berarti ketidakpatuhan pajak responden rendah (responden berperilaku patuh). Sebaliknya, semakin mendekati angka 7, ketidakpatuhan pajak semakin tinggi (responden berperilaku tidak patuh). Untuk pertanyaan nomor 16, terjadi *reverse* nilai, dimana semakin mendekati angka 1, wajib pajak semakin tidak patuh, dan sebaliknya, semakin mendekati 7, semakin patuh.

4.4. Instrumen Penelitian

Penelitian menggunakan instrumen kuisioner. Kuisioner disebarkan untuk meneliti pengaruh keyakinan-keyakinan dasar pembentuk faktor-faktor yang mempengaruhi niat individu dalam berperilaku dan pengaruhnya terhadap perilaku ketidakpatuhan pajak, serta pengaruh kewajiban moral terhadap niat individu tersebut.

4.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di tempat pelayanan terpadu dan di ruang konsultasi di KPP Pratama Surabaya Wonocolo dari tanggal 05 Juli 2010 sampai dengan tanggal

23 Juli 2010. Penelitian dilakukan pada hari dan jam kerja, mulai dari hari senin sampai dengan jumat, pukul 08.00 sampai dengan 16.00 WIB.

4.6. Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data

Kuisisioner disebar kepada para wajib pajak orang pribadi di tempat pelayanan terpadu dan dikumpulkan setelah diisi. Kuisisioner juga disebar untuk para wajib pajak yang sedang melakukan konsultasi dengan para *account representatif*. Mereka diminta untuk mengisi kuisisioner dan dikumpulkan setelah diisi, baik secara langsung maupun tidak langsung, yaitu dibawa pulang dan disampaikan beberapa hari kemudian bersamaan dengan pelaporan SPT masa atau konsultasi berikutnya. Penyebaran kuisisioner dibantu oleh tenaga petugas di lapangan.

4.7. Cara Pengolahan dan Analisa Data

4.7.1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan agar penelitian yang dilakukan tidak menghasilkan kesimpulan yang bias, sebagai akibat dari data yang kurang *reliable* dan *valid*. Validitas data berhubungan dengan akurasi. Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas yang digunakan adalah validitas konstruk (*construct validity*), yaitu pengukuran validitas dengan cara menguji apakah suatu instrumen mengukur *construct* sesuai dengan yang diharapkan.

Reliabilitas data berhubungan dengan konsep konsistensi data. Uji reliabilitas yang digunakan adalah *cronbach's alpha*. Jika nilai alpha cukup tinggi (minimal

antara 0,50 – 0,60), dapat ditafsirkan bahwa suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih, sehingga instrumen tersebut dapat diandalkan.

4.7.2. Uji Outlier Univariat dan Multivariat

Outlier adalah observasi yang muncul dengan nilai-nilai ekstrem, baik secara univariat maupun multivariat. Ia muncul karena kombinasi karakteristi unik yang dimilikinya dan terlihat sangat jauh berbeda dari observasi-observasi lainnya.

4.7.3. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal. Uji yang dilakukan untuk mengetahuinya adalah uji *critical ratio* Skewness dan Kurtosis, yang disebut sebagai *z-value* yang dihasilkan melalui rumus :

$$\text{Nilai } z = \frac{\text{Skewness}}{\sqrt{\frac{6}{N}}} \quad \text{Dimana } N \text{ adalah ukuran sampel}$$

Bila nilai *z* lebih besar dari nilai kritis (*critical ratio*), maka distribusi data adalah tidak normal.

4.7.4. Uji Reliabilitas Konstruk

Reliabilitas konstruk (*construct reliability*) adalah ukuran konsistensi internal dari indikator-indikator sebuah variabel bentukan yang menunjukkan derajat sampai dimana masing-masing indikator itu mengindikasikan sebuah variabel bentukan yang

umum. Nilai yang direkomendasikan minimal 0.70. Reliabilitas konstruk diperoleh melalui rumus (Ferdinand, 2006) :

$$\text{Construct Reliability} = \frac{(\sum \text{standardized loading})^2}{(\sum \text{standardized loading})^2 + \sum \epsilon_j}$$

Standard loading diperoleh dari *stantardized loading* masing-masing indikator yang didapat dari perhitungan komputer sedangkan ϵ_j adalah measurement error yang diperoleh dari $1 - (\sum \text{standardized loading})^2$.

4.7.5. Uji Model dan Hipotesis

Uji model dan hipotesis dilakukan untuk mengukur derajat kesesuaian antara model yang dihipotesiskan dengan data yang disajikan. Untuk hipotesis digunakan tingkat signifikansi dengan nilai C.R. $>\pm 1.96$. Untuk model penelitian, indeks kesesuaian dan *cut-off value* yang digunakan dalam menguji apakah sebuah model dapat diterima atau ditolak :

- a. χ^2 – Chi-Square Statistic. Uji ini digunakan untuk mengukur *overall fit*. Model uji akan dipandang baik jika nilai *Chi-Square*-nya rendah. Semakin kecil nilainya, semakin baik model yang diuji dan diterima berdasarkan probabilitas dengan *cut off value* sebesar $p > 0,05$ atau $p > 0,10$.
- b. RMSEA (The Root Mean Square Error of Aproximation). Nilai RMSEA menunjukkan *goodness-of-fit* yang dapat diharapkan bila model diestimasi dalam populasi. Nilai RMSEA yang lebih kecil atau sama dengan 0,08 merupakan indeks untuk dapat diterimanya model yang menunjukkan sebuah *close fit* dari model berdasarkan *degree of freedom*.

- c. GFI (Goodness of Fit Index). Indeks ini menghitung proporsi tertimbang dari varians dalam matriks kovarians sampel yang dijelaskan oleh matriks populasi yang terestimasi. Nilai GFI mempunyai rentang antara 0 (poor fit) sampai dengan 1 (perfect fit). Semakin tinggi atau mendekati 1, semakin baik model tersebut.
- d. AGFI (Adjusted Goodness of Fit Index). AGFI adalah analog dari R^2 dalam regresi, yaitu suatu koefisien yang mengukur ketepatan sebuah model yang digunakan. Tingkat penerimaan yang direkomendasikan adalah lebih besar dari 0,90.
- e. CMIN/DF (The Minimum Sample Discrepancy Function / Degree of Freedom). Nilai dari CMIN/DF pada umumnya dilaporkan sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat fitnya sebuah model. Nilai relatif yang kurang dari 2.0 atau bahkan kurang dari 3.0 adalah indikasi dari *acceptable fit* antara model dan data.
- f. TLI (Tucker Lewis Index). TLI adalah indeks yang membandingkan sebuah model yang diuji terhadap sebuah *baseline model*. Semakin mendekati 1, semakin baik sebuah model. Angka yang direkomendasikan adalah $\geq 0,95$.
- g. CFI (Comparative Fit Index). Indeks ini berada pada rentang 0 – 1, dimana semakin mendekati 1, semakin baik suatu model. Nilai yang direkomendasikan adalah $CFI \geq 0,95$.

BAB 5

ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

5.1. Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan di KPP Pratama Surabaya Wonocolo, mulai tanggal 5 Juli 2010 sampai dengan tanggal 23 Juli 2010, pada setiap hari kerja, senin sampai jumat, mulai pukul 08.00 sampai dengan 16.00 WIB. Pemilihan tanggal tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa batas akhir penyampaian SPT masa PPh masa Juni 2010 wajib pajak adalah tanggal 20 Juli 2010, sehingga peneliti dapat menyebarkan kuisisioner kepada para wajib pajak yang melakukan pelaporan SPT.

Penelitian dilakukan di dua tempat di KPP Pratama Surabaya Wonocolo, yaitu pertama, di tempat pelayanan terpadu, yaitu tempat dimana wajib pajak menyampaikan surat pemberitahuan masa. Kedua di ruang tunggu wajib pajak untuk konsultasi dengan para *account representative*. Penelitian ini menggunakan kuisisioner yang diisi oleh wajib pajak orang pribadi dan kemudian dikembalikan setelah diisi, baik pada saat/hari itu juga, maupun pada hari kemudian (sebagian responden membawa pulang kuisisioner dan dikembalikan beberapa hari setelahnya). Peneliti menggunakan tenaga petugas dilapangan yang membantu penulis dalam menyebarkan kuisisioner dan mengumpulkannya.

Selama masa penyebaran kuisisioner, dari tanggal 5 Juli 2010 sampai dengan tanggal 23 Juli 2010, peneliti menyebarkan sebanyak 350 kuisisioner. Dari masa pengumpulan kuisisioner sampai dengan tanggal 28 Juli 2010, terkumpul sejumlah 155 buah kuisisioner. Dari seluruh kuisisioner yang terkumpul, digunakan 155 kuisisioner

untuk dianalisa (seluruh kuisioner digunakan). Rincian penyebaran dan pengumpulan kuisioner adalah sebagai berikut :

Tabel 5.1
Sampel yang Dianalisis

Uraian	Jumlah	Persentase	Keterangan
Kuisioner yang disebarkan	350	100%	
Kuisioner yang kembali	155	44%	
Kuisioner yang digunakan	155	44%	Digunakan seluruhnya

Sumber : Lampiran 2 Data Wajib Pajak, diolah sendiri

Jumlah penggunaan sampel sebesar 155 responden telah memenuhi syarat untuk mendapatkan *maximum likelihood*, yaitu sampel dengan ukuran 100 sampai dengan 200 (Ferdinand, 2006 hal 47).

5.2. Karakteristik Responden Penelitian

5.2.1. Jenis Kelamin dan Umur

Deskripsi kondisi responden penelitian secara lengkap disajikan Lampiran 4 Hasil Analisis Deskriptif. Adapun ringkasan hasil analisis deskripsi terhadap jenis kelamin dan umur dapat ditampilkan pada tabel berikut :

Tabel 5.2
Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

		Jenis Usaha		Total
		Pegawai	Pengusaha	
JK	L	40.6%	30.3%	71.0%
	P	20.6%	8.4%	29.0%
Total		61.3%	38.7%	100.0%

Sumber : Lampiran 4, Hasil Analisis Deskriptif

Berdasarkan Tabel 5.2 terlihat bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 71% dan 29% berjenis kelamin perempuan.

Tabel 5.3
Deskripsi Responden Berdasarkan Umur

		Jenis_Usaha		Total
		Pegawai	Pengusaha	
Umur_Responden	20 - 30	23.9%	7.1%	31.0%
	> 30 - 40	25.8%	15.5%	41.3%
	> 40 - 50	9.7%	9.7%	19.4%
	> 50	1.9%	6.5%	8.4%
Total		61.3%	38.7%	100.0%

Sumber : Lampiran 4, Hasil Analisis Deskriptif

Berdasarkan Tabel 5.3 di atas, terlihat bahwa distribusi umur responden hampir merata di usia 20 sampai dengan 40 tahun atau di usia produktif untuk bekerja.

5.2.2. Latar Belakang Pendidikan

Hasil statistik mengenai deskripsi responden berdasarkan latar belakang pendidikan, baik yang secara formal dan informal, memiliki hubungan langsung dengan perpajakan, dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 5.4
Deskripsi Responden Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

		Jenjang Pendidikan		Pend. Informal Berhubungan dg Pajak	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Pendidikan	SMA/K	27	17%	1	3.7%
	Diploma	14	9%	0	0%
	S1/S2	114	74%	24	21.1%
Total		155	100%	25	16.1%

Sumber : Lampiran 4, Hasil Analisis Deskriptif

Dari hasil statistik di atas, latar belakang pendidikan responden didominasi oleh S1/S2 (74%). Dan, dari seluruh responden, hanya sebesar 16% responden yang

memiliki tambahan pendidikan informal dibidang pajak. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden (84%) kemungkinan memiliki kekurangan pemahaman atas peraturan perpajakan.

5.2.3. Lamanya memiliki NPWP

Hasil statistik mengenai responden berdasarkan lamanya memiliki NPWP, dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 5.5
Deskripsi Responden Berdasarkan Lama NPWP

		Jenis Usaha		Total
		Pegawai	Pengusaha	
LamaNPWP	1 - <7	56.8%	29.7%	86.5%
	7 - <13	3.2%	4.5%	7.7%
	13 - <19	.6%		.6%
	19 - <25		1.3%	1.3%
	> 25	.6%	3.2%	3.9%
Total		61.3%	38.7%	100.0%

Sumber : Lampiran 4, Hasil Analisis Deskriptif

Dari data statistik di atas, mayoritas responden memiliki NPWP antara 1 sampai dengan 6 tahun (86.5%). Data ini menunjukkan bahwa responden masih belum memiliki pengalaman / *experience* yang memadai dalam masalah perpajakan.

5.3. Deskripsi Variabel

5.3.1. Sikap / *Attitude*

Sikap wajib pajak dalam penelitian ini dibentuk melalui lima indikator yang dapat dikelompokkan kedalam tiga aspek, yaitu :

1. Aspek ekonomi/*financial*, melalui pernyataan :

X11 : keinginan membayar pajak lebih kecil dari yang seharusnya

X12 : keinginan untuk tidak melaporkan seluruh kegiatan usaha

2. Aspek regulasi pemerintah, yaitu melalui pernyataan :

X13 : perasaan pemanfaatan pajak yang tidak transparan

X14 : perasaan dirugikan oleh sistem perpajakan

3. Aspek birokrasi pemerintah, yaitu melalui pernyataan :

X15 : keinginan untuk menyelesaikan permasalahan pajak dibawah tangan dengan petugas pajak.

Hasil statistik dari keseluruhan kuisioner yang terkumpul secara lengkap ditunjukkan dalam Lampiran 4 penelitian ini, namun secara ringkas dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 5.6
Hasil Statistik Indikator Sikap / *Attitude*

		X11	X12	X13	X14	X15
N	Valid	155	155	155	155	155
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		4.5419	4.1677	4.7032	4.6581	4.0258
Mode		4.00	3.00	4.00	4.00	3.00

Sumber : Lampiran 4, Hasil Analisis Deskriptif

Secara keseluruhan, kelima indikator sikap/*attitude* menunjukkan bahwa responden memiliki sikap atas ketidakpatuhan pajak yang positif atau dengan kata lain, sikap responden adalah sikap untuk tidak patuh terhadap pajak. Hal ini dapat terlihat dari nilai *mean* dari setiap indikator yang menunjukkan angka diatas 4.

Sikap responden yang positif terhadap ketidakpatuhan ini terlihat paling besar pada aspek regulasi pemerintah (*mean* X13 dan X14 adalah 4.70 dan 4.65).

Responden menganggap bahwa penggunaan pajak yang mereka bayarkan belum transparan. Ini dapat berarti bahwa pemanfaatan pajak belum sepenuhnya dapat dirasakan atau dinikmati dalam bentuk fasilitas umum dan pelayanan publik yang baik. Hasil ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Alm, Jackson and McKee (1993), yang menyatakan bahwa kebijakan pengeluaran pemerintah memiliki peran di dalam kepatuhan pajak. Pengeluaran pemerintah yang tidak populer dan mendatangkan kontroversi, akan menurunkan tingkat kepatuhan pajak.

Begitu pula dengan sistem perpajakan yang ada, dimana responden merasa dirugikan oleh sistem perpajakan atau dirasakan adanya ketidakadilan dalam sistem perpajakan. Sistem pelaporan, pembayaran dan penghitungan pajak yang dirasa rumit dapat menjadi salah satu sebabnya. Hasil ini sesuai dengan pendapat Fischer et al. (1992) yang menyatakan bahwa perilaku ketidakpatuhan pajak dapat dipengaruhi oleh sebab-sebab yang *unintentional*/tidak diniatkan, diantaranya adalah kompleksitas aturan perpajakan itu sendiri.

Sikap ketidakpatuhan pajak selanjutnya disumbang oleh aspek ekonomi / financial (*mean* X11 dan X12 sebesar 4.54 dan 4.16). Sesuai dengan teori pajak menentang dari Allingham and Sandmo (1972), ketidakpatuhan pajak merupakan pilihan rasional untuk memaksimalkan utilitas ekonomi.

Sumbangan yang ketiga atas sikap ketidakpatuhan pajak diberikan oleh aspek birokrasi perpajakan, dalam hal ini persepsi responden terhadap petugas pajak. Sesuai dengan penelitian yang dirilis oleh OECD (2004), persepsi yang semakin negatif dari wajib pajak kepada petugas pajak (petugas pajak tidak dapat dipercaya)

akan semakin meningkatkan level *tax compliance* ke arah puncak piramida yang artinya akan menimbulkan ketidakpatuhan pajak.

5.3.2. Norma Subyektif / *Subjective Norm*

Norma subyektif merupakan pengaruh dari orang-orang yang dapat menjadi acuannya dalam berperilaku atau dapat pula diartikan sebagai tekanan sosial/masyarakat. Penelitian ini menggunakan lima indikator didalam mengidentifikasi orang-orang yang dapat mempengaruhi responden dalam berperilaku, yaitu :

X21 : teman atau orang terdekat dalam lingkungan

X22 : petugas pajak

X23 : konsultan pajak atau orang yang dianggap oleh responden mengerti masalah perpajakan

X24 : pimpinan perusahaan

X25 : sesama wajib pajak

Hasil statistik dari keseluruhan kuisioner yang terkumpul secara lengkap ditunjukkan dalam Lampiran 4 penelitian ini, namun secara ringkas dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 5.7
Hasil Statistik Indikator Norma Subyektif / *Subjective Norm*

		X21	X22	X23	X24	X25
N	Valid	155	155	155	155	155
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		3.7355	3.0903	3.4903	3.4129	4.0258
Mode		3.00	1.00	3.00	3.00	4.00

Sumber : Lampiran 4, Hasil Analisis Deskriptif

Secara keseluruhan, tekanan sosial dari masyarakat disekitar responden atas ketidakpatuhan pajak adalah negatif. Dengan kata lain, hampir keseluruhan orang-orang disekitar/dilingkungan responden, mempengaruhi responden untuk patuh terhadap pajak, kecuali sesama wajib pajak. Hal ini terlihat dalam tabel di atas, dimana 4 dari 5 nilai *mean* adalah dibawah 4 kecuali untuk sesama wajib pajak (*mean* 4.02).

Tekanan paling besar diberikan oleh petugas pajak (*mean* 3.09) karena memang sudah menjadi tugas fiskus agar wajib pajak menjadi patuh terhadap pajak. Selanjutnya berturut-turut adalah pimpinan perusahaan, konsultan pajak dan terakhir teman atau orang terdekat dilingkungan. Hasil ini menunjukkan bahwa pemerintah tidak dapat sendirian dalam upaya meningkatkan kepatuhan pajak, namun juga dapat melibatkan peran pimpinan perusahaan dan para konsultan pajak agar wajib pajak menjadi patuh terhadap pajak. Sedangkan pengaruh ketidakpatuhan pajak dari sesama wajib pajak mengindikasikan sikap yang negatif dari masyarakat wajib pajak terhadap pajak.

5.3.3. Kewajiban Moral / *Moral Obligation*

Bobek and Hatfield (2003), mengatakan bahwa terdapat perbedaan karakteristik untuk perilaku kepatuhan pajak. Satu karakteristik yang berbeda adalah adanya perasaan bersalah yang dimiliki oleh satu pihak namun tidak dimiliki oleh pihak lain. Inilah norma individu atau kewajiban moral (*moral obligation*). Penelitian ini menggunakan indikator kewajiban moral dari Mustikasari (2007), yang meliputi pernyataan :

X31 : tidak merugikan pihak lain

X32 : tidak merasa bersalah

X33 : tidak melanggar prinsip hidup

Hasil statistik dari keseluruhan kuisioner yang terkumpul secara lengkap ditunjukkan dalam Lampiran 4 penelitian ini, namun secara ringkas dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 5.8
Hasil Statistik Indikator Kewajiban Moral / *Moral Obligation*

		X31	X32	X33
N	Valid	155	155	155
	Missing	0	0	0
Mean		3.0129	2.8516	3.0387
Mode		1.00	1.00	2.00

Sumber : Lampiran 4, Hasil Analisis Deskriptif

Hasil statistik secara keseluruhan menunjukkan bahwa responden memiliki moral atas ketidakpatuhan pajak yang negatif. Dengan kata lain, responden memiliki moral yang tinggi untuk patuh terhadap pajak. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *mean* yang seluruhnya dibawah atau maksimal 4.

Indikator paling tinggi yang menyebabkan responden memiliki kewajiban moral untuk patuh terhadap pajak ditunjukkan oleh perasaan bersalah (*mean* X32 sebesar 2.85) ketika melakukan ketidakpatuhan pajak. Hal ini sesuai dengan pendapat Bobek and Hatfield (2003) di atas.

5.3.4. Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan / *Perceived Behavioral Control*

Kontrol perilaku yang dipersepsikan menggambarkan seberapa besar persepsi atas kontrol yang dimiliki responden untuk dapat menampilkan perilaku

ketidakpatuhan pajak. Penelitian ini menggunakan dua indikator seperti yang direkomendasikan oleh Ajzen (2002, 2006) dan digunakan dalam penelitian oleh Francis et al. (2004) dan Tavousi et al. (2009), yaitu :

X41 : *self-efficacy* atau merupakan tingkat kapabilitas/keyakinan diri dari responden untuk dapat menampilkan suatu perilaku, dinyatakan dalam pernyataan :

1. Responden memiliki keyakinan diri bahwa jika ingin, dapat melakukan ketidakpatuhan pajak
2. Melakukan ketidakpatuhan pajak merupakan hal yang sulit.

X42 : *controllability* atau tingkat persepsi responden atas kontrol / kendali yang dimilikinya untuk dapat menampilkan perilaku ketidakpatuhan pajak, dinyatakan dalam pernyataan :

1. Keputusan untuk melakukan ketidakpatuhan pajak berada dalam kendali saya.
2. Keputusan melakukan ketidakpatuhan pajak sepenuhnya terserah kepada saya

Hasil statistik dari keseluruhan kuisioner yang terkumpul secara lengkap ditunjukkan dalam Lampiran 4 penelitian ini, namun secara ringkas dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 5.9
Hasil Statistik Indikator Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan /
Perceived Behavioral Control

		X41	X42
N	Valid	155	155
	Missing	0	0
Mean		3.6516	4.4839
Mode		4.00	5.00

Sumber : Lampiran 4, Hasil Analisis Deskriptif

Hasil statistik secara keseluruhan adalah responden memiliki tingkat PBC yang cukup besar untuk melakukan ketidakpatuhan pajak. Walaupun responden memiliki keyakinan diri yang negatif terhadap ketidakpatuhan pajak (*mean* X41 sebesar 3.65), atau dengan kata lain responden memiliki kapabilitas/keyakinan diri yang rendah untuk melakukan ketidakpatuhan pajak, namun tertutupi oleh besarnya tingkat persepsi atas kontrol yang dimilikinya (*mean* X42 sebesar 4.48).

Hasil ini konsisten dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh responden dan lama mereka memiliki NPWP. Ajzen (1991, 2002, 2006) dan Kraft *et al.* (2005) menyatakan bahwa tingkat kapabilitas/keyakinan diri (*self-efficacy*) untuk menampilkan suatu perilaku dipengaruhi oleh *resource* yang dimiliki oleh individu itu, seperti *income visibility*, pendidikan dan pengalaman/*experience*. Sebagian besar responden (51%) tidak memiliki latar belakang pendidikan, baik formal maupun informal, dibidang perpajakan atau yang bersinggungan dengan pajak (seperti jurusan IPS, ekonomi, akuntansi, dan manajemen). Dan sebagian besar responden (86.5%) memiliki lama NPWP antara 1 sampai dengan 6 tahun.

Controllability yang tinggi juga konsisten dengan tingkat jenjang pendidikan yang dimiliki responden, dimana sebagian besar berlatar belakang pendidikan minimal S1 (74%), dan umur responden yang mayoritas berusia muda, yaitu berumur 20 sampai dengan 30 tahun (31%) dan 30 sampai dengan 40 tahun (41%). Usia muda dan memiliki jenjang pendidikan yang relatif tinggi membuat responden memiliki karakter berani mengambil resiko dan kurang sensitif terhadap sanksi (Andreoni *et al.*, 1998) serta memiliki kepercayaan diri yang cukup besar terhadap tingkat kendalinya atas perilaku.

5.3.5. Niat / *Intention*

Penelitian ini menggunakan indikator niat seperti yang digunakan oleh Mustikasari (2007), yaitu :

Y11 : kecenderungan untuk melakukan ketidakpatuhan pajak

Y12 : keputusan untuk melakukan ketidakpatuhan pajak

Hasil statistik dari keseluruhan kuisioner yang terkumpul secara lengkap ditunjukkan dalam Lampiran 4 penelitian ini, namun secara ringkas dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 5.10
Hasil Statistik Indikator Niat / *Intention*

	Y11	Y12
N Valid	155	155
Missing	0	0
Mean	2.8000	2.6000
Mode	1.00	1.00

Sumber : Lampiran 4, Hasil Analisis Deskriptif

Hasil statistik secara keseluruhan menunjukkan bahwa responden memiliki niat ketidakpatuhan pajak yang negatif, atau dengan kata lain, responden memiliki niat untuk patuh terhadap pajak. Hal ini terlihat dari keseluruhan *mean* indikator yang berada dibawah 3.

5.3.6. Perilaku Ketidakpatuhan Pajak / *Tax Noncompliance*

Perilaku ketidakpatuhan pajak merupakan perilaku ketidakpatuhan atas ketentuan peraturan perpajakan baik secara formal maupun material. Dalam melihat

ketidakpatuhan pajak, responden diberikan keseluruhannya 6 pernyataan yang mewakili tiga ketidakpatuhan pajak, yaitu :

Y21 : ketidaktepatan waktu penyampaian Surat Pemberitahuan Tahunan (SPT)
(ketidakpatuhan formal)

Y22 : ketidaktepatan waktu pembayaran pajak yang terutang dalam Surat Pemberitahuan Tahunan (SPT)

Y23 : ketidakpatuhan material perpajakan yang meliputi : tidak melaporkan seluruh penghasilan utama dan penghasilan sampingan, memasukkan SPT pembetulan dalam rangka *sunset policy*, dan dijatuhi hukuman karena melakukan tindak pidana di bidang perpajakan.

Hasil statistik dari keseluruhan kuisioner yang terkumpul secara lengkap ditunjukkan dalam Lampiran 4 penelitian ini, namun secara ringkas dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 5.11
Hasil Statistik Perilaku Ketidakpatuhan Pajak / *Tax Noncompliance*

	Y21	Y22	Y23
N Valid	155	155	155
Missing	0	0	0
Mean	2.6387	2.2839	3.2774
Mode	1.00	1.00	4.00

Sumber : Lampiran 4, Hasil Analisis Deskriptif

Hasil statistik secara keseluruhan menunjukkan bahwa responden memiliki ketidakpatuhan pajak yang negatif, atau dengan kata lain, responden telah berperilaku patuh terhadap ketentuan formal dan material perpajakan (*mean* Y21 dan Y22 sebesar 3.12 dan 2.75). Namun demikian, walaupun responden telah patuh terhadap ketentuan formal dan material perpajakan, namun masih terdapat responden

yang tidak patuh terhadap pajak. Hal ini terlihat dari sebaran responden Y21, Y22 dan Y23 pada Lampiran 4 yang masih berada pada angka 5,6, dan 7.

5.4. Pengujian Instrumen Penelitian

Uji validitas dan reliabilitas variabel penelitian dilakukan dengan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan bantuan *software* AMOS 16. Variabel penelitian dikatakan valid unidimensional jika mempunyai nilai *Goodness of Fit Index* (GFI) > 0.90 dan dikatakan reliabel jika nilai *cronstruct reliability* (ρ_{π}) > 0.70. Hasil uji terhadap instrumen penelitian menunjukkan bahwa variabel yang digunakan valid dan reliabel.

Hasil uji validitas dan reliabilitas variabel-variabel penelitian selengkapnya terdapat pada Lampiran 3. Tabel berikut merupakan ringkasan hasil uji validitas dan reliabilitas variabel-variabel penelitian.

Tabel 5.12
Ringkasan Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	GFI	<i>Cronstruct Reliability</i> (ρ_{π})	Keterangan
Attitude	0.958	0.808	Valid Unidimensional dan Reliabel
Subjective Norm	0.966	0.886	Valid Unidimensional dan Reliabel
Moral	1.000	0.873	Valid Unidimensional dan Reliabel
Control	1.000	0.700	Valid Unidimensional dan Reliabel
Niat	1.000	0.858	Valid Unidimensional dan Reliabel
Ketidakpatuhan Pajak	1.000	0.856	Valid Unidimensional dan Reliabel

Sumber : Lampiran 3, Hasil *Confirmatory Factor Analysis* (CFA)

5.5. Uji Asumsi SEM

5.5.1. Normalitas Data

Pengujian distribusi normalitas multivariat juga dilakukan dengan bantuan *software* AMOS 16, bersamaan dengan analisis SEM. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai $c.r \leq Z_{kritis}$. Berdasarkan Lampiran 6, dapat terlihat bahwa secara multivariat, data tidak berdistribusi normal karena nilai $c.r = 12.957$, sedangkan untuk $\alpha = 0.05$ nilai $Z_{kritis} = 1.96$.

Berdasarkan *Limit Central Theorem* (Teorema Limit Pusat), semakin besar ukuran sampel maka statistik yang diperoleh akan mendekati distribusi normal. Banyaknya unit analisis pada penelitian ini adalah $n = 133$, dan dipandang sudah memenuhi Teorema Limit Pusat. Dengan demikian asumsi normalitas dapat diabaikan.

Disamping itu, secara tidak langsung/implisit, Ghazali, (2008, hal.227) tidak mempermasalahkan distribusi data yang tidak normal, dimana dalam contoh di perhitungan di bukunya, walaupun ada distribusi data, baik univariat maupun multivariat, yang tidak normal, namun tetap dilakukan *running data*.

5.5.2. Linearitas

Pengujian asumsi linieritas dilakukan dengan bantuan *software* SPSS 16.0. Adapun hasilnya disajikan pada Lampiran 5. Sebagai dasar pengujian digunakan model linier, kuadratik, kubik, *inverse*, *logarithmic*, *power*, *S*, *compound*, *growth*, dan eksponensial. Dasar penentuan model digunakan prinsip *parsimony*, yaitu jika seluruh model yang digunakan sebagai dasar pengujian nonsignifikan atau model

linier signifikan berarti model dikatakan linier. Ringkasan hasil pengujian linieritas hubungan antar variabel disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5.13
Pengujian Asumsi Linieritas

Variabel Independen	Variabel Dependen	Hasil Pengujian ($\alpha = 0.05$)	Keterangan
Sikap	Niat	Model linier signifikan	Linier
Norma Subyektif	Niat	Model linier signifikan	Linier
Moral	Niat	Model linier signifikan	Linier
PBC	Niat	Model linier signifikan	Linier
Niat	Ketidakpatuhan Pajak	Model linier signifikan	Linier
PBC	Ketidakpatuhan Pajak	Semua Model non signifikan	Linier

Sumber : Lampiran 5, Hasil Uji Asumsi Linieritas

Asumsi linieritas pada analisis SEM terpenuhi untuk pengujian $\alpha = 0.05$. Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa semua hubungan antar variabel yang terdapat di dalam model struktural adalah linier.

5.5.3. Outlier

Pengujian untuk mengetahui ada atau tidaknya data *outliers* dilakukan bersamaan dengan analisis SEM menggunakan *software* AMOS 16. Secara statistik, data pengamatan dikatakan *outliers* jika jarak Mahalanobis signifikan (yakni $p < 0.05$). Hasil pengujian ditampilkan pada Lampiran 6. Terlihat bahwa hasil pengujian menggunakan jarak Mahalanobis menunjukkan bahwa terdapat beberapa data pengamatan yang *outliers*. Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada Lampiran 4, menunjukkan bahwa semua indikator dari variabel-variabel penelitian memiliki nilai minimum 1 dan maksimum 7 yakni berada dalam batasan skor yang ditetapkan. Dan,

karena tidak ada alasan untuk membuang data yang *outliers*, maka data pengamatan yang *outliers* tersebut tidak dibuang.

5.6. Analisis Faktor Konfirmatori: *Loading Factor*

Hasil estimasi *loading factor* untuk masing-masing faktor-faktor terhadap indikator-indikatornya disajikan pada Lampiran 6. Adapun nilai estimasi *loading factor* tersebut diperoleh bersamaan dengan analisis SEM menggunakan *software* AMOS 16. Ringkasan nilai estimasi *loading factor* untuk variabel disajikan sebagaimana tabel berikut.

5.6.1. Variabel Sikap / *Attitude* (X1)

Hasil *loading factor* dari indikator-indikator pembentuk sikap adalah seperti tampak dalam tabel di bawah ini :

Tabel 5.14
Hasil Estimasi *Loading Factor* Setiap Indikator
Untuk Variabel Sikap / *Attitude* (X1)

Indikator	Estimate	<i>P-value</i>	<i>Mean</i>
X11	0.632	0.000	4.54
X12	0.738	0.000	4.18
X13	0.319	0.000	4.70
X14	0.465	0.000	4.66
X15	0.623	0.000	4.03

Sumber : Lampiran 6, Hasil Uji SEM

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil estimasi *loading factor* dari variabel sikap / *attitude* terbesar diberikan untuk indikator X12. Hasil ini menunjukkan bahwa aspek finansial/ekonomi (X12 bersama-sama dengan indikator X11), tetaplah

merupakan pemicu/penggerak utama sikap ketidakpatuhan terhadap pajak. Hal ini kontradiktif dengan hasil rata-rata sikap ketidakpatuhan yang ditunjukkan responden mengenai aspek regulasi pemerintah, dimana rata-rata responden menganggap bahwa regulasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah saat ini masih tidak transparan dan adil. Bahkan mengenai transparansi pemanfaatan pajak dan sistem pajak yang tidak adil ini mendapatkan *loading factor* lebih kecil dari 0.5, yang artinya memberikan kontribusi yang sangat kecil.

Hasil ini juga memberikan gambaran bahwa ketika pemerintah senantiasa berupaya untuk menuju perbaikan yang terus menerus terhadap transparansi penggunaan pajak, perbaikan peraturan sistem perpajakan yang semakin adil dan birokrasi pajak yang semakin dapat dipercaya, pada akhirnya yang tertinggal hanyalah aspek finansial/ekonomi yang mendorong wajib pajak melakukan ketidakpatuhan terhadap pajak. Sekali lagi ini menguatkan pendapat Allingham and Sandmo (1972), bahwa perilaku ketidakpatuhan pajak merupakan keputusan rasional yang dilandasi oleh keinginan untuk memaksimalkan utilitas finansial/ekonomi wajib pajak itu sendiri.

5.6.2. Variabel Norma Subyektif / *Subjective Norm* (X2)

Ringkasan nilai estimasi *Loading Factor* untuk variabel norma subyektif / *subjective norm* disajikan sebagaimana tabel berikut.

Tabel 5.15
Hasil Estimasi *Loading Factor*
Setiap Indikator Untuk Variabel Norma Subyektif / *Subjective Norm* (X2)

Indikator	Estimate	<i>P-value</i>	<i>Mean</i>
X21	0.812	Fix	3.76
X22	0.515	0.000	3.09
X23	0.816	0.000	3.49
X24	0.576	0.000	3.41
X25	0.682	0.000	4.02

Sumber : Lampiran 6, Hasil Uji SEM

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil estimasi *loading factor* dari variabel norma subyektif / *subjective norm* terbesar diberikan untuk indikator X21. Hasil ini berbeda dengan nilai *mean* yang paling tinggi yang diperoleh oleh petugas pajak sebagai pihak yang paling menekankan kepatuhan terhadap pajak. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun rata-rata responden menyatakan petugas pajak (X22) merupakan pihak yang paling memberi tekanan agar patuh terhadap pajak, namun wajib pajak tetap lebih mendengarkan pendapat konsultan/orang yang dianggap mengerti tentang pajak dan teman, keluarga dan orang-orang dilingkungan terdekat.

Hasil ini juga memberikan bukti besarnya peran konsultan pajak / orang yang dipercaya/dianggap oleh responden mengerti tentang pajak (X23) didalam perilaku responden. Posisi berikutnya adalah teman/orang dilingkungan terdekat. Posisi ketiga adalah sesama wajib pajak yang memberikan tekanan yang positif terhadap ketidakpatuhan. Hal ini dapat menimbulkan keraguan dalam diri responden, apakah akan berperilaku patuh atau tidak patuh. Posisi petugas pajak yang berada di urutan

nomor lima (terakhir) dalam tabel di atas, menunjukkan bahwa responden kurang mempercayai obyektifitas petugas pajak.

5.6.3. Variabel Kewajiban Moral / *Moral Obligation* (X3)

Ringkasan estimasi *Loading Factor* untuk variabel Moral disajikan sebagaimana tabel berikut.

Tabel 5.16
Hasil Estimasi *Loading Factor*
Untuk Variabel Kewajiban Moral / *Moral Obligation* (X3)

Indikator	Estimate	<i>P-value</i>	<i>Mean</i>
X31	0.649	Fix	3.01
X32	0.722	0.000	2.85
X33	0.684	0.000	3.04

Sumber : Lampiran 6, Hasil Uji SEM

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil estimasi *loading factor* dari variabel kewajiban moral terbesar diberikan oleh indikator X32. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata responden menyatakan rasa bersalahnya ketika melakukan ketidakpatuhan pajak, dan kontribusi terhadap tinggi rendahnya moral seseorang paling besar diberikan oleh rasa bersalah ini. Kontribusi selanjutnya diberikan oleh prinsip hidup orang itu dan perasaan merugikan pihak lain. Posisi prinsip hidup sebagai kontributor nomor dua menunjukkan pentingnya penanaman pendidikan mengenai kepatuhan pajak sejak level pendidikan paling bawah, agar kepatuhan pajak menjadi prinsip hidup masyarakat Indonesia.

5.6.4. Variabel Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan / *Perceived Behavioral Control* (X4)

Ringkasan estimasi *Loading Factor* untuk kontrol perilaku yang dipersepsikan / *percieved behavioral control* disajikan sebagaimana tabel berikut.

Tabel 5.17
Hasil Estimasi *Loading Factor*
Untuk Variabel Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan /
Perceived Behavioral Control (X4)

Indikator	Estimate	<i>P-value</i>	<i>Mean</i>
X41	0.609	Fix	3.65
X42	0.689	0.000	4.48

Sumber : Lampiran 6, Hasil Uji SEM

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil estimasi *loading factor* dari variabel kontrol perilaku yang dipersepsikan / *perceived behavioral control* terbesar diberikan untuk indikator X42. Hasil ini selaras dengan rata-rata responden yang memiliki tingkat persepsi atas kontrol yang tinggi. Hal ini berarti, walaupun responden kurang memiliki kapabilitas/kepercayaan diri, namun tingginya persepsi atas kontrol terhadap perilaku yang dimilikinya memberikan kontribusi yang paling besar terhadap PBC.

Hasil ini menunjukkan karakteristik wajib pajak, dimana, walaupun tidak memiliki kemampuan atau kapabilitas yang cukup untuk melakukan ketidakpatuhan pajak, namun memiliki cukup keberanian untuk melakukan ketidakpatuhan. Berdasarkan penelitian oleh Terry and O'Leary (1995), tingkat kapabilitas ini akan mempengaruhi niat untuk tidak patuh, sedangkan tingkat persepsi akan kontrol dirinya akan mempengaruhi perilaku ketidakpatuhannya.

5.6.5. Variabel Niat / *Intention* (Y1)

Ringkasan estimasi *loading factor* untuk variabel niat / *intention* disajikan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 5.18
Hasil Estimasi *Loading Factor*
Untuk Variabel Niat / *Intention* (Y1)

Indikator	Estimate	P-value	Mean
Y11	0.698	Fix	2.80
Y12	0.856	0.000	2.60

Sumber : Lampiran 6, Hasil Uji SEM

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil estimasi *Loading Factor* dari variabel niat / *intention* terbesar diberikan untuk indikator Y12.

5.6.6. Variabel Perilaku Ketidapatuhan Pajak / *Tax Noncompliance* (Y2)

Ringkasan estimasi *loading factor* untuk variabel perilaku ketidapatuhan pajak / *tax noncompliance* disajikan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 5.19
Hasil Estimasi *Loading Factor*
Untuk Variabel Perilaku Ketidapatuhan Pajak / *Tax Noncompliance* (Y2)

Indikator	Estimate	P-value	Mean
Y21	0.885	0.004	2.64
Y22	0.909	0.005	2.28
Y23	0.411	0.000	3.28

Sumber : Lampiran 6, Hasil Uji SEM

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil estimasi *Loading Factor* dari variabel perilaku ketidapatuhan pajak / *tax noncompliance* terbesar diberikan untuk indikator Y22.

5.7. Analisis dan Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan yang mendasar dari digunakannya model analisis dengan *Structural Equation Modeling*. Menurut Ferdinand (2006:26), pertanyaan mendasar dari SEM adalah apakah model yang dikembangkan dan diuji mendapat dukungan empiris yang sesuai dan memadai. Dan, bila terdapat dukungan empiris yang kuat, bagaimana pengaruh antar variabel yang dibangun dalam model teoritis itu. Pertanyaan pertama dianalisa dengan menggunakan *goodness of fit overall* model sedangkan pertanyaan kedua dilakukan dengan analisa terhadap hasil hipotesis penelitian.

5.7.1. *Goodness of Fit* Model

Model teoritis pada kerangka konseptual penelitian, dikatakan *fit* jika didukung oleh data empirik. Pemeriksaan terhadap model hipotetik untuk mengetahui apakah model didukung oleh data empirik atau tidak, digunakan uji *goodness of fit overall model*. Hasil analisis SEM secara lengkap disajikan pada Lampiran 6. Beberapa hasil uji *goodness of fit overall model* setelah dilakukan modifikasi diberikan pada tabel 5.20.

Tabel 5.20 di bawah menunjukkan bahwa ukuran fit khususnya *P-value* dari uji Khi Kuadrat lebih besar dari $\alpha=0.05$. Nilai ukuran fit yang lain yakni RMSEA, GFI, CMIN/df, TLI dan CFI menunjukkan model dapat dikatakan baik pula. Nilai AGFI (0.856), walaupun masih dibawah nilai *cut off*, namun dapat dikatakan bahwa

model dapat diterima secara marginal (Ferdinand, 2006 hal 61). Dengan demikian model hipotetik dapat dikatakan baik atau didukung oleh data empirik.

Tabel 5.20
Pengujian *Goodness of Fit Overall Model*

<i>Goodness of fit</i>	Hasil Perhitungan	<i>Cut-off</i>	Keterangan
Khi Kuadrat	154.216	Kecil	
<i>P-value</i>	0.136	$>0.05 (= \alpha)$	Model Baik
RMSEA	0.029	≤ 0.08	Model Baik
GFI	0.907	≥ 0.90	Model Baik
AGFI	0.856	≥ 0.90	Model Jelek
CMIN/df	1.134	≤ 2	Model Baik
TLI	0.976	≥ 0.95	Model Baik
CFI	0.983	≥ 0.95	Model Baik

Sumber : Lampiran 6, Hasil Uji SEM

5.7.2. Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian dapat diringkas dalam tabel berikut :

Tabel 5.21
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

Hipotesis	Variabel Independen	Variabel Dependen	Koefisien Jalur	<i>P-Value</i>	C.R.	Keterangan
1	Sikap Tidak Patuh	Niat Tidak Patuh	-0.11	0.404	-0.835	Tidak Signifikan
2	Norma Subyektif	Niat Tidak Patuh	0.28	0.054	1.927	Tidak Signifikan
3	Kewajiban Moral	Niat Tidak Patuh	0.83	0.000	4.183	Signifikan
4	PBC	Niat Tidak Patuh	-0.20	0.321	-0.992	Tidak Signifikan
5	PBC	Perilaku Ketidakpatuhan	-0.12	0.340	-0.953	Tidak Signifikan
6	Niat Tidak Patuh	Perilaku Ketidakpatuhan	0.33	0.004	2.881	Signifikan

Sumber : Lampiran 6, Hasil Uji SEM

5.7.2.1. Hipotesis 1

Hipotesis pertama bahwa sikap terhadap ketidakpatuhan pajak berpengaruh terhadap niat untuk berperilaku tidak patuh ditolak. Pengaruh sikap ketidakpatuhan pajak terhadap niat individu untuk tidak patuh terhadap pajak adalah negatif dan tidak signifikan. Hal ini terlihat dari koefisien jalur yang bertanda negatif (-0.11) dengan nilai *p-value* 0.404 dan C.R. -0.835.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi sikap seseorang untuk tidak patuh terhadap pajak, maka niat orang itu untuk tidak patuh terhadap pajak semakin menurun. Pengaruh sikap yang tidak signifikan terhadap niat menunjukkan bahwa niat seseorang untuk melakukan sesuatu tidaklah semata-mata dilandasi oleh sikapnya terhadap sesuatu itu. Kondisi di atas menunjukkan bahwa niat wajib pajak untuk tidak patuh terhadap pajak tidaklah semata-mata dipengaruhi oleh sikapnya terhadap ketidakpatuhan pajak.

Model Fischer *et al.* (1992) yang telah dimodifikasi mengenai perilaku kepatuhan pajak, memperlihatkan bahwa sikap dan persepsi seseorang sebenarnya dilatarbelakangi oleh berbagai macam kondisi yang ada pada diri orang tersebut, salah satunya adalah *culture variables*. Chau and Leung (2009) mencatat bahwa penelitian yang dilakukan oleh Hofstede (1991) menemukan adanya perbedaan yang signifikan antara kultur masyarakat Amerika dengan China yang mempengaruhi kepatuhan para pembayar pajak.

Hofstede (dalam Chau and Leung, 2009) menyatakan bahwa perbedaan kultur Amerika (dapat diasosiasikan sebagai budaya barat) dengan China (dapat

diasosiasikan sebagai budaya timur, termasuk Indonesia), yang mempengaruhi dimensi kepatuhan pajak, adalah dimensi budaya kolektivisme dan individualisme. Dimensi ini berhubungan dengan tingkat relasi/integrasi dari individu dengan grupnya atau kehidupan sosial disekitarnya. Orang Amerika atau budaya barat, memiliki kultur kolektivitas yang rendah namun memiliki kultur individualisme yang tinggi, sehingga mereka lebih fokus terhadap kepentingan diri sendiri dari pada kepentingan grup. Sebaliknya, masyarakat China atau masyarakat dengan budaya timur memiliki individualisme yang rendah dan lebih memandang kepada kolektivitas grup. Masyarakat dengan kultur kolektivitas tinggi akan berusaha untuk mengikuti dan menganut nilai-nilai yang ada dalam grupnya atau lingkungan sosial disekitarnya, agar dapat diterima dan memiliki status di dalam lingkungan tersebut.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa walaupun seseorang memiliki sikap ketidakpatuhan pajak, namun niat orang itu tidaklah semata-mata menjadi tidak patuh seperti sikapnya. Jika lingkungan disekitarnya memberi masukan kepada orang itu untuk mematuhi ketentuan perpajakan, maka ia akan memiliki kecenderungan untuk patuh terhadap pajak, demikian pula sebaliknya.

Namun demikian, kecilnya pengaruh sikap terhadap niat juga menunjukkan bahwa walaupun kecil, masih ada bagian dari diri responden yang berniat untuk tidak patuh, karena pada dasarnya, tidak ada orang yang suka untuk membayar pajak. Hal ini terlihat dari *loading factor* aspek ekonomi yang memberikan kontribusi paling besar terhadap sikap ketidakpatuhan pajak.

5.7.2.2. Hipotesis 2

Hipotesis kedua bahwa norma subyektif berpengaruh terhadap niat untuk tidak patuh individu terhadap pajak ditolak. Norma subyektif berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap niat individu untuk berperilaku tidak patuh terhadap pajak. Hal ini terlihat dari tanda koefisien jalur yang positif, yaitu sebesar 0.28 dengan nilai *p-value* 0.054 dan C.R. sebesar 1.927.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar tekanan sosial/norma subyektif dari lingkungan responden untuk tidak patuh terhadap pajak, semakin besar pula niat orang itu untuk tidak patuh terhadap pajak, demikian pula sebaliknya. Pengaruh norma subyektif yang tidak signifikan menunjukkan bahwa niat seseorang tidaklah semata-mata dipengaruhi oleh tekanan sosial dari orang-orang disekelilingnya. Nilai koefisien jalur 0.28 dengan nilai *p-value* 0.054 dan C.R. sebesar 1.927 sebenarnya menunjukkan bahwa pengaruh dari orang-orang tersebut cukup besar terhadap niat wajib pajak, walaupun tidak sampai berpengaruh secara signifikan.

Dari data-data nilai *mean* indikator variabel dan *loading factor* (tabel 5.15 dan 5.7) di atas, mayoritas orang-orang disekeliling responden mempengaruhi responden untuk patuh terhadap pajak. Namun demikian, perbedaan posisi diantara kedua tabel tersebut memperlihatkan keragu-raguan responden dalam menanggapi tekanan sosial ini. Posisi teman/orang terdekat serta posisi sesama wajib pajak memperlihatkan kondisi tersebut. Teman/orang terdekat memberi tekanan negatif terhadap ketidakpatuhan yang kecil (posisi nomor 4 dengan *mean* 3.74), dan bahkan posisi sesama wajib pajak adalah tekanan untuk tidak patuh pajak (*mean* 4.03),

ternyata lebih diperhatikan oleh responden (loading factor teman 0.798 dan sesama wajib pajak 0.675).

Keraguan-raguan dalam menanggapi atau merespon tekanan sosial ini mengakibatkan pengaruh mereka terhadap niat untuk tidak patuh atau patuh pajak tidak begitu besar. Disini peran konsultan pajak/orang yang dianggap mengerti tentang perpajakan menjadi menonjol. Wajib pajak pada akhirnya akan mencari konsultan pajak/orang yang dianggapnya mengerti tentang pajak untuk memberi masukan tentang apa yang harus dilakukan dalam kaitannya dengan pemenuhan kewajiban perpajakan atau permasalahan yang dihadapinya sehubungan dengan pajak. Masukan yang obyektif dan positif dari konsultan pajak agar wajib pajak patuh terhadap pajak menyebabkan niat wajib pajak itu untuk patuh akan meningkat.

Hal yang menarik lain dari hasil *loading factor* indikator variabel dibandingkan dengan *mean* indikator adalah responden akan memilih untuk mendengarkan pihak-pihak yang dianggapnya memiliki pandangan yang lebih obyektif, yaitu pihak-pihak yang dianggapnya juga mendukung atau memahami kondisi dari sisi wajib pajak. petugas pajak memperlihatkan/menggambarkan kondisi ini. Walaupun petugas pajak, yang dalam sistem administrasi KPP modern dilakukan oleh *account representative* (AR), terus menerus menekankan kepatuhan pajak, namun hanya menduduki posisi kelima atau terakhir yang didengarkan oleh responden. Hal ini menunjukkan bahwa dimata responden, AR masih dicurigai dan dianggap hanya mewakili kepentingan pemerintah untuk menarik pajak yang sebesar-besarnya, dan kurang memahami kesulitan atau kondisi dari responden.

Kondisi di atas, seharusnya menjadi perhatian dari pemerintah, karena sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Feld and Frey (2002), keberhasilan pemungutan pajak, sebagai sebuah kontrak psikologis, sangat tergantung dari besarnya komitmen masing-masing pihak, baik pembayar pajak maupun otoritas pajak, dalam menjaga kontrak tersebut. Komitmen akan terjaga kalau ada saling kepercayaan diantara kedua belah pihak.

5.7.2.3. Hipotesis 3

Hipotesis ketiga bahwa kewajiban moral berpengaruh terhadap niat untuk tidak patuh individu diterima. Kewajiban moral berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat untuk tidak patuh individu terhadap pajak. Hal ini terlihat dari tanda koefisien jalur yang positif, yaitu sebesar 0.83 dengan nilai *p-value* 0.000 dan C.R. sebesar 4.183.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi moral seseorang untuk tidak patuh terhadap pajak, atau dengan kata lain semakin tidak bermoral seseorang, semakin besar pula niat orang itu untuk tidak patuh terhadap pajak. Demikian pula sebaliknya, semakin tinggi moral seseorang, semakin patuh orang itu terhadap pajak. Pengaruh kewajiban moral yang signifikan menunjukkan bahwa moral seseorang mampu menjadi penjaga niat orang itu dalam berperilaku patuh pajak.

Dilihat dari *loading factor* indikator dan deskripsi variabel dalam tabel 5.16 dan 5.8 di atas, perasaan bersalah merupakan indikator yang paling dirasakan oleh responden ketika melakukan ketidakpatuhan pajak, dan yang memiliki pengaruh

terbesar dalam variabel moral seseorang terhadap pajak. Hal ini sesuai dengan pendapat Bobek and Hatfield (2003) dalam penelitiannya. Namun demikian, peran prinsip hidup yang memberikan kontribusi berikutnya terhadap moral seseorang juga harus mendapat perhatian, bahkan seharusnya prinsip hidup diharapkan dapat menjadi kontribusi terbesar terhadap moral seseorang. Otoritas pajak harus mampu mengubah wajib pajak dari yang hanya masih merasa bersalah atas ketidakpatuhan pajak menjadi kepatuhan terhadap pajak merupakan prinsip hidup dari wajib pajak itu. Untuk itu, pendidikan mengenai kepatuhan pajak untuk menumbuhkan sikap patriotisme dan integritas diri (Cords, 2005) harus sudah dilakukan mulai dari pendidikan-pendidikan dilevel paling bawah (TK atau SD).

5.7.2.4. Hipotesis 4

Hipotesis keempat bahwa kontrol perilaku yang dipersepsikan (PBC) berpengaruh terhadap niat tidak patuh individu ditolak. PBC berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap niat individu untuk tidak patuh terhadap pajak. Hal ini terlihat dari tanda koefisien jalur yang negatif, yaitu sebesar -0.20 dengan nilai *p-value* 0.321 dan C.R. sebesar -0.992.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar persepsi atas kontrol yang dimiliki oleh seseorang, maka akan menurunkan niat orang itu untuk tidak patuh terhadap pajak. Pengaruh kontrol perilaku yang dipersepsikan terhadap niat yang tidak signifikan menunjukkan bahwa niat seseorang tidaklah didominasi oleh

seberapa besar tingkat persepsi orang itu terhadap kontrol yang dimilikinya dalam berperilaku.

Ajzen (2002, 2006) menyatakan bahwa PBC seseorang untuk melakukan suatu perilaku dapat dilihat melalui dua indikator, yaitu *self-efficacy* dan *controllability*. Keduanya dilatarbelakangi oleh kondisi dari diri orang tersebut, yang oleh Ajzen (1991) di sebut *resources and opportunities*. Dilihat dari demografi (umur dan latar belakang pendidikan) responden, yang tercermin pula dalam *loading factor* indikator variabel dan deskripsi variabel (tabel 5.17 dan 5.9), terlihat bahwa responden memiliki kapabilitas/keyakinan diri (*self-efficacy*) yang rendah untuk melaksanakan ketidakpatuhan pajak (*mean* 3.65 dengan *loading factor* 0.624) namun memiliki tingkat persepsi atas kontrol diri untuk melaksanakan perilaku ketidakpatuhan pajak (*controllability*) yang cukup besar (*mean* 4.48 dengan *loading factor* 0.699).

Kondisi di atas menunjukkan bahwa walaupun PBC wajib pajak untuk melakukan ketidakpatuhan pajak cukup tinggi, namun didalamnya sebenarnya terdapat kontradiksi yang menunjukkan karakter responden. Karakter tersebut memperlihatkan bahwa walaupun tidak memiliki kapabilitas yang memadai dalam bidang perpajakan, namun responden memiliki kontrol yang cukup untuk menampilkan perilaku ketidakpatuhan pajak.

Tavousi *et al.* (2009) mencatat bahwa penelitian yang dilakukan oleh Terry and O'Leary (1995) menunjukkan hasil dimana *self-efficacy* seseorang akan mempengaruhi niat orang itu dalam berperilaku, namun tidak mempengaruhi

perilakunya. Kontradiksi yang terjadi akibat dua hal yang berbeda dalam indikator PBC membuat pengaruhnya terhadap niat tidak cukup signifikan.

5.7.2.5. Hipotesis 5

Hipotesis kelima bahwa kontrol perilaku yang dipersepsikan berpengaruh terhadap perilaku ketidakpatuhan pajak individu ditolak. PBC berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perilaku ketidakpatuhan pajak. Hal ini terlihat dari besarnya koefisien jalur yang negatif, yaitu sebesar -0.12 dengan nilai *p-value* 0.340 dan C.R. sebesar -0.953.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar persepsi seseorang atas tingkat kontrol terhadap perilaku yang dimilikinya, semakin kecil kemungkinan perilaku ketidakpatuhan orang itu akan ditampilkan/diwujudkan. Nilai pengaruh PBC terhadap perilaku yang tidak signifikan menunjukkan bahwa perilaku ketidakpatuhan pajak seseorang tidaklah semata-mata dipengaruhi oleh PBC/persepsi atas kontrol yang dimilikinya.

Tavousi *et al.* (2009) mencatat bahwa penelitian yang dilakukan oleh Terry and O'Leary (1995) menunjukkan hasil dimana *perceived behavioral control* (i.e. *controllability*) seseorang akan mempengaruhi orang itu dalam berperilaku, namun tidak mempengaruhi niatnya. Kontradiksi yang terjadi akibat dua hal yang berbeda dalam indikator PBC tersebut membuat pengaruhnya terhadap perilaku ketidakpatuhan pajak tidak cukup signifikan.

Mengingat aspek ekonomi masih menjadi faktor penggerak dari sikap terhadap ketidakpatuhan pajak, maka berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Allingham and Sandmo (1972), satu-satunya komponen yang masih tidak dapat dikontrol atau diperhitungkan oleh wajib pajak adalah besaran *probability of detection*. Sesuai dengan pendapat Feld and Frey (2002), otoritas pajak dapat meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi ketidakpatuhan pajak (*probability of detection*) guna meningkatkan kepatuhan, karena ini dipandang lebih efektif dari pada meningkatkan *level of penalty*. Peningkatan pengawasan yang nyata dilapangan, akan memberikan sinyal bahwa wajib pajak senantiasa diawasi dan akhirnya akan menurunkan persepsi wajib pajak atas kontrol yang mereka miliki.

Peningkatan *level of penalty* dirasa kurang efektif karena, sesuai dengan konsep *reward and punishment*, peningkatan hukuman malah akan menambah sinisme wajib pajak terhadap sistem perpajakan, padahal persepsi mereka atas pemanfaatan pajak atau *reward* yang mereka terima adalah tidak transparan (indikator X13). Dalam piramida OECD (2004), tindakan ini malah akan menggerakkan level kepatuhan wajib pajak menjadi keatas (semakin tidak patuh).

5.7.2.6. Hipotesis 6

Hipotesis keenam bahwa niat untuk tidak patuh berpengaruh terhadap perilaku ketidakpatuhan pajak diterima. Niat untuk tidak patuh terhadap pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku ketidakpatuhan pajak. Hal ini

terlihat dari koefisien jalur yang bertanda positif, yaitu sebesar 0.33 dengan nilai *p-value* 0.004 dan C.R. sebesar 2.881.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar niat seseorang untuk tidak patuh terhadap pajak, akan semakin besar pula kemungkinan orang itu untuk menampilkan perilaku ketidakpatuhan pajak. Pengaruh niat tidak patuh yang signifikan terhadap perilaku ketidakpatuhan pajak menunjukkan bahwa perilaku ketidakpatuhan pajak yang ditampilkan sangat dipengaruhi oleh niat untuk tidak patuh. Demikian pula sebaliknya, perilaku kepatuhan pajak sangat dipengaruhi oleh niat untuk patuh pajak.

Hasil ini menunjukkan bahwa posisi mayoritas responden adalah berada pada level *the triers* dalam piramida OECD (2004). Individu yang berada pada level ini merupakan individu yang masih memiliki niat untuk patuh terhadap pajak, tetapi memiliki kesulitan dalam melaksanakan atau tidak selalu dapat melaksanakan kepatuhan pajak. Mereka memiliki kesulitan untuk mengerti masalah perpajakan dan memenuhinya. Latar belakang mayoritas responden yang tidak memiliki pengetahuan memadai tentang peraturan perpajakan menjadi salah satu sebab munculnya kondisi ini.

Melihat dari hasil hipotesis 1 sampai dengan hipotesis 6 di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku ketidakpatuhan pajak merupakan perilaku yang didasari oleh niat untuk tidak patuh pajak. Artinya bahwa semakin kecil niat seseorang untuk tidak patuh pajak, akan semakin kecil pula kemungkinan orang tersebut untuk berperilaku tidak patuh. Hasil ini sesuai dengan teori TPB Ajzen (1991) yang mengatakan bahwa perilaku tertentu seseorang didasari oleh niatnya untuk berperilaku tertentu tersebut.

Dalam kaitannya dengan wajib pajak di KPP Pratama Surabaya Wonocolo, niat untuk berperilaku tidak patuh pajak ternyata tidaklah semata-mata didasari oleh sikapnya yang tidak patuh. Walaupun sikap seseorang tidak patuh, namun niat orang itu dapat saja berkebalikan dengan sikapnya. Hal ini dikarenakan dimensi kultur masyarakat timur yang kental, dimana seseorang akan cenderung mengikuti dan menganut nilai-nilai atau pendapat dari orang-orang yang ada dilingkungan sosialnya. Pengaruh tekanan sosial yang cukup besar menggambarkan besarnya pengaruh sosial ini. Jika tekanan sosial disekitar wajib pajak adalah untuk patuh terhadap pajak, maka niatnya akan cenderung untuk patuh pula terhadap pajak. Namun demikian, walaupun pengaruh tekanan sosial cukup besar, tingkat moral seseorang merupakan faktor paling dominan yang mempengaruhi niat orang itu. Jika ia memiliki moral yang tinggi, maka niatnya juga akan patuh pajak. Sebaliknya, semakin tidak bermoral seseorang, niatnya akan semakin tidak patuh pajak.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah tingkat PBC seseorang, yang terdiri dari tingkat kapabilitas (*self-efficacy*) dan tingkat kontrol/pengendaliannya terhadap perilaku (*controllability*). Kapabilitas diri yang rendah menyebabkan PBC seseorang, walaupun tinggi, akan dapat membuat niat orang itu untuk tidak patuh pajak menjadi rendah. Pada akhirnya, niat seseorang dapat diwujudkan dalam perilaku tergantung pada ada atau tidaknya *actual control* yang nyata dilapangan. Artinya, niat seseorang untuk tidak patuh pajak dapat terwujud menjadi perilaku ketidakpatuhan jika pengawasan oleh aparat pajak di lapangan lemah. Jika sistem pengawasan yang dilakukan oleh aparat pajak kuat, maka tingkat PBC (*controllability*) akan turun dengan cepat dan orang itu akan menampilkan perilaku

yang berbeda dari yang diniatkan. Dengan demikian, walaupun pada awalnya tingkat PBC seseorang tinggi, dapat saja menyebabkan rendahnya perilaku ketidakpatuhan pajak.

Hal lain yang perlu mendapat perhatian adalah apa yang disinggung oleh Fischer *et al.* (1992), dimana tingginya tingkat kompleksitas peraturan perpajakan, dapat menyebabkan perilaku ketidakpatuhan pajak. Level *the triers* dalam piramida OECD (2004) menunjukkan bahwa niat seseorang untuk patuh terhadap pajak dapat saja tidak terwujud dalam perilaku, karena ia memiliki kesulitan untuk mengerti masalah perpajakan dan memenuhinya. Apabila tingkat PBC (*controllability*) orang itu cukup tinggi, maka ia dapat menampilkan perilaku ketidakpatuhan pajak, dimana perilaku ini tidak sesuai dengan niatnya semula yang patuh pajak.

BAB 6

SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan

Hasil pengujian *goodness of fit overall* terhadap model penelitian dengan menggunakan SEM adalah baik, yang berarti model didukung oleh data empirik. Sedangkan pengujian hipotesis penelitian didapati hasil sebagai berikut :

Pertama, sikap ketidakpatuhan pajak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap niat untuk tidak patuh terhadap pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar sikap ketidakpatuhan pajak akan menurunkan niat individu untuk tidak patuh terhadap pajak. Namun demikian, niat ketidakpatuhan pajak tidak semata-mata dipengaruhi oleh sikap tidak patuhnya. Pengaruh sikap yang tidak signifikan disebabkan oleh kuatnya kultur kolektivisme dalam masyarakat, sehingga walaupun sikapnya tidak patuh, namun jika tekanan sosial di lingkungannya adalah untuk patuh pajak, maka niat orang itu akan cenderung patuh pula terhadap pajak.

Kedua, norma subyektif untuk tidak patuh terhadap pajak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap niat untuk tidak patuh terhadap pajak. Hal ini berarti semakin besar tekanan dari orang-orang disekelilingnya untuk tidak patuh terhadap pajak, semakin besar niat individu untuk tidak patuh terhadap pajak, demikian pula sebaliknya.

Ketiga, kewajiban moral berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat untuk tidak patuh terhadap pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi

moral seseorang untuk tidak patuh terhadap pajak, atau semakin tidak bermoral seseorang, semakin besar niat orang itu untuk tidak patuh terhadap pajak. Rasa bersalah dan prinsip hidup seseorang merupakan indikator yang memberikan kontribusi besar bagi variabel kewajiban moral orang itu.

Keempat, PBC berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap niat untuk tidak patuh terhadap pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar PBC seseorang, semakin menurunkan niat orang itu untuk tidak patuh terhadap pajak. Kapabilitas diri yang rendah dalam PBC dapat menyebabkan rendahnya niat ketidakpatuhan pajak. Pengaruh yang tidak signifikan menunjukkan bahwa niat tidak patuh tidak semata-mata dipengaruhi oleh besarnya PBC orang itu.

Kelima, PBC berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perilaku ketidakpatuhan pajak. Hal ini berarti semakin besar PBC seseorang, semakin kecil kemungkinan orang itu melakukan perilaku ketidakpatuhan pajak. Adanya *actual control* yang nyata dilapangan dapat membuat PBC yang tinggi menjadi turun sehingga menyebabkan perilaku yang timbul tidak sesuai dengan yang diniatkan. Pengaruh yang tidak signifikan menunjukkan bahwa perilaku ketidakpatuhan pajak seseorang tidak semata-mata dipengaruhi oleh PBC orang itu.

Keenam, niat seseorang untuk tidak patuh terhadap pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku ketidakpatuhan pajak. Hal ini berarti semakin menurun niat untuk tidak patuh pajak akan menurun pula kemungkinan orang itu melakukan ketidakpatuhan pajak.

Hasil penelitian terhadap nilai *mean* masing-masing indikator variabel dengan hasil *loading factor* masing-masing indikator terhadap variabel, mendapati beberapa hal yang dapat dikemukakan :

Pertama, walaupun responden menganggap bahwa regulasi pemerintah mengenai pemanfaatan pajak tidak transparan dan sistem perpajakan yang tidak adil, namun kontribusi terbesar terhadap sikap ketidakpatuhan pajak tetaplah aspek ekonomi yaitu memaksimalkan utilitas finansial. Hasil ini sesuai dengan pendapat Allingham and Sandmo (1972) bahwa perilaku kepatuhan pajak adalah tindakan rasional untuk memaksimalkan utilitas ekonomi.

Kedua, walaupun petugas pajak menempati urutan pertama sebagai pihak yang memberikan tekanan kepada responden untuk patuh terhadap pajak, namun ternyata pihak yang memberikan kontribusi terbesar dalam norma subyektif adalah konsultan pajak/orang yang dianggap mengerti tentang pajak dan teman/orang terdekat di lingkungan. Petugas pajak menempati posisi kelima atau terakhir sebagai pemberi kontributor pada variabel. Hal ini menunjukkan bahwa responden masih belum mempercayai obyektifitas petugas pajak. Hal lain yang dihasilkan adalah bahwa pemerintah tidak dapat hanya mengandalkan petugas pajak untuk membuat wajib pajak patuh terhadap pajak. Pemerintah harus senantiasa memberikan pendidikan dan edukasi secara menyeluruh kepada masyarakat dan dengan memaksimalkan peran konsultan dan pendidik pajak.

Ketiga, saat ini rasa bersalah merupakan hal yang paling dirasakan oleh responden ketika melakukan ketidakpatuhan pajak, dan merupakan kontribusi paling

besar terhadap tingginya moral untuk patuh terhadap pajak. Namun peran prinsip hidup diharapkan mampu menjadi pendorong tingginya moral seseorang.

Keempat, PBC yang cukup besar terhadap ketidakpatuhan pajak disebabkan oleh kontribusi *controllability*. Masih besarnya persepsi responden atas kontrolnya terhadap perilaku ketidakpatuhan pajak menunjukkan belum optimalnya pengawasan terhadap wajib pajak orang pribadi.

6.2. Saran

Berdasarkan uraian dan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran :

6.2.1. Kepada Otoritas Pajak (Direktorat Jenderal Pajak)

Posisi petugas pajak yang menempati urutan ke empat dari lima pihak yang memberikan kontribusi terhadap norma subyektif responden, memerlukan komitmen yang tinggi dan upaya yang terus-menerus dari para petugas pajak untuk dapat memberikan pelayanan yang prima, dan konsultasi yang obyektif mengenai hak dan kewajiban wajib pajak.

Disamping itu, perlu dijalin kerjasama dengan para konsultan pajak yang telah bersertifikat resmi untuk bersama-sama memberikan pengertian yang sebenarnya mengenai pajak kepada wajib pajak sehingga mereka punya pemahaman yang baik mengenai pajak.

Namun demikian, untuk mencegah perilaku ketidakpatuhan pajak, perlu peningkatan pengawasan yang intensif terhadap para wajib pajak orang pribadi.

Guna meningkatkan efektifitas pengawasan, DJP memerlukan bank data yang memadai. Untuk itu perlu jalinan kerjasama yang baik antara DJP dengan instansi-instansi yang merupakan pusat-pusat data yang berhubungan dengan kondisi ekonomi/finansial wajib pajak.

Disamping itu, selaku pembuat kebijakan dibidang perpajakan, walaupun kontribusi indikator persepsi terhadap sistem pajak yang tidak adil bukan yang terbesar terhadap variabel sikap ketidakpatuhan, namun perlu dipikirkan suatu sistem yang efektif, sederhana dan lebih adil kepada para waib pajak orang pribadi.

6.2.2. Kepada Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya agar dapat menambah berbagai aspek dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan pajak, seperti aspek ekonomi, sosial dan budaya, serta kompleksitas peraturan perpajakan (*tax structure*), sehingga dapat memperkaya pengetahuan dan studi empiris dibidang perpajakan yang masih minim. Selain itu, mengingat keberagaman latar belakang wajib pajak orang pribadi yang mempengaruhi persepsinya terhadap sesuatu, seperti pendidikan, *income level*, dan *income source*, peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk lebih memperhatikan berbagai macam karakteristik wajib pajak didalam penelitiannya.

Penelitian selanjutnya terhadap wajib pajak orang pribadi juga memerlukan perhatian terhadap kondisi pemenuhan kewajiban perpajakannya, seperti apakah ia merupakan wajib pajak pegawai/karyawan atau pekerjaan/usaha bebas, dan apakah

wajib pajak orang pribadi tersebut melaksanakan pembukuan atau menggunakan norma penghitungan penghasilan neto.

Peneliti selanjutnya juga dapat memperluas lokasi penelitian, seperti kota Surabaya atau provinsi Jawa Timur, menambah jumlah sampel, dan mencari alternatif metode penelitian dan pengukuran yang lain terhadap perilaku ketidakpatuhan pajak, seperti digunakannya metode eksperimen, sehingga dapat memberikan gambaran yang semakin utuh dan menyeluruh terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan wajib pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, Icek, 1991, The Theory of Planned Behavior, *Organizational Behavior and Human Decision Process*, Vol.50 : 179-211
- , 2002 (Revised 2006), Constructing a TPB Questionnaire: Conceptual and Methodological Considerations, <http://www.people.umass.edu/aizen/>, diakses tanggal 28 Juni 2010.
- Alm, James, Betty R. Jackson, 1993, Fiscal Exchange, Collective Decision Institutions, and Tax Compliance, *Journal of Economic Behavior and Organization*, Vol.22 : 285-303.
- Allingham, Michael G., Agnar Sandmo, 1972, Income Tax Evasion : A Theoretical Analysis, *Journal of Public Economics*, Vol.1 : 323-338.
- Andreoni, J., B. Erard, J. Feinstein, 1998, Tax Compliance, *Journal of Economic Literature*, Vol.XXXVI: pp.818-860.
- Anshori, Muslich, Sri Iswati, 2006. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Bahan Ajar. Surabaya: Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga. .
- Bobek, Donna D., Richard C. Hatfield, 2003, An Investigation of The Theory of Planned Behavior and The Role of Moral Obligation in Tax Compliance, *Behavioral Research in Accounting*, Vol.15.
- Carnes, Gregory A., Ted D. Englebrecht, 1995, An Investigation of the Effect of Detection Risk Perception, Penalty Sanctions, and Income Visibility on Tax Compliance, *The Journal of the American Taxation Association*, Vol.17, No.1 pp. 26-41.
- Chang, Man Kit, 1998, Predicting Unethical Behavior : A Comparison of the Theory of Reasoned Action and the Theory of Planned Behavior, *Journal of Business Ethics*, Vol.17 : 1825-1834.
- Chau, Gerald, Patrick Leung, 2009, A Critical Review of Fischer Tax Compliance Model : A Research Synthesis, *Journal of Accounting and Taxation*, Vol.1 : 034-040.
- Cords, Danshera, 2005, Tax Protestors and Penalties: Ensuring Perceived Fairness and Mitigating Systemic Costs, *Brigham Young University Law Review*, 2005,6: pg 1515.
- Darussalam, Danny S., 2010, Memacu Tax Ratio Untuk Menghindari Jebakan Utang, *Harian Bisnis Indonesia*, Rabu, 02 Juni 2010.

- Dijke, Marius van, Peter Verboon, 2010, Trust in Authorities as A Boundary Condition to Procedural Fairness Effect on Tax Compliance, *Journal of Economic Psychology*, Vol.31: 80-91.
- Direktorat Jenderal Pajak, Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak Nomor SE-10/PJ.04/2008 Tanggal 31 Desember 2008 Tentang Kebijakan Pemeriksaan Untuk Menguji Kepatuhan Pemenuhan Kewajiban Perpajakan.
- Feld, Lars P., Bruno S. Frey, 2002, Trust Breeds Trust : How Taxpayers are Treated, *Economics of Governance*, Vol.3 : 87-99.
- Ferdinand, Augusty, 2006, *Structural Equation Modeling Dalam Penelitian Manajemen: Aplikasi Model-model Rumit Dalam Penelitian Untuk Tesis Magister dan Disertasi Doktor*, Edisi 4, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Fishbein, Martin, I. Ajzen, 1975, *Belief, Attitude, Intention and Behavior : An Introduction to Theory and Research*, Addison-Wesley Publishing Company, Inc., USA.
- Fischer, Carol M, Wartick, Martha, Mark, Melvin M., 1992, Detection Probability and Taxpayer Compliance : A Review of Literature, *Journal of Accounting Literature*, Vol.11.
- GAO, 2005, Tax Compliance: Better Compliance Data and Long-term Goals Would Support a More Strategic IRS Approach to Reducing the Tax Gap, United States Government Accountability Office: Report to the Committee on Finance, U.S. Senate.
- Ghozali, Imam, 2008, *Structural Equation Modeling : Metode Alternatif dengan Partial Least Square*, Edisi 2, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- , 2008, *Model Persamaan Struktural: Konsep dan Aplikasi Dengan Program Amos 16.0*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, Imam, Fuad, 2008, *Structural Equation Modeling : Teori, Konsep dan Aplikasi Dengan Program LISREL 8.80*, Edisi II, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ilyas, Wirawan B., Richard Burton, 2004, *Hukum Pajak*, Salemba Empat, Jakarta.
- Indriantoro, Nur, Bambang Supomo, 1999, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi Pertama, BPFE Yogyakarta.
- Jackson, B. R., V. C. Milliron, 1986, Tax Compliance Research: Findings, Problems, and Prospects, *Journal of Accounting Literature*, Vol. 5 : 125-165

Kementrian Keuangan Republik Indonesia, Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 192/PMK.03/2007 Tanggal 28 Desember 2007 Tentang Tata Cara Penetapan Wajib Pajak Dengan Kriteria Tertentu Dalam Rangka Pengembalian Pendahuluan Kelebihan Pembayaran Pajak

-----, Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 199/PMK.03/2007 Tanggal 28 Desember 2007 Tentang Tata Cara Pemeriksaan Pajak.

-----, 2010, Modul Analisa Laporan Keuangan dan SPT untuk Diklat Teknis Substantif Spesialisasi *Account Representative* Angkatan II, Balai Diklat Keuangan, BPPK Malang.

Kraft, Pål, *et al.*, 2005, Perceived Difficulty in The Theory of Planned Behaviour: Perceived Behavioural Control or Affective Attitude?, *British Journal of Social Psychology*, Vol.44 : 479-496.

Mardiasmo, 2000, *Perpajakan*, Andi, Yogyakarta

Mustikasari, Elia, 2007, Kajian Empiris tentang Kepatuhan Wajib Pajak Badan di Perusahaan Industri Pengolahan di Surabaya, *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makasar.

-----, 2008, *Faktor Perilaku dan Lingkungan Organisasi yang Mempengaruhi Ketidakpatuhan Tax Professional Dalam Melaksanakan Kewajiban Perpajakan pada Perusahaan Industri Pengolahan di Surabaya*, Disertasi Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya.

Napitupulu, Humala Setia L., 2005, *Pengaruh Frekuensi Pemeriksaan Pajak dan Kualitas Pemeriksa Pajak Terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Badan pada Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Jawa Bagian Timur I*, Tesis Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya, Tidak dipublikasikan.

OECD, 2004, *Guidance Note Compliance Risk Management: Managing and Improving Tax Compliance*, Centre for Tax Policy and Administration.

Republik Indonesia, Nota Keuangan dan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2009.

-----, Nota Keuangan dan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2010.

-----, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan.

- , Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Perubahan Keempat Atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan Menjadi Undang-undang.
- Sekaran, U., 2006, *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*, 4nd Edition, Salemba Empat, Jakarta.
- Siegel, Gary; Marconi, Helene R., *Behavioral Accounting*, South-Western Publishing Co., Cincinnati, USA, 1989.
- Tavousi, M., *et al.*, 2009, Are Perceived Behavioral Control and Self-Efficacy Distinct Constructs?, *European Journal of Scientific Research*, Vol.30 No.1, pp.146-152.
- Wenzel, Michael, 2002, The Impact of Outcome Orientation and Justice Concern on Tax Compliance : The Role of Taxpayer's Identity, *Journal of Applied Psychology*, Vol.87: 629-645.
- , 2004, The Social Side of Sanctions : Personal and Social Norms as Moderators of Deterrence, *Law and Human Behavior*, Vol.28 No.5.

Lampiran 1

KUESIONER PENELITIAN

PENGANTAR

Kepada Yth. Bapak/ Ibu/ Saudara/i
Wajib Pajak Orang Pribadi
di KPP Pratama Surabaya Wonocolo

Dengan hormat,

Kuisisioner ini digunakan dalam rangka penulisan tesis di Universitas Airlangga, Surabaya. Penelitian ini mengangkat topik perpajakan, khususnya kepatuhan pajak. Wajib pajak dikatakan patuh apabila: (1) benar dalam perhitungan pajak terhutang, (2) benar dalam pengisian formulir SPT, (3) tepat waktu, dan (4) melakukan kewajibannya dengan sukarela (atas kesadaran sendiri) sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku di Indonesia.

Saya berharap Bapak/ Ibu/ Saudara/i berkenan untuk berpartisipasi dalam mengisi kuesioner ini. Jawaban bisa dituliskan di tempat yang disediakan atau memilih jawaban yang tersedia dengan memberikan tanda silang (X) pada skala 1-7 atau pada kotak yang disediakan atas pernyataan berikut ini. Kuesioner ini digunakan untuk keperluan akademis, oleh karena itu kejujuran dalam pengisian sangat saya harapkan. Untuk menjaga kerahasiaan, Bapak/ Ibu/ Saudara/i tidak perlu menuliskan identitas pada lembar kuesioner ini.

Terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu/Saudara meluangkan waktu mengisi lembar kuesioner penelitian tesis ini. Setiap jawaban yang diberikan merupakan bantuan yang tak ternilai harganya bagi penelitian ini. Semoga jerih payah Bapak/Ibu/Saudara bermanfaat untuk pengembangan pengetahuan khususnya dalam bidang perpajakan di Indonesia.

Surabaya, Juli 2010

Hormat saya,

Argo A. Nugroho

PERTANYAAN**A. DATA RESPONDEN**

1. Umur _____ tahun
2. Jenis kelamin : L / P (pilih salah satu)
3. Pendidikan terakhir : _____, jurusan : _____
4. Pendidikan informal di bidang perpajakan (Brevet, kursus, pelatihan, seminar, atau workshop) : _____

5. Lama memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) : _____ tahun.
6. Jenis Usaha / Pekerjaan : ☐ Pegawai / Karyawan ☐ Pekerjaan/Usaha Bebas

B. KETERANGAN

Perilaku ketidakpatuhan pajak dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

1. Ketidakpatuhan terhadap ketentuan formal perpajakan, diantaranya :
 - a. Tidak atau terlambat melaporkan surat pemberitahuan (SPT) masa dan/atau tahunan sesuai dengan jangka waktu pelaporan.
 - b. Tidak atau terlambat membayar pajak yang terutang dalam surat pemberitahuan (SPT) masa dan/atau tahunan sesuai dengan jangka waktu pembayaran.
2. Ketidakpatuhan terhadap ketentuan material perpajakan, diantaranya :
 - a. Tidak melaporkan hasil penjualan atau peredaran usaha (omset) yang sebenarnya.
 - b. Hanya melaporkan penghasilan dari usaha atau pekerjaan utama, dan tidak melaporkan penghasilan lain-lain (sampingan / ceperan).

Perilaku ketidakpatuhan pajak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah apabila wajib pajak melakukan kedua perilaku di atas atau salah satu dari kedua perilaku ketidakpatuhan di atas.

C. KUESIONER PENELITIAN

Bagian ini terdiri dari 19 pernyataan. Pernyataan nomor 1 - 8 berkaitan satu sama lain. Pernyataan nomor 1 berkaitan dengan pernyataan nomor 2, nomor 3 dengan nomor 4, nomor 5 dengan nomor 6, dan nomor 7 dengan nomor 8, tetapi pernyataan yang berkaitan ini tidak harus sama skala jawabannya.

1. Sebagai wajib pajak, saya berfikir atau merasakan hal-hal berikut ini dalam rangka memenuhi kewajiban perpajakan.

	Sangat Tidak Setuju					Sangat Setuju	
a. Keinginan membayar pajak lebih kecil dari yang seharusnya	1	2	3	4	5	6	7
b. Keinginan untuk tidak melaporkan seluruh kegiatan usaha	1	2	3	4	5	6	7
c. Perasaan pemanfaatan pajak yang tidak transparan	1	2	3	4	5	6	7
d. Perasaan dirugikan oleh sistem perpajakan	1	2	3	4	5	6	7
e. Keinginan untuk menyelesaikan permasalahan pajak dibawah tangan dengan petugas pajak	1	2	3	4	5	6	7

2. Pada kenyataannya, sebagai wajib pajak, hal-hal berikut ini saya pertimbangkan dalam memenuhi kewajiban perpajakan saya :

	Sangat <u>Tidak</u> Dipertimbangkan					Sangat Dipertimbangkan	
a. Keinginan membayar pajak lebih kecil dari yang seharusnya	1	2	3	4	5	6	7
b. Keinginan untuk tidak melaporkan seluruh kegiatan usaha	1	2	3	4	5	6	7
c. Perasaan pemanfaatan pajak yang tidak transparan	1	2	3	4	5	6	7
d. Perasaan dirugikan oleh sistem perpajakan	1	2	3	4	5	6	7
e. Keinginan untuk menyelesaikan permasalahan pajak dibawah tangan dengan petugas pajak	1	2	3	4	5	6	7

3. Pihak-pihak berikut ini pernah mendorong saya untuk tidak mematuhi peraturan dan perundang-undangan perpajakan :

	Sangat Tidak Setuju					Sangat Setuju	
a. Teman/orang terdekat dalam lingkungan	1	2	3	4	5	6	7
b. Petugas Pajak	1	2	3	4	5	6	7
c. Konsultan Pajak/orang yang mengerti masalah perpajakan	1	2	3	4	5	6	7
d. Pimpinan Perusahaan	1	2	3	4	5	6	7
e. Sesama Wajib Pajak	1	2	3	4	5	6	7

4. Pada kenyataannya, saran-saran pihak-pihak berikut ini saya pertimbangkan dalam memenuhi kewajiban perpajakan saya :

	Sangat <u>Tidak</u> Dipertimbangkan				Sangat Dipertimbangkan			
a.	Teman/orang terdekat dalam lingkungan	1	2	3	4	5	6	7
b.	Petugas Pajak	1	2	3	4	5	6	7
c.	Konsultan Pajak/orang yang mengerti masalah perpajakan	1	2	3	4	5	6	7
d.	Pimpinan Perusahaan	1	2	3	4	5	6	7
e.	Sesama Wajib Pajak	1	2	3	4	5	6	7

	Sangat Tidak Setuju						Sangat Setuju
5. Saya memiliki keyakinan diri bahwa jika saya ingin, saya dapat melakukan ketidakpatuhan pajak	1	2	3	4	5	6	7
6. Bagi saya, melakukan ketidakpatuhan pajak adalah hal yang sulit	1	2	3	4	5	6	7
7. Keputusan untuk melakukan ketidakpatuhan pajak berada dalam kendali saya	1	2	3	4	5	6	7
8. Melakukan ketidakpatuhan pajak sepenuhnya terserah kepada saya	1	2	3	4	5	6	7
9. Menurut saya, ketidakpatuhan pajak merupakan tindakan yang <u>tidak</u> merugikan pihak lain	1	2	3	4	5	6	7
10. Saya <u>tidak</u> merasa bersalah ketika saya melakukan ketidakpatuhan pajak	1	2	3	4	5	6	7
11. Menurut saya ketidakpatuhan pajak merupakan tindakan yang <u>tidak</u> melanggar prinsip hidup saya	1	2	3	4	5	6	7
12. Saya memiliki <u>kecenderungan</u> untuk melakukan ketidakpatuhan pajak	1	2	3	4	5	6	7

- | | | | | | | | |
|---------------------------------------|---|---|---|---|---|---|---|
| 13. Sebagai wajib pajak, saya pribadi | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| <u>memutuskan</u> untuk melakukan | | | | | | | |
| ketidakpatuhan pajak | | | | | | | |

Pada 3 tahun pajak terakhir, saya telah mengalami hal-hal berikut ini :

- | | Tidak Setuju | | | | | Sangat Setuju | |
|---|--------------|---|---|---|---|---------------|---|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 14. Menerima Surat Tagihan Pajak (STP) atas denda keterlambatan penyampaian / pelaporan SPT Tahunan | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 15. Menerima Surat Tagihan Pajak (STP) atas bunga keterlambatan pembayaran pajak dalam SPT Tahunan | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 16. Melaporkan sebagian besar penghasilan utama dalam SPT Tahunan | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 17. Menerima penghasilan sampingan/ceperan dan belum dilaporkan dalam SPT Tahunan | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 18. Memasukkan SPT Tahunan pembetulan dalam rangka Sunset Policy | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 19. Pernah dijatuhi hukuman karena melakukan tindak pidana di bidang perpajakan | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |

>>>>>>>>>>>Terima Kasih <<<<<<<<<<<<

No	Umur	JK	Pendidikan	Pend Informal	Lama NPWP	Jenis Usaha	X1a1	X1b1	X1c1	X1d1	X1e1
1	55	L	SMA/K	Tdk Ada	2	1	2	2	1	3	2
2	37	P	S1	Tdk Ada	3	1	3	3	6	5	3
3	32	L	S1	Tdk Ada	1	1	4	4	4	4	4
4	27	P	S1	Tdk Ada	2	1	7	2	4	1	1
5	33	P	S1	Tdk Ada	2	1	7	4	1	7	4
6	35	L	S1	Tdk Ada	2	1	4	1	1	3	1
7	31	L	S1	Tdk Ada	3	1	5	4	6	6	5
8	29	L	S1	Brevet A B	2	1	5	6	7	4	4
9	38	P	S1	Tdk Ada	1	1	3	2	7	7	1
10	32	L	S1	Tdk Ada	5	1	5	6	6	6	6
11	30	L	S1	Tdk Ada	2	1	4	1	7	5	2
12	34	L	S1	Brevet	2	1	1	1	7	4	1
13	42	P	S1	Pelatihan	2	1	3	4	3	4	4
14	31	L	S1	Tdk Ada	1	1	5	5	6	5	6
15	26	L	S1	Tdk Ada	2	1	6	6	6	6	6
16	23	L	SMA/K	Tdk Ada	2	1	3	2	2	2	2
17	58	L	S1	Tdk Ada	30	1	7	1	7	4	1
18	45	L	SMA/K	Tdk Ada	5	1	4	4	3	4	4
19	32	P	S1	Tdk Ada	2	1	5	6	5	6	6
20	31	L	S1	Seminar	3	1	2	1	5	4	6
21	30	P	S1	Tdk Ada	3	1	5	4	6	6	3
22	29	L	S1	Tdk Ada	3	1	4	4	5	4	4
23	45	L	S1	Seminar	3	1	2	2	1	2	2
24	37	L	S1	Tdk Ada	1	1	2	2	2	2	2
25	41	L	S1	Tdk Ada	2	1	1	1	1	1	1
26	39	P	SMA/K	Tdk Ada	3	1	7	5	4	7	6
27	31	P	SMA/K	Tdk Ada	3	1	4	3	4	3	4
28	25	L	SMA/K	Tdk Ada	2	1	4	4	4	4	4
29	30	L	SMA/K	Tdk Ada	3	1	6	5	4	4	4
30	27	L	SMA/K	Tdk Ada	2	1	3	3	3	5	3
31	50	L	S1	Tdk Ada	7	1	7	7	7	7	6
32	32	L	S1	Tdk Ada	2	1	5	5	4	7	5
33	35	L	D3	Tdk Ada	2	1	7	4	5	6	1
34	36	L	S1	Tdk Ada	1	1	7	5	6	6	1
35	30	L	S1	Tdk Ada	2	1	2	2	7	7	1
36	29	L	S1	Tdk Ada	1	1	1	1	6	1	1
37	34	L	STM	Tdk Ada	3	1	7	2	1	5	1
38	32	L	S1	Tdk Ada	2	1	4	4	7	4	1
39	31	P	S1	Tdk Ada	1	1	5	2	7	7	1
40	23	P	S1	Tdk Ada	2	1	4	3	2	3	2
41	33	P	S1	Tdk Ada	2	1	7	5	7	7	4
42	30	P	S1	Tdk Ada	1	1	7	4	7	5	3
43	30	L	SMA/K	Tdk Ada	3	1	1	1	7	1	1
44	35	L	SMA/K	Tdk Ada	2	1	2	6	3	5	2
45	28	L	S1	Tdk Ada	3	1	1	1	1	7	7
46	27	L	D3	Tdk Ada	12	1	1	1	3	3	3
47	30	L	S1	Tdk Ada	3	1	7	1	7	1	1
48	37	P	S2	Kursus	13	1	1	1	6	3	1
49	32	P	S1	Tdk Ada	1	1	7	1	3	3	1
50	24	L	S1	Tdk Ada	1	1	1	5	5	1	2
51	35	L	S1	Tdk Ada	2	1	1	1	1	1	1
52	29	L	S1	Tdk Ada	2	1	2	4	4	1	3
53	33	L	S1	Tdk Ada	2	1	7	1	7	4	1
54	36	L	S1	Tidak Ada	3	2	5	2	5	4	2
55	73	L	S1	Seminar	26	2	7	7	7	4	1
56	69	L	S1	Seminar	26	2	7	7	7	4	1
57	39	L	S1	Tidak Ada	8	2	2	7	7	7	2
58	38	L	S1	Tidak Ada	3	2	5	2	5	4	2

No	Umur	JK	Pendidikan	Pend Informal	Lama NPWP	Jenis Usaha	X1a1	X1b1	X1c1	X1d1	X1e1
59	40	L	S1	Tidak Ada	7	2	5	2	5	4	2
60	67	L	S1	Seminar	26	2	7	7	7	4	1
61	35	L	S1	Seminar	4	2	6	6	7	7	1
62	35	L	S1	Brevet A B	3	1	6	5	3	2	1
63	27	P	S1	Tdk Ada	4	1	3	2	1	1	2
64	45	L	S1	Tdk Ada	5	1	2	5	2	6	2
65	35	L	S1	Elektro	3	1	2	7	2	5	1
66	24	L	S1	Tdk Ada	1	1	2	4	2	6	1
67	50	L	S1	Tdk Ada	3	1	6	2	6	3	1
68	37	L	S1	Tdk Ada	4	1	2	6	2	5	2
69	35	L	S1	Tdk Ada	5	1	3	6	2	6	2
70	28	L	D3	Tdk Ada	5	1	6	3	5	5	1
71	29	L	S1	Brevet	8	1	2	2	5	5	2
72	28	L	S1	Tdk Ada	5	1	5	6	4	4	4
73	59	P	S1	Tdk Ada	6	1	3	3	6	6	3
74	49	L	S1	Tdk Ada	4	1	4	2	7	6	2
75	43	L	S1	Tdk Ada	4	1	2	2	2	7	1
76	35	P	S1	Tdk Ada	4	1	7	7	7	7	4
77	49	L	S1	Tdk Ada	3	1	4	4	5	5	2
78	21	P	S1	Tdk Ada	1	1	6	6	7	7	6
79	23	P	D3	Tdk Ada	2	1	6	4	4	3	4
80	33	L	SMA/K	Tdk Ada	2	1	6	6	6	6	3
81	34	L	STM	Tdk Ada	2	1	5	5	6	6	5
82	48	L	S1	Tdk Ada	3	1	3	3	5	5	2
83	23	L	STM	Tdk Ada	2	1	7	6	6	5	5
84	43	L	D3	Tdk Ada	2	1	5	4	6	5	5
85	47	L	S1	Tdk Ada	9	1	5	5	6	6	6
86	23	P	D1	Tdk Ada	2	1	2	7	6	6	7
87	46	P	D3	Tdk Ada	5	1	2	3	2	1	4
88	27	L	S1	Tdk Ada	7	1	6	5	4	5	7
89	47	L	S1	Tdk Ada	4	1	6	6	5	4	3
90	28	P	D3	Tdk Ada	3	1	1	3	1	5	3
91	31	P	D3	Tdk Ada	5	1	4	6	3	6	2
92	34	P	S1	Tdk Ada	1	1	2	2	6	5	2
93	21	P	D3	Tdk Ada	2	1	4	5	1	6	6
94	31	L	S2	Seminar	2	1	2	1	4	3	1
95	24	P	S1	Seminar	2	1	7	4	5	5	1
96	23	P	S1	Tdk Ada	2	1	4	3	5	4	2
97	33	L	S1	Tdk Ada	2	1	5	4	5	4	3
98	32	P	S1	Tdk Ada	4	1	4	1	7	7	1
99	25	P	S1	Tdk Ada	1	1	5	4	7	7	1
100	31	L	S1	Tdk Ada	1	1	4	3	5	7	6
101	25	P	S1	Tdk Ada	2	1	7	6	5	3	5
102	24	P	S1	Brevet A B	2	1	5	1	4	2	3
103	40	L	S1	Tdk Ada	6	1	3	2	6	2	2
104	27	L	S1	Tidak Ada	2	2	1	1	7	1	1
105	39	L	SMA/K	Tidak Ada	3	2	5	4	4	5	4
106	31	L	SMA/K	Tidak Ada	2	2	6	6	6	2	6
107	35	L	SMA/K	Tidak Ada	2	2	2	6	2	3	1
108	26	P	D3	Tidak Ada	2	2	7	2	1	1	1
109	36	P	S1	Tidak Ada	3	2	6	1	1	1	1
110	37	L	S1	Tidak Ada	2	2	1	2	6	1	1
111	40	P	S1	Tidak Ada	5	2	1	1	1	3	1
112	41	P	S1	Tidak Ada	6	2	1	1	4	4	1
113	41	L	S1	Tidak Ada	6	2	1	1	4	4	1
114	42	L	SMA/K	Tidak Ada	5	2	3	3	1	4	3
115	40	L	S1	Tidak Ada	4	2	3	3	1	4	3
116	45	L	S1	Seminar	4	2	2	2	1	3	2

No	Umur	JK	Pendidikan	Pend Informal	Lama NPWP	Jenis Usaha	X1a1	X1b1	X1c1	X1d1	X1e1	
117	37	L	SMA/K	Tidak Ada	6		2	7	1	4	5	1
118	58	L	S1	Seminar	28		2	4	2	6	6	6
119	41	L	S1	Seminar	5		2	2	2	3	3	3
120	40	L	S1	Tidak Ada	3		2	2	3	2	1	3
121	43	L	S1	Seminar	3		2	1	1	1	2	2
122	67	L	SMA/K	Tidak Ada	9		2	7	7	6	7	7
123	22	P	SMA/K	Tidak Ada	3		2	3	7	3	5	3
124	46	L	S1	Tidak Ada	7		2	7	6	4	7	6
125	28	L	S1	Tidak Ada	1		2	4	3	5	4	5
126	30	L	S1	Brevet A	3		2	4	3	7	4	4
127	48	L	S1	Tidak Ada	5		2	5	1	4	4	3
128	29	P	SMA/K	Tidak Ada	4		2	1	1	1	7	7
129	36	L	S1	Tidak Ada	1		2	3	2	6	5	3
130	43	L	S1	Brevet AB	5		2	1	7	7	5	1
131	26	P	S1	Tidak Ada	2		2	2	1	2	1	1
132	32	L	S1	Tidak Ada	4		2	2	5	5	1	7
133	30	L	D3	Tidak Ada	1		2	6	1	7	3	2
134	29	P	S1	Tidak Ada	2		2	6	5	3	4	2
135	40	L	SMA/K	Tidak Ada	1		2	6	6	6	7	5
136	51	L	SMA/K	Tidak Ada	11		2	6	6	6	5	7
137	36	L	S1	Tidak Ada	4		2	1	1	7	7	1
138	47	P	D3	Tidak Ada	1		2	1	1	5	7	1
139	61	L	D3	Tidak Ada	3		2	6	7	7	4	6
140	33	P	S1	Tidak Ada	4		2	1	1	1	1	7
141	37	P	S1	Tidak Ada	6		2	1	1	1	1	1
142	32	L	S1	Tidak Ada	4		2	7	5	7	7	1
143	43	L	S1	Tidak Ada	8		2	3	2	5	4	4
144	49	L	S1	Tidak Ada	5		2	7	7	7	7	1
145	68	L	SMA/K	Tidak Ada	20		2	7	7	7	7	7
146	42	P	SMA/K	Tidak Ada	1		2	6	6	6	2	1
147	32	L	S1	Brevet A	1		2	3	1	6	6	7
148	27	L	SMA/K	Kursus	3		2	5	3	3	3	3
149	35	L	S1	Pelatihan	2		2	2	1	5	5	6
150	41	L	S1	Tidak Ada	7		2	7	1	7	3	7
151	34	L	S1	Tidak Ada	4		2	4	2	4	6	6
152	27	P	S2	Brevet	6		2	7	7	5	4	6
153	41	L	S1	Tidak Ada	4		2	7	6	4	5	7
154	68	L	S2	Tidak Ada	30		2	6	5	3	6	6
155	54	L	S2	Tidak Ada	20		2	5	5	5	5	5

No	X1a2	X1b2	X1c2	X1d2	X1e2	X2a1	X2b1	X2c1	X2d1	X2e1	X2a2	X2b2	X2c2	X2d2	X2e2
1	2	2	1	2	2	3	1	2	4	4	5	5	4	4	4
2	3	3	6	5	3	3	1	1	1	3	6	6	6	6	6
3	4	4	4	4	4	7	7	7	7	7	2	2	2	2	2
4	7	2	3	7	2	3	1	1	4	4	7	5	3	4	5
5	7	4	1	7	4	1	1	1	1	1	4	1	4	4	1
6	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	6	6	6	5	7
7	4	5	5	4	5	4	4	4	4	4	5	5	4	5	5
8	4	4	7	7	4	4	1	1	1	4	4	7	7	4	4
9	7	5	7	7	3	5	1	1	2	3	7	7	7	7	7
10	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6
11	4	1	7	5	3	2	2	1	3	2	5	5	3	3	5
12	4	4	5	5	1	4	1	1	3	4	3	5	5	3	3
13	5	4	4	5	5	5	4	5	4	5	5	6	6	4	5
14	6	5	6	5	6	5	5	5	4	5	6	6	7	5	6
15	7	7	7	7	6	5	5	5	5	6	6	5	6	6	6
16	2	6	7	6	2	2	2	2	7	2	2	2	2	7	2
17	2	3	3	6	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
18	4	4	3	4	4	3	3	2	2	3	4	6	7	4	4
19	6	6	5	6	6	5	3	6	5	4	4	5	3	5	3
20	5	5	6	4	6	6	2	3	3	4	4	6	6	5	3
21	3	4	5	5	2	5	3	4	5	5	4	4	5	5	5
22	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
23	1	1	6	1	6	6	4	6	6	4	6	6	6	6	6
24	1	1	7	1	7	7	5	6	7	5	7	6	7	6	7
25	1	1	7	1	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7
26	7	5	4	6	5	6	4	6	4	6	6	6	6	4	6
27	5	3	4	2	2	3	4	3	3	3	4	6	5	4	5
28	3	5	5	3	2	4	4	4	4	4	4	6	4	4	4
29	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	3	4	5	4	3
30	2	2	1	5	1	5	1	3	1	4	6	6	5	1	6
31	7	6	7	7	7	7	5	7	4	7	6	4	5	1	6
32	4	4	5	5	5	5	2	4	4	5	4	4	5	4	4
33	6	5	5	6	2	2	1	2	1	1	6	5	6	7	6
34	6	5	6	6	2	4	1	1	1	3	5	7	7	6	5
35	1	1	5	4	1	1	2	2	2	2	5	3	2	5	6
36	1	1	6	1	1	1	1	1	1	1	6	6	6	6	6
37	7	4	2	5	1	7	1	6	1	6	5	5	7	7	5
38	4	4	4	4	4	7	1	1	1	7	7	1	1	7	7
39	5	5	7	7	1	7	1	4	1	7	6	2	6	7	6
40	5	3	1	7	2	5	1	3	4	6	6	6	5	5	5
41	7	7	5	7	4	7	5	4	1	7	6	7	7	7	5
42	7	4	7	7	3	3	1	3	3	3	5	6	7	5	5
43	3	1	7	1	1	1	7	7	1	1	1	7	7	1	1
44	7	2	5	5	3	2	6	3	1	6	3	6	2	2	6
45	1	1	3	7	7	1	1	1	3	5	7	7	7	7	7
46	2	2	3	3	3	2	1	1	1	2	6	7	7	6	6
47	6	2	7	7	2	1	7	1	7	1	7	6	1	2	6
48	1	1	6	3	1	6	1	6	3	6	1	1	1	1	1
49	7	1	3	3	1	1	1	1	1	1	1	7	7	4	2
50	7	6	4	6	4	1	1	6	4	6	3	5	2	6	4
51	1	7	2	2	1	1	1	1	1	1	2	7	7	2	2
52	5	6	4	3	4	1	1	2	1	1	6	6	5	4	5
53	7	1	7	7	1	1	1	1	1	1	7	7	7	7	7
54	6	2	5	5	2	5	2	5	3	6	6	6	6	5	5
55	7	7	7	4	1	1	1	1	7	4	3	7	7	5	4
56	7	7	7	4	1	1	1	1	7	4	7	7	7	7	7
57	2	2	4	6	3	3	7	5	2	5	2	3	4	2	5
58	6	2	5	5	2	5	2	5	3	6	6	6	6	5	5

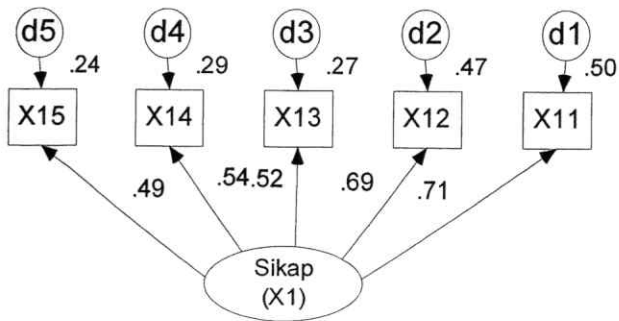
No	X1a2	X1b2	X1c2	X1d2	X1e2	X2a1	X2b1	X2c1	X2d1	X2e1	X2a2	X2b2	X2c2	X2d2	X2e2
59	6	2	5	5	2	5	2	5	3	6	6	6	6	5	5
60	7	7	7	4	1	1	1	1	7	4	7	7	7	7	7
61	6	6	7	7	2	2	5	6	6	2	2	5	6	6	2
62	5	5	4	2	1	2	1	1	1	1	6	5	5	4	5
63	3	3	4	3	5	1	1	2	1	2	5	6	4	6	5
64	3	6	2	7	2	4	7	2	4	1	6	3	7	1	6
65	3	1	7	2	4	2	7	1	2	6	6	1	7	2	6
66	4	3	1	7	2	3	6	3	1	6	2	5	1	6	2
67	5	2	6	2	7	4	7	2	1	6	1	5	2	4	7
68	4	2	7	2	3	1	6	2	1	5	3	5	1	6	1
69	2	7	3	5	2	2	3	1	2	7	2	6	2	4	2
70	6	2	4	4	1	6	1	6	5	3	4	5	5	5	4
71	5	5	4	4	3	6	6	6	6	3	7	7	7	7	4
72	5	6	4	4	4	4	2	7	5	4	4	6	5	4	3
73	3	3	6	6	3	3	3	3	3	3	5	6	5	6	6
74	4	2	7	6	1	2	2	2	2	3	6	4	3	6	6
75	2	2	6	7	1	2	2	2	3	4	2	7	4	5	5
76	6	6	7	7	6	7	4	4	4	7	7	3	4	7	7
77	2	2	5	4	2	6	2	3	3	3	5	4	4	5	5
78	6	5	5	6	6	6	7	7	6	7	6	7	7	7	7
79	5	4	4	5	4	4	3	3	2	4	4	4	4	4	4
80	4	5	5	5	4	3	3	4	5	6	5	3	4	5	5
81	5	5	5	5	2	4	2	2	3	4	6	3	3	5	5
82	3	2	5	5	2	3	2	3	4	4	7	4	6	6	5
83	4	5	5	5	6	4	2	4	3	5	6	5	5	6	5
84	6	5	5	4	5	2	2	2	3	3	7	5	6	5	4
85	5	5	6	5	6	5	2	2	2	5	5	2	2	2	5
86	5	4	3	4	6	1	3	3	2	2	3	4	5	4	3
87	3	2	4	4	3	1	2	3	2	4	6	7	5	5	7
88	4	5	3	2	7	3	4	4	3	3	3	4	4	3	5
89	3	4	3	4	5	5	4	4	3	1	1	7	6	6	6
90	6	4	4	7	7	6	4	7	5	3	1	5	2	1	6
91	1	1	5	1	3	6	5	5	6	4	3	5	1	7	7
92	2	2	5	5	3	3	3	3	3	3	3	5	5	5	3
93	4	4	1	4	5	1	1	1	7	7	4	4	4	7	7
94	5	2	5	3	1	2	1	1	2	3	4	6	6	5	5
95	5	4	5	3	1	2	2	2	2	2	5	4	4	5	5
96	4	5	4	5	4	4	4	3	4	5	5	4	6	4	5
97	4	4	5	5	4	3	3	3	3	5	5	4	5	5	4
98	4	1	7	7	1	1	1	1	1	1	7	7	7	7	7
99	7	5	7	7	1	1	1	1	1	3	7	5	5	7	7
100	4	3	5	4	3	2	4	2	1	1	3	2	4	6	6
101	6	6	5	3	5	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3
102	5	2	6	3	1	2	1	2	2	5	6	7	7	6	5
103	2	2	6	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2
104	7	7	2	7	1	1	1	1	1	2	7	7	7	7	7
105	4	5	3	4	5	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4
106	7	7	7	7	6	1	1	1	1	1	6	7	7	7	7
107	4	6	2	3	6	6	2	3	5	2	5	6	4	3	5
108	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	7	7	7	7	7
109	6	7	7	7	7	1	1	1	1	1	7	7	7	7	7
110	7	6	7	7	7	1	1	1	1	1	7	7	7	7	7
111	1	1	1	3	1	5	3	3	4	5	4	6	5	4	4
112	2	1	4	4	1	4	2	3	3	4	5	6	6	6	4
113	2	1	4	4	1	4	2	3	3	4	5	6	6	6	4
114	4	3	3	6	5	2	6	5	2	7	6	6	6	6	6
115	4	3	3	6	5	2	6	5	2	7	6	6	6	6	6
116	2	2	1	2	2	3	1	2	4	4	5	5	4	4	4

No	X1a2	X1b2	X1c2	X1d2	X1e2	X2a1	X2b1	X2c1	X2d1	X2e1	X2a2	X2b2	X2c2	X2d2	X2e2
117	7	1	3	3	1	4	3	5	5	4	7	5	4	5	4
118	5	5	6	6	6	6	4	4	4	6	4	5	5	4	4
119	2	2	3	3	3	4	3	3	3	3	4	6	6	4	4
120	3	2	4	2	1	5	4	6	3	2	2	7	6	4	2
121	2	2	5	3	3	7	6	6	6	6	7	7	7	7	7
122	7	7	7	7	7	7	4	7	4	7	7	5	7	6	7
123	3	7	3	7	6	6	6	3	7	7	6	7	3	6	6
124	6	6	6	7	6	5	3	5	1	6	6	5	7	1	4
125	4	5	4	5	5	5	5	5	6	4	4	6	6	4	5
126	5	4	7	4	4	4	1	2	2	3	2	7	7	4	2
127	4	2	4	5	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4
128	7	7	1	1	7	7	1	7	7	7	7	7	7	7	7
129	4	3	6	6	5	5	1	3	1	7	6	4	4	2	5
130	1	1	6	5	1	1	1	1	5	5	1	7	7	1	1
131	4	3	2	5	4	3	2	4	6	5	3	4	2	3	2
132	2	6	1	5	5	3	1	6	3	7	2	6	1	2	5
133	2	5	2	5	1	3	2	5	1	7	5	2	7	1	4
134	6	5	2	5	1	5	2	5	6	5	4	6	5	5	3
135	6	6	6	7	5	4	6	6	5	6	6	6	5	5	6
136	6	6	6	5	7	7	4	6	4	7	6	5	5	5	6
137	1	7	7	7	1	1	1	7	1	7	1	1	1	1	1
138	1	6	7	7	7	1	1	1	1	1	7	7	7	7	7
139	5	7	7	6	5	7	4	2	3	2	7	7	6	1	7
140	1	1	1	7	1	1	1	1	1	1	3	7	7	3	3
141	1	1	1	1	1	4	4	4	1	4	4	7	4	4	4
142	7	5	7	7	3	7	2	5	6	5	6	4	6	5	5
143	5	5	7	7	5	3	2	3	3	2	5	6	6	6	3
144	7	6	7	7	1	5	2	7	7	7	5	3	7	7	7
145	7	7	7	7	7	5	6	7	7	3	6	7	7	7	2
146	6	6	5	3	5	3	1	5	1	2	6	6	6	6	6
147	1	1	1	3	3	1	7	1	7	7	6	5	6	1	2
148	5	5	1	3	3	5	7	3	1	5	7	5	1	3	7
149	1	1	1	3	3	1	6	1	7	7	6	5	6	2	2
150	7	1	7	3	7	4	6	5	5	3	3	3	4	5	3
151	6	2	5	6	6	5	4	4	4	4	5	5	5	5	5
152	7	7	6	6	7	7	7	7	1	4	4	6	6	1	6
153	7	7	4	6	7	7	5	5	1	6	5	4	6	4	4
154	6	5	3	6	6	7	7	7	5	5	5	6	5	3	5
155	3	4	4	6	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5

No	X3Conf1	X3Conf2	X3Ctrl1	X3Ctrl2	X41	X42	X43	Y11	Y12	Y21	Y22	Y23	Y24	Y25	Y26
1	4	6	6	2	1	1	1	4	4	4	4	5	5	7	1
2	2	6	5	4	2	2	3	2	2	1	1	6	1	1	1
3	7	7	1	1	1	1	1	1	1	4	4	1	1	7	1
4	7	4	1	7	1	1	2	1	1	4	4	4	1	5	1
5	1	7	4	4	4	1	1	1	1	1	1	4	4	4	1
6	2	7	3	1	1	1	1	1	1	1	1	5	1	1	1
7	2	6	6	6	2	2	2	2	2	2	2	4	2	4	1
8	1	1	5	7	7	4	7	4	6	1	1	4	4	1	1
9	2	7	1	1	2	3	2	1	1	1	1	6	1	4	1
10	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	7	6	7	6	7
11	5	1	7	2	2	2	2	1	2	1	1	7	6	7	1
12	3	2	6	6	1	4	4	3	3	1	1	3	4	1	1
13	5	5	6	6	3	3	3	6	5	2	2	2	2	4	1
14	6	6	6	5	3	2	2	6	5	3	2	2	2	3	1
15	6	3	6	6	5	5	6	6	6	4	4	4	4	5	1
16	2	6	2	2	6	6	2	2	2	1	1	1	6	1	1
17	1	5	4	3	6	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1
18	2	6	2	2	3	2	2	3	3	1	1	1	1	1	1
19	5	6	4	5	3	6	5	3	6	3	3	3	5	5	3
20	4	6	3	3	2	2	2	4	3	1	1	2	7	5	4
21	3	3	5	5	3	3	3	3	3	3	3	5	3	5	1
22	4	3	4	4	5	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3
23	7	7	7	7	2	2	2	2	2	2	2	7	7	7	1
24	7	7	7	7	1	1	1	1	1	1	1	7	7	7	1
25	7	7	7	7	1	1	1	1	1	1	1	7	7	7	1
26	7	5	7	6	6	4	2	2	1	2	2	7	7	7	1
27	3	5	4	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	1
28	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	4	4	4	4	1
29	1	2	3	1	2	3	4	3	2	2	4	2	4	4	3
30	3	6	6	6	1	1	1	1	1	1	1	5	5	5	1
31	5	6	4	6	6	6	6	7	3	1	1	1	1	1	1
32	3	5	4	5	4	3	3	3	2	1	1	7	1	1	1
33	2	6	3	2	2	1	5	1	1	1	1	7	1	1	1
34	7	7	5	5	2	1	5	6	1	1	1	7	1	1	1
35	7	1	2	5	1	2	7	2	2	4	4	6	2	5	1
36	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
37	2	6	7	7	2	2	2	3	1	1	1	4	4	5	1
38	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	7	1
39	2	4	6	4	3	2	1	2	1	1	1	3	5	1	1
40	4	6	6	5	2	6	5	2	2	1	1	5	5	3	1
41	7	3	4	4	6	1	5	2	5	1	1	1	1	1	1
42	6	7	3	3	2	1	2	2	3	1	1	5	2	2	1
43	1	7	7	1	1	1	1	1	1	7	7	7	7	7	1
44	3	1	7	2	7	2	5	1	1	1	1	1	6	2	1
45	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	7	1
46	4	6	6	6	1	1	2	2	1	1	1	1	1	6	1
47	1	2	4	1	1	1	2	2	1	1	1	6	2	7	1
48	7	6	6	3	1	1	1	1	1	6	5	5	2	7	1
49	1	7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	7	1	7	1
50	1	6	7	2	1	2	2	1	1	5	2	5	6	5	1
51	1	7	7	1	1	1	1	7	1	1	1	1	1	7	1
52	2	7	1	1	1	3	1	1	1	5	4	1	1	6	1
53	1	7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	7	1	7	1
54	4	4	2	2	1	3	4	4	5	5	5	5	5	6	2
55	3	7	6	3	4	7	1	1	4	4	4	7	7	7	1
56	7	4	7	7	4	7	7	7	4	4	4	7	7	7	1
57	2	2	3	1	2	3	2	6	2	1	2	2	6	7	6
58	4	4	2	2	4	2	4	4	4	5	5	5	5	6	2

No	X3Conf1	X3Conf2	X3Ctrl1	X3Ctrl2	X41	X42	X43	Y11	Y12	Y21	Y22	Y23	Y24	Y25	Y26
59	4	4	2	2	4	3	4	4	4	5	5	5	5	6	2
60	7	4	7	7	4	7	7	7	4	4	4	7	7	7	1
61	5	4	4	5	4	3	3	3	3	3	3	3	4	6	2
62	1	7	1	1	1	2	1	1	1	5	4	1	1	6	1
63	4	7	3	2	1	1	2	1	2	3	3	6	2	6	1
64	3	2	7	2	7	2	5	1	3	6	6	5	2	1	2
65	3	1	7	2	6	2	7	1	2	7	6	1	7	4	4
66	2	6	1	5	2	1	7	1	1	2	2	6	2	3	2
67	1	6	2	5	2	1	5	1	5	6	6	6	1	1	7
68	4	2	6	2	1	3	1	7	5	1	1	5	6	3	1
69	3	5	2	5	2	2	6	2	3	1	1	4	6	6	1
70	4	3	6	5	2	2	2	3	1	1	1	6	3	2	1
71	7	6	7	7	7	2	2	4	1	1	1	7	1	1	1
72	5	3	5	5	3	5	4	4	4	3	3	4	3	2	1
73	6	3	6	6	3	1	6	3	2	1	1	1	1	1	1
74	6	6	6	6	3	2	1	1	2	1	1	1	2	1	1
75	6	2	6	6	2	6	2	4	2	2	2	2	2	6	1
76	7	7	3	7	7	6	7	4	4	1	1	1	1	6	1
77	5	5	5	4	2	2	2	2	2	2	2	5	5	2	2
78	5	5	7	5	6	5	6	5	5	4	4	3	1	4	2
79	2	5	2	2	5	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4
80	5	5	4	4	3	3	2	2	2	4	2	4	5	4	5
81	5	5	5	6	3	2	2	2	2	3	3	5	3	3	1
82	6	5	6	4	1	1	1	1	1	3	3	4	4	3	2
83	3	6	6	6	4	4	2	2	2	2	2	6	3	6	2
84	4	4	4	5	3	6	3	5	3	2	2	3	2	2	2
85	6	5	6	5	2	2	2	5	6	7	3	2	3	3	1
86	5	6	6	7	7	2	1	1	1	2	3	4	3	1	1
87	6	6	7	5	3	2	2	1	3	4	3	2	7	7	1
88	5	4	4	2	1	2	1	2	2	7	3	3	7	7	3
89	2	3	5	7	6	6	2	4	5	4	6	6	6	4	1
90	1	5	2	1	6	5	7	7	4	7	5	6	6	6	7
91	7	6	7	6	7	4	2	6	7	3	3	7	7	7	7
92	3	5	5	5	3	3	3	3	3	3	3	5	3	3	3
93	4	4	1	2	4	4	4	4	4	2	2	1	6	5	1
94	2	6	5	5	5	3	3	3	2	2	2	6	2	2	2
95	5	3	5	6	3	4	2	5	1	1	1	4	5	4	1
96	5	4	4	3	2	3	4	2	2	2	2	2	3	3	1
97	4	5	5	5	3	3	3	3	3	3	3	5	3	3	3
98	1	7	7	7	1	1	1	6	1	2	1	7	1	7	1
99	1	7	1	1	1	1	2	1	1	1	1	5	2	1	1
100	4	6	5	4	3	2	5	2	1	2	2	1	2	5	1
101	4	3	2	6	2	4	3	3	2	4	4	6	4	3	3
102	3	6	6	5	1	3	3	3	2	2	2	5	5	6	2
103	2	6	5	5	2	3	2	1	1	1	1	5	6	5	1
104	1	2	7	1	7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
105	5	4	6	7	4	3	4	3	5	4	4	5	3	5	1
106	6	6	6	1	1	6	1	1	1	1	1	2	1	1	1
107	3	6	3	1	6	3	7	4	7	6	1	1	3	4	5
108	1	2	1	1	7	6	1	1	1	1	1	1	1	1	1
109	7	7	7	7	2	6	1	1	1	1	1	1	1	1	1
110	2	2	7	1	1	7	1	1	2	1	1	1	1	1	1
111	2	6	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	4	4	1
112	5	4	5	5	3	2	2	2	2	1	1	3	3	6	1
113	5	4	5	5	3	2	2	2	2	1	1	3	3	6	1
114	6	4	5	3	5	3	2	2	3	1	1	4	4	1	1
115	6	4	5	3	5	3	2	2	3	1	1	4	4	1	1
116	4	6	6	2	1	1	1	4	4	4	4	5	5	7	1

No	X3Conf1	X3Conf2	X3Ctrl1	X3Ctrl2	X41	X42	X43	Y11	Y12	Y21	Y22	Y23	Y24	Y25	Y26
117	4	3	6	5	5	3	4	3	2	4	3	4	4	4	1
118	6	3	6	6	4	4	5	5	5	4	3	3	5	6	1
119	4	6	5	4	3	2	3	2	2	2	2	2	2	6	1
120	5	3	3	2	3	2	4	2	2	4	4	2	4	4	2
121	7	6	7	6	1	1	1	1	1	2	2	6	7	7	1
122	6	3	6	7	5	6	6	5	3	6	6	5	6	6	1
123	3	6	5	5	3	3	3	3	1	6	2	7	1	6	1
124	6	5	6	6	5	6	5	5	3	1	1	6	6	1	1
125	4	3	5	5	3	5	4	3	5	1	1	6	6	1	1
126	2	3	4	3	1	1	2	1	1	1	1	6	6	1	1
127	2	2	4	4	4	2	2	2	6	3	3	4	3	7	1
128	1	7	7	7	1	1	1	1	1	7	1	7	1	7	1
129	1	7	7	1	2	6	6	3	2	6	2	6	2	6	1
130	5	7	1	1	1	1	7	1	1	1	1	5	1	7	1
131	2	6	2	1	2	1	2	1	1	3	1	1	3	5	1
132	5	2	7	2	4	1	6	1	6	6	6	6	1	3	6
133	5	1	5	3	2	2	6	2	3	2	1	5	6	1	1
134	5	2	6	6	2	2	2	2	1	1	1	6	4	1	1
135	6	4	6	6	5	6	4	3	3	1	1	6	6	6	1
136	6	4	6	6	6	6	5	4	5	1	1	6	5	6	1
137	7	7	7	7	1	1	1	1	1	1	1	1	7	1	1
138	1	1	7	6	1	1	1	1	1	1	1	6	4	7	1
139	1	7	7	7	1	1	1	1	1	7	1	7	2	6	1
140	1	7	1	1	1	1	1	7	5	1	1	6	7	7	1
141	1	4	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1
142	3	6	6	7	1	1	3	2	1	2	1	5	6	7	1
143	2	6	5	5	3	2	2	6	1	6	2	2	2	7	1
144	7	3	2	7	1	3	2	5	4	1	1	3	5	6	1
145	7	2	7	7	7	7	7	5	4	1	1	7	7	5	1
146	7	1	7	7	1	2	2	2	1	1	1	1	6	6	1
147	2	2	1	1	1	1	2	2	1	7	7	2	6	7	1
148	3	3	5	7	5	3	5	3	5	7	5	3	7	5	3
149	1	1	2	3	3	3	3	2	1	7	6	3	6	7	1
150	7	7	7	7	5	6	7	7	7	5	5	5	5	7	7
151	3	5	5	5	2	2	2	2	2	2	2	5	2	5	1
152	7	7	7	7	5	5	5	6	7	1	1	5	5	7	1
153	6	4	6	7	4	6	6	6	5	1	1	6	6	7	1
154	6	4	6	6	3	3	5	4	5	1	1	6	1	7	1
155	7	6	6	6	5	6	6	3	4	1	1	6	1	7	1

Lampiran 3. Hasil CFA

MEASURES OF FIT

GFI =.958

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
X15 <--- Sikap_(X1)	.543				
X13 <--- Sikap_(X1)	.687				
X11 <--- Sikap_(X1)	.889				
X14 <--- Sikap_(X1)	.676				
X12 <--- Sikap_(X1)	.817				

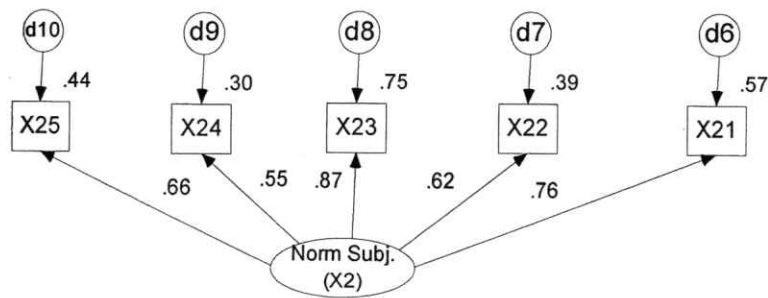
Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
X15 <--- Sikap_(X1)	.488
X13 <--- Sikap_(X1)	.515
X11 <--- Sikap_(X1)	.705
X14 <--- Sikap_(X1)	.543
X12 <--- Sikap_(X1)	.689

Variances: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Sikap_(X1)	1.302				
d5	1.228	.157	7.834	***	
d4	1.424	.190	7.509	***	
d3	1.698	.221	7.684	***	
d2	.962	.161	5.961	***	
d1	1.039	.182	5.699	***	

Construct Reliability (ρ_{η}) = 0.807541



MEASURES OF FIT

GFI =.966

Estimates (Group number 1 - Default model)
Scalar Estimates (Group number 1 - Default model)
Maximum Likelihood Estimates
Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
X25 <--- Norm Subj._(X2)	.796				
X21 <--- Norm Subj._(X2)	.950				
X24 <--- Norm Subj._(X2)	.656				
X22 <--- Norm Subj._(X2)	.801				
X23 <--- Norm Subj._(X2)	1.083				

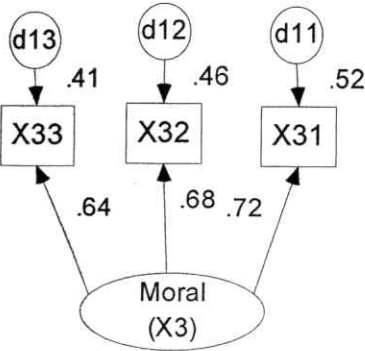
Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
X25 <--- Norm Subj._(X2)	.660
X21 <--- Norm Subj._(X2)	.758
X24 <--- Norm Subj._(X2)	.551
X22 <--- Norm Subj._(X2)	.623
X23 <--- Norm Subj._(X2)	.865

Variances: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Norm Subj._(X2)	1.953				
d10	1.601	.211	7.606	***	
d9	1.931	.237	8.135	***	
d8	.771	.179	4.317	***	
d7	1.977	.253	7.827	***	
d6	1.308	.198	6.617	***	

Construct Reliability (ρ_{η}) = 0.885652



MEASSURES OF FIT

GFI =1.000

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
X32 <--- Moral_(X3)	1.113				
X31 <--- Moral_(X3)	1.243				
X33 <--- Moral_(X3)	1.120				

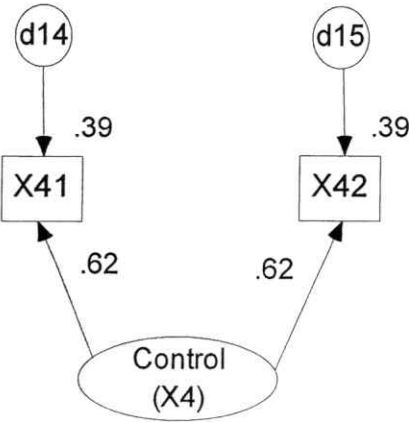
Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
X32 <--- Moral_(X3)	.675
X31 <--- Moral_(X3)	.723
X33 <--- Moral_(X3)	.638

Variances: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Moral_(X3)	1.200				
d13	2.196	.352	6.237	***	
d12	1.775	.317	5.593	***	
d11	1.695	.361	4.696	***	

Construct Reliability (ρ_{η}) = 0.873191



MEASURES OF FIT

GFI =1.000

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
X42 <--- Control_(X4)	1.016				
X41 <--- Control_(X4)	.817				

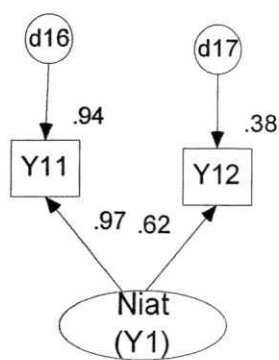
Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
X42 <--- Control_(X4)	.621
X41 <--- Control_(X4)	.621

Variances: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Control_(X4)	1.392				
d14	1.478				
d15	2.284				

Construct Reliability (ρ_{η}) = 0.700



MEASURES OF FIT

GFI =1.000

Estimates (Group number 1 - Default model)

Scalar Estimates (Group number 1 - Default model)

Maximum Likelihood Estimates

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Y11 <--- Niat_(Y1)	1.000				
Y12 <--- Niat_(Y1)	.596				

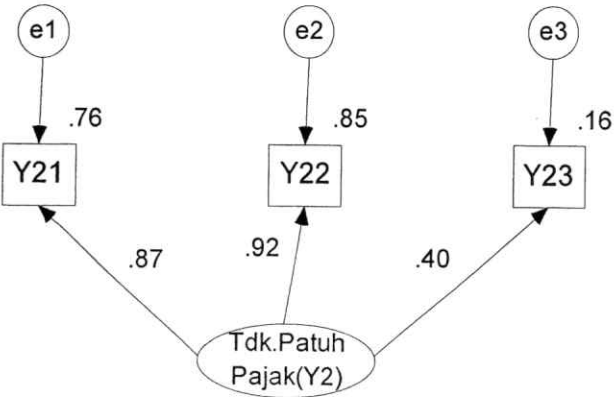
Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
Y11 <--- Niat_(Y1)	.969
Y12 <--- Niat_(Y1)	.616

Variances: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Niat_(Y1)	3.071				
d16	.198				
d17	1.782				

Construct Reliability (ρ_{η}) = 0.858228



MEASURES OF FIT

GFI =1.000

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Y23 <--- Tdk.Patuh_Pajak(Y2)	.383				
Y21 <--- Tdk.Patuh_Pajak(Y2)	1.377				
Y22 <--- Tdk.Patuh_Pajak(Y2)	1.211				

Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
Y23 <--- Tdk.Patuh_Pajak(Y2)	.400
Y21 <--- Tdk.Patuh_Pajak(Y2)	.872
Y22 <--- Tdk.Patuh_Pajak(Y2)	.920

Variances: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Tdk.Patuh_Pajak(Y2)	1.501				
e1	.896	.388	2.306	.021	
e2	.402	.294	1.369	.171	
e3	1.155	.135	8.570	***	

Construct Reliability (ρ_{η}) = 0.856045

Lampiran 4. Hasil Analisis Diskriptif

Sikap
Frequencies

Statistics

		X11	X12	X13	X14	X15
N	Valid	155	155	155	155	155
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		4.5419	4.1677	4.7032	4.6581	4.0258
Mode		4.00	3.00	4.00	4.00	3.00

Frequency Table

X11

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	5	3.2	3.2	3.2
	3	37	23.9	23.9	27.1
	4	49	31.6	31.6	58.7
	5	19	12.3	12.3	71.0
	6	23	14.8	14.8	85.8
	7	22	14.2	14.2	100.0
	Total	155	100.0	100.0	

X12

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	3	1.9	1.9	1.9
	2	3	1.9	1.9	3.9
	3	51	32.9	32.9	36.8
	4	47	30.3	30.3	67.1
	5	22	14.2	14.2	81.3
	6	17	11.0	11.0	92.3
	7	12	7.7	7.7	100.0
Total		155	100.0	100.0	

X13

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	3	1.9	1.9	1.9
2	4	2.6	2.6	4.5
3	30	19.4	19.4	23.9
4	37	23.9	23.9	47.7
5	34	21.9	21.9	69.7
6	19	12.3	12.3	81.9
7	28	18.1	18.1	100.0
Total	155	100.0	100.0	

X14

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	2	1.3	1.3	1.3
2	4	2.6	2.6	3.9
3	28	18.1	18.1	21.9
4	42	27.1	27.1	49.0
5	36	23.2	23.2	72.3
6	21	13.5	13.5	85.8
7	22	14.2	14.2	100.0
Total	155	100.0	100.0	

X15

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	1	.6	.6	.6
2	4	2.6	2.6	3.2
3	61	39.4	39.4	42.6
4	47	30.3	30.3	72.9
5	18	11.6	11.6	84.5
6	14	9.0	9.0	93.5
7	10	6.5	6.5	100.0
Total	155	100.0	100.0	

Norma Subjective

Frequencies

Statistics

		X21	X22	X23	X24	X25
N	Valid	155	155	155	155	155
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		3.7355	3.0903	3.4903	3.4129	4.0258
Mode		3.00	1.00	3.00	3.00	4.00

Frequency Table

X21

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	21	13.5	13.5	13.5
	2	18	11.6	11.6	25.2
	3	33	21.3	21.3	46.5
	4	30	19.4	19.4	65.8
	5	28	18.1	18.1	83.9
	6	12	7.7	7.7	91.6
	7	13	8.4	8.4	100.0
	Total	155	100.0	100.0	

X22

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	44	28.4	28.4	28.4
	2	17	11.0	11.0	39.4
	3	37	23.9	23.9	63.2
	4	22	14.2	14.2	77.4
	5	14	9.0	9.0	86.5
	6	15	9.7	9.7	96.1
	7	6	3.9	3.9	100.0
	Total	155	100.0	100.0	

X23

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	30	19.4	19.4	19.4
2	12	7.7	7.7	27.1
3	42	27.1	27.1	54.2
4	25	16.1	16.1	70.3
5	23	14.8	14.8	85.2
6	15	9.7	9.7	94.8
7	8	5.2	5.2	100.0
Total	155	100.0	100.0	

X24

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	24	15.5	15.5	15.5
2	19	12.3	12.3	27.7
3	46	29.7	29.7	57.4
4	31	20.0	20.0	77.4
5	15	9.7	9.7	87.1
6	10	6.5	6.5	93.5
7	10	6.5	6.5	100.0
Total	155	100.0	100.0	

X25

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	16	10.3	10.3	10.3
2	10	6.5	6.5	16.8
3	32	20.6	20.6	37.4
4	39	25.2	25.2	62.6
5	26	16.8	16.8	79.4
6	18	11.6	11.6	91.0
7	14	9.0	9.0	100.0
Total	155	100.0	100.0	

Moral

Frequencies

Statistics

		X31	X32	X33
N	Valid	155	155	155
	Missing	0	0	0
Mean		3.0129	2.8516	3.0387
Mode		1.00	1.00	2.00

Frequency Table

X31

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	45	29.0	29.0	29.0
	2	29	18.7	18.7	47.7
	3	28	18.1	18.1	65.8
	4	17	11.0	11.0	76.8
	5	14	9.0	9.0	85.8
	6	12	7.7	7.7	93.5
	7	10	6.5	6.5	100.0
	Total	155	100.0	100.0	

X32

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	44	28.4	28.4	28.4
	2	38	24.5	24.5	52.9
	3	31	20.0	20.0	72.9
	4	11	7.1	7.1	80.0
	5	6	3.9	3.9	83.9
	6	20	12.9	12.9	96.8
	7	5	3.2	3.2	100.0
	Total	155	100.0	100.0	

X33

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	38	24.5	24.5	24.5
2	47	30.3	30.3	54.8
3	16	10.3	10.3	65.2
4	15	9.7	9.7	74.8
5	15	9.7	9.7	84.5
6	12	7.7	7.7	92.3
7	12	7.7	7.7	100.0
Total	155	100.0	100.0	

PBC

Frequencies

Statistics

	X41	X42
N Valid	155	155
Missing	0	0
Mean	3.6516	4.4839
Mode	4.00	5.00

Frequency Table

X41

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	17	11.0	11.0	11.0
2	24	15.5	15.5	26.5
3	26	16.8	16.8	43.2
4	37	23.9	23.9	67.1
5	34	21.9	21.9	89.0
6	14	9.0	9.0	98.1
7	3	1.9	1.9	100.0
Total	155	100.0	100.0	

X42

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	17	11.0	11.0	11.0
2	16	10.3	10.3	21.3
3	13	8.4	8.4	29.7
4	19	12.3	12.3	41.9
5	34	21.9	21.9	63.9
6	31	20.0	20.0	83.9
7	25	16.1	16.1	100.0
Total	155	100.0	100.0	

Niat

Frequencies

Statistics

	Y11	Y12
N Valid	155	155
Missing	0	0
Mean	2.8000	2.6000
Mode	1.00	1.00

Frequency Table

Y11

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	49	31.6	31.6	31.6
2	35	22.6	22.6	54.2
3	24	15.5	15.5	69.7
4	19	12.3	12.3	81.9
5	9	5.8	5.8	87.7
6	11	7.1	7.1	94.8
7	8	5.2	5.2	100.0
Total	155	100.0	100.0	

Y12

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	57	36.8	36.8	36.8
2	34	21.9	21.9	58.7
3	20	12.9	12.9	71.6
4	17	11.0	11.0	82.6
5	16	10.3	10.3	92.9
6	7	4.5	4.5	97.4
7	4	2.6	2.6	100.0
Total	155	100.0	100.0	

Ketidakpatuhan pajak**Frequencies****Statistics**

	Y21	Y22	Y23
N Valid	155	155	155
Missing	0	0	0
Mean	2.6387	2.2839	3.2774
Mode	1.00	1.00	4.00

Frequency Table**Y21**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	69	44.5	44.5	44.5
2	24	15.5	15.5	60.0
3	13	8.4	8.4	68.4
4	22	14.2	14.2	82.6
5	7	4.5	4.5	87.1
6	10	6.5	6.5	93.5
7	10	6.5	6.5	100.0
Total	155	100.0	100.0	

Y22

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	75	48.4	48.4	48.4
2	26	16.8	16.8	65.2
3	19	12.3	12.3	77.4
4	18	11.6	11.6	89.0
5	7	4.5	4.5	93.5
6	7	4.5	4.5	98.1
7	3	1.9	1.9	100.0
Total	155	100.0	100.0	

Y23

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	7	4.5	4.5	4.5
2	35	22.6	22.6	27.1
3	47	30.3	30.3	57.4
4	48	31.0	31.0	88.4
5	11	7.1	7.1	95.5
6	6	3.9	3.9	99.4
7	1	.6	.6	100.0
Total	155	100.0	100.0	

Lampiran 5. Hasil Uji Asumsi Linieritas

Curve Fit

Sikap→ Niat

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable:Niat

Equation	Model Summary					Parameter Estimates			
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1	b2	b3
Linear	.101	17.281	1	153	.000	6.699E-17	.319		
Logarithmic ^a	.	.	.	.	.	.	.		
Inverse	.001	.095	1	153	.759	.002	.000		
Quadratic	.157	14.114	2	152	.000	-.183	.225	.184	
Cubic	.166	10.011	3	151	.000	-.198	.364	.228	-.056
Compound ^b	.	.	.	.	.	.000	.000		
Power ^a	.	.	.	.	.	.000	.000		
S ^b	.	.	.	.	.	.000	.000		
Growth ^b	.	.	.	.	.	.000	.000		
Exponential ^b	.	.	.	.	.	.000	.000		
Logistic ^b	.	.	.	.	.	.000	.000		

The independent variable is Sikap.

- a. The independent variable (Sikap) contains non-positive values. The minimum value is -2.15749. The Logarithmic and Power models cannot be calculated.
- b. The dependent variable (Niat) contains non-positive values. The minimum value is -1.08173. Log transform cannot be applied. The Compound, Power, S, Growth, Exponential, and Logistic models cannot be calculated for this variable.

Norma Subjective → Niat

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: Niat

Equation	Model Summary					Parameter Estimates			
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1	b2	b3
Linear	.121	21.101	1	153	.000	6.334E-17	.348		
Logarithmic ^a	.	.	.	.	.	.	.		
Inverse	.000	.002	1	153	.962	.000	.001		
Quadratic	.131	11.421	2	152	.000	.076	.348	-.076	
Cubic	.136	7.890	3	151	.000	.066	.469	-.066	-.046
Compound ^b	.	.	.	.	.	.000	.000		
Power ^a	.	.	.	.	.	.000	.000		
S ^b	.	.	.	.	.	.000	.000		
Growth ^b	.	.	.	.	.	.000	.000		
Exponential ^b	.	.	.	.	.	.000	.000		
Logistic ^b	.	.	.	.	.	.000	.000		

The independent variable is Norma_Subj.

- a. The independent variable (Norma_Subj) contains non-positive values. The minimum value is -1.92658. The Logarithmic and Power models cannot be calculated.
- b. The dependent variable (Niat) contains non-positive values. The minimum value is -1.08173. Log transform cannot be applied. The Compound, Power, S, Growth, Exponential, and Logistic models cannot be calculated for this variable.

Moral → Niat

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: Niat

Equation	Model Summary					Parameter Estimates			
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1	b2	b3
Linear	.355	84.333	1	153	.000	5.846E-18	.596		
Logarithmic ^a	.	.	.	.	.	.	.		
Inverse	.000	.066	1	153	.798	.005	.000		
Quadratic	.364	43.559	2	152	.000	-.085	.550	.086	
Cubic	.365	28.908	3	151	.000	-.097	.587	.108	-.020
Compound ^b	.	.	.	.	.	.000	.000		
Power ^a	.	.	.	.	.	.000	.000		
S ^b	.	.	.	.	.	.000	.000		
Growth ^b	.	.	.	.	.	.000	.000		
Exponential ^b	.	.	.	.	.	.000	.000		
Logistic ^b	.	.	.	.	.	.000	.000		

The independent variable is Moral.

- a. The independent variable (Moral) contains non-positive values. The minimum value is -1.30959. The Logarithmic and Power models cannot be calculated.
- b. The dependent variable (Niat) contains non-positive values. The minimum value is -1.08173. Log transform cannot be applied. The Compound, Power, S, Growth, Exponential, and Logistic models cannot be calculated for this variable.

PBC → Niat

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable:Niat

Equation	Model Summary					Parameter Estimates			
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1	b2	b3
Linear	.097	16.457	1	153	.000	5.929E-17	.312		
Logarithmic ^a	.	.	.	.	.	.	.		
Inverse	.000	.003	1	153	.953	.001	.000		
Quadratic	.100	8.479	2	152	.000	-.052	.328	.052	
Cubic	.100	5.618	3	151	.001	-.052	.317	.054	.005
Compound ^b	.	.	.	.	.	.000	.000		
Power ^a	.	.	.	.	.	.000	.000		
S ^b	.	.	.	.	.	.000	.000		
Growth ^b	.	.	.	.	.	.000	.000		
Exponential ^b	.	.	.	.	.	.000	.000		
Logistic ^b	.	.	.	.	.	.000	.000		

The independent variable is PBC.

a. The independent variable (PBC) contains non-positive values. The minimum value is -2.10429. The Logarithmic and Power models cannot be calculated.

b. The dependent variable (Niat) contains non-positive values. The minimum value is -1.08173. Log transform cannot be applied. The Compound, Power, S, Growth, Exponential, and Logistic models cannot be calculated for this variable.

PBC → Ketidakpatuhan Pajak

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: Tidak_Patuh

Equation	Model Summary					Parameter Estimates			
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1	b2	b3
Linear	.000	.015	1	153	.902	9.572E-17	.010		
Logarithmic ^a	.	.	.	.	.	.	.		
Inverse	.000	.010	1	153	.920	-.001	.000		
Quadratic	.002	.152	2	152	.859	.039	-.003	-.040	
Cubic	.011	.563	3	151	.640	.031	-.158	-.009	.072
Compound ^b	.	.	.	.	.	.000	.000		
Power ^a	.	.	.	.	.	.000	.000		
S ^b	.	.	.	.	.	.000	.000		
Growth ^b	.	.	.	.	.	.000	.000		
Exponential ^b	.	.	.	.	.	.000	.000		
Logistic ^b	.	.	.	.	.	.000	.000		

The independent variable is PBC.

a. The independent variable (PBC) contains non-positive values. The minimum value is -2.10429. The Logarithmic and Power models cannot be calculated.

b. The dependent variable (Tidak_Patuh) contains non-positive values. The minimum value is -1.31787. Log transform cannot be applied. The Compound, Power, S, Growth, Exponential, and Logistic models cannot be calculated for this variable.

Niat→ Ketidakpatuhan Pajak

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: Tidak_Patuh

Equation	Model Summary					Parameter Estimates			
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1	b2	b3
Linear	.067	10.940	1	153	.001	7.859E-17	.258		
Logarithmic ^a	.	.	.	.	.	.	.		
Inverse	.015	2.357	1	153	.127	.030	.040		
Quadratic	.069	5.675	2	152	.004	-.052	.221	.053	
Cubic	.070	3.790	3	151	.012	-.033	.189	.017	.023
Compound ^b	.	.	.	.	.	.000	.000		
Power ^a	.	.	.	.	.	.000	.000		
S ^b	.	.	.	.	.	.000	.000		
Growth ^b	.	.	.	.	.	.000	.000		
Exponential ^b	.	.	.	.	.	.000	.000		
Logistic ^b	.	.	.	.	.	.000	.000		

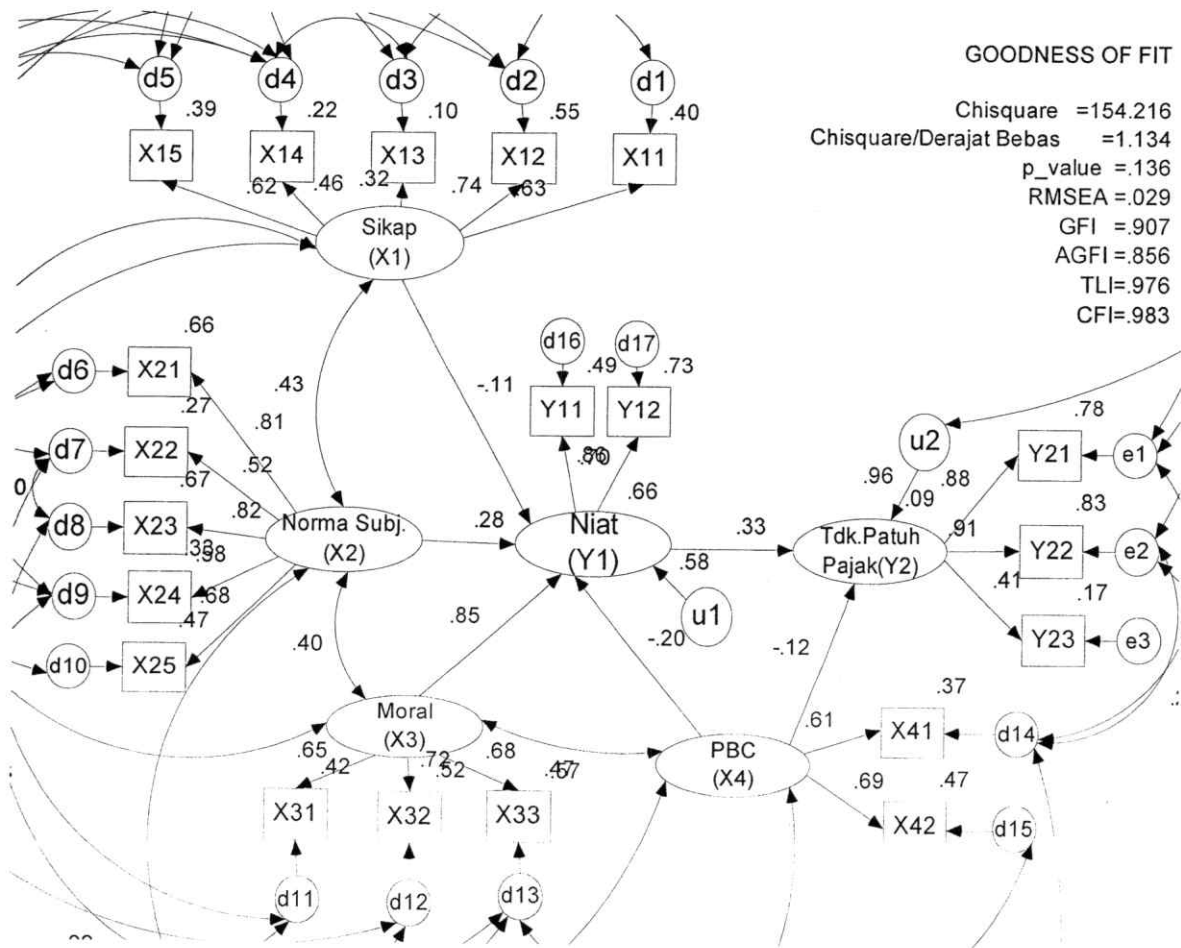
The independent variable is Niat.

a. The independent variable (Niat) contains non-positive values. The minimum value is -1.08173. The Logarithmic and Power models cannot be calculated.

b. The dependent variable (Tidak_Patuh) contains non-positive values. The minimum value is -1.31787. Log transform cannot be applied. The Compound, Power, S, Growth, Exponential, and Logistic models cannot be calculated for this variable.

Lampiran 6. Hasil Analisis SEM

A. Tahap Akhir



Assessment of normality (Group number 1)

Variable	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
X41	1.000	7.000	-.092	-.469	-.841	-2.138
X42	1.000	7.000	-.447	-2.274	-.975	-2.477
Y23	1.000	7.000	.362	1.838	.119	.301
Y22	1.000	7.000	1.156	5.877	.394	1.001
Y21	1.000	7.000	.934	4.749	-.376	-.957
Y12	1.000	7.000	.854	4.339	-.334	-.848
Y11	1.000	7.000	.849	4.317	-.332	-.843
X31	1.000	7.000	.659	3.349	-.701	-1.782

Variable	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
X32	1.000	7.000	.826	4.200	-.496	-1.260
X33	1.000	7.000	.733	3.726	-.729	-1.853
X21	1.000	7.000	.134	.680	-.804	-2.043
X22	1.000	7.000	.465	2.362	-.810	-2.059
X23	1.000	7.000	.189	.963	-.837	-2.126
X24	1.000	7.000	.429	2.182	-.402	-1.022
X25	1.000	7.000	-.041	-.206	-.647	-1.645
X11	2.000	7.000	.378	1.922	-.993	-2.523
X12	1.000	7.000	.476	2.418	-.230	-.586
X13	1.000	7.000	-.020	-.102	-.740	-1.880
X14	1.000	7.000	.050	.253	-.613	-1.557
X15	1.000	7.000	.821	4.175	.053	.135
Multivariate					61.745	12.957

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

		Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Niat_(Y1)	<--- Norma Subj._(X2)	.250	.130	1.927	.054	
Niat_(Y1)	<--- PBC_(X4)	-.266	.268	-.992	.321	
Niat_(Y1)	<--- Moral_(X3)	.878	.210	4.183	***	
Niat_(Y1)	<--- Sikap_(X1)	-.175	.210	-.835	.404	
Niat_(Y1)	<--- u1	.741				
Tdk.Patuh_Pajak(Y2)	<--- u2	1.644				
Tdk.Patuh_Pajak(Y2)	<--- Niat_(Y1)	.443	.154	2.881	.004	
Tdk.Patuh_Pajak(Y2)	<--- PBC_(X4)	-.211	.222	-.953	.340	
X15	<--- Sikap_(X1)	1.000				
X14	<--- Sikap_(X1)	.811	.170	4.772	***	
X13	<--- Sikap_(X1)	.595	.179	3.327	***	
X12	<--- Sikap_(X1)	1.258	.199	6.317	***	
X11	<--- Sikap_(X1)	1.125	.190	5.928	***	
X25	<--- Norma Subj._(X2)	.801	.093	8.604	***	
X24	<--- Norma Subj._(X2)	.684	.095	7.186	***	
X23	<--- Norma Subj._(X2)	1.009	.099	10.227	***	
X22	<--- Norma Subj._(X2)	.631	.102	6.195	***	
X21	<--- Norma Subj._(X2)	1.000				
X32	<--- Moral_(X3)	1.070	.147	7.265	***	
Y23	<--- Tdk.Patuh_Pajak(Y2)	.280	.055	5.114	***	
Y21	<--- Tdk.Patuh_Pajak(Y2)	1.000				
Y22	<--- Tdk.Patuh_Pajak(Y2)	.848	.085	9.983	***	
Y11	<--- Niat_(Y1)	1.000				
Y12	<--- Niat_(Y1)	1.149	.150	7.670	***	

		Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
X42	<--- PBC_(X4)	1.416	.281	5.045	***	
X41	<--- PBC_(X4)	1.000				
X31	<--- Moral_(X3)	1.000				
X33	<--- Moral_(X3)	1.070	.156	6.871	***	

Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

		Estimate
Niat_(Y1)	<--- Norma Subj._(X2)	.284
Niat_(Y1)	<--- PBC_(X4)	-.199
Niat_(Y1)	<--- Moral_(X3)	.853
Niat_(Y1)	<--- Sikap_(X1)	-.112
Niat_(Y1)	<--- u1	.579
Tdk.Patuh_Pajak(Y2)	<--- u2	.955
Tdk.Patuh_Pajak(Y2)	<--- Niat_(Y1)	.326
Tdk.Patuh_Pajak(Y2)	<--- PBC_(X4)	-.116
X15	<--- Sikap_(X1)	.623
X14	<--- Sikap_(X1)	.465
X13	<--- Sikap_(X1)	.319
X12	<--- Sikap_(X1)	.738
X11	<--- Sikap_(X1)	.632
X25	<--- Norma Subj._(X2)	.682
X24	<--- Norma Subj._(X2)	.576
X23	<--- Norma Subj._(X2)	.816
X22	<--- Norma Subj._(X2)	.515
X21	<--- Norma Subj._(X2)	.812
X32	<--- Moral_(X3)	.722
Y23	<--- Tdk.Patuh_Pajak(Y2)	.411
Y21	<--- Tdk.Patuh_Pajak(Y2)	.885
Y22	<--- Tdk.Patuh_Pajak(Y2)	.909
Y11	<--- Niat_(Y1)	.698
Y12	<--- Niat_(Y1)	.856
X42	<--- PBC_(X4)	.689
X41	<--- PBC_(X4)	.609
X31	<--- Moral_(X3)	.649
X33	<--- Moral_(X3)	.684

Covariances: (Group number 1 - Default model)

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Sikap_(X1)	<-->	Norma Subj._(X2)	.495	.135	3.669	***	
Norma Subj._(X2)	<-->	Moral_(X3)	.711	.203	3.493	***	
Moral_(X3)	<-->	PBC_(X4)	.664	.177	3.757	***	
Sikap_(X1)	<-->	PBC_(X4)	.339	.109	3.096	.002	
Norma Subj._(X2)	<-->	PBC_(X4)	.860	.189	4.542	***	
Sikap_(X1)	<-->	Moral_(X3)	.611	.142	4.302	***	
d6	<-->	d14	-.538	.141	-3.814	***	
d2	<-->	e1	.357	.098	3.653	***	
e2	<-->	d14	.180	.160	1.127	.260	
d13	<-->	d15	-.535	.210	-2.544	.011	
d6	<-->	e2	-.209	.089	-2.347	.019	
d8	<-->	d7	.458	.160	2.870	.004	
d5	<-->	e2	-.250	.124	-2.018	.044	
d5	<-->	d7	.339	.123	2.760	.006	
d8	<-->	d13	-.314	.136	-2.313	.021	
d4	<-->	d3	.525	.138	3.800	***	
d2	<-->	d9	.248	.126	1.966	.049	
d3	<-->	d1	.385	.139	2.770	.006	
d4	<-->	u2	-.334				
d4	<-->	d9	-.200	.132	-1.510	.131	
d4	<-->	d13	.337	.143	2.367	.018	
d4	<-->	d10	.266	.123	2.172	.030	
e1	<-->	d14	-.193	.190	-1.020	.308	
d2	<-->	d12	.339	.128	2.642	.008	
d7	<-->	d11	.567	.175	3.244	.001	
d9	<-->	d12	.414	.164	2.523	.012	
d5	<-->	e1	.062	.149	.414	.679	
d3	<-->	d11	-.507	.164	-3.090	.002	

Correlations: (Group number 1 - Default model)

			Estimate
Sikap_(X1)	<-->	Norma Subj._(X2)	.428
Norma Subj._(X2)	<-->	Moral_(X3)	.405
Moral_(X3)	<-->	PBC_(X4)	.573
Sikap_(X1)	<-->	PBC_(X4)	.444
Norma Subj._(X2)	<-->	PBC_(X4)	.635
Sikap_(X1)	<-->	Moral_(X3)	.617
d6	<-->	d14	-.425

			Estimate
d2	<-->	e1	.425
e2	<-->	d14	.219
d13	<-->	d15	-.271
d6	<-->	e2	-.304
d8	<-->	d7	.298
d5	<-->	e2	-.369
d5	<-->	d7	.223
d8	<-->	d13	-.219
d4	<-->	d3	.295
d2	<-->	d9	.192
d3	<-->	d1	.242
d4	<-->	u2	-.268
d4	<-->	d9	-.115
d4	<-->	d13	.193
d4	<-->	d10	.174
e1	<-->	d14	-.173
d2	<-->	d12	.291
d7	<-->	d11	.263
d9	<-->	d12	.237
d5	<-->	e1	.067
d3	<-->	d11	-.247

Variances: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Sikap_(X1)	.652	.169	3.861	***	
Norma Subj._(X2)	2.049	.356	5.754	***	
Moral_(X3)	1.506	.355	4.246	***	
u2	.997				
PBC_(X4)	.894	.261	3.432	***	
u1	.975				
d5	1.027	.147	7.004	***	
d4	1.556	.188	8.292	***	
d3	2.037	.237	8.606	***	
d2	.862	.154	5.578	***	
d10	1.512	.199	7.591	***	
d9	1.930	.238	8.113	***	
d8	1.049	.180	5.813	***	
d7	2.256	.273	8.251	***	
d6	1.058	.186	5.698	***	
d13	1.965	.282	6.959	***	

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
d12	1.580	.239	6.614	***	
d11	2.065	.282	7.331	***	
d16	1.675	.251	6.679	***	
d17	.768	.229	3.356	***	
e1	.820	.280	2.929	.003	
e2	.447	.196	2.276	.023	
e3	1.139	.132	8.598	***	
d1	1.242	.174	7.120	***	
d14	1.518	.237	6.402	***	
d15	1.985	.387	5.125	***	

Squared Multiple Correlations: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
Niat_(Y1)	.665
Tdk.Patuh_Pajak(Y2)	.088
X41	.371
X42	.475
Y23	.169
Y22	.826
Y21	.783
Y12	.733
Y11	.488
X31	.422
X32	.522
X33	.467
X21	.660
X22	.265
X23	.665
X24	.332
X25	.465
X11	.399
X12	.545
X13	.102
X14	.216
X15	.389

Matrices (Group number 1 - Default model)
Total Effects (Group number 1 - Default model)

	PBC_(X4)	Moral_(X3)	Norma Subj._(X2)	Sikap_(X1)	Niat_(Y1)	Tdk.Patuh_Pajak(Y2)
Niat_(Y1)	-.266	.878	.250	-.175	.000	.000
Tdk.Patuh_Pajak(Y2)	-.329	.389	.111	-.078	.443	.000
X41	1.000	.000	.000	.000	.000	.000
X42	1.416	.000	.000	.000	.000	.000
Y23	-.092	.109	.031	-.022	.124	.280
Y22	-.279	.330	.094	-.066	.376	.848
Y21	-.329	.389	.111	-.078	.443	1.000
Y12	-.305	1.008	.288	-.202	1.149	.000
Y11	-.266	.878	.250	-.175	1.000	.000
X31	.000	1.000	.000	.000	.000	.000
X32	.000	1.070	.000	.000	.000	.000
X33	.000	1.070	.000	.000	.000	.000
X21	.000	.000	1.000	.000	.000	.000
X22	.000	.000	.631	.000	.000	.000
X23	.000	.000	1.009	.000	.000	.000
X24	.000	.000	.684	.000	.000	.000
X25	.000	.000	.801	.000	.000	.000
X11	.000	.000	.000	1.125	.000	.000
X12	.000	.000	.000	1.258	.000	.000
X13	.000	.000	.000	.595	.000	.000
X14	.000	.000	.000	.811	.000	.000
X15	.000	.000	.000	1.000	.000	.000

Standardized Total Effects (Group number 1 - Default model)

	PBC_(X4)	Moral_(X3)	Norma Subj._(X2)	Sikap_(X1)	Niat_(Y1)	Tdk.Patuh_Pajak(Y2)
Niat_(Y1)	-.199	.853	.284	-.112	.000	.000
Tdk.Patuh_Pajak(Y2)	-.181	.278	.092	-.037	.326	.000
X41	.609	.000	.000	.000	.000	.000
X42	.689	.000	.000	.000	.000	.000
Y23	-.074	.114	.038	-.015	.134	.411
Y22	-.164	.253	.084	-.033	.296	.909
Y21	-.160	.246	.082	-.032	.288	.885
Y12	-.170	.730	.243	-.096	.856	.000
Y11	-.139	.596	.198	-.078	.698	.000
X31	.000	.649	.000	.000	.000	.000
X32	.000	.722	.000	.000	.000	.000
X33	.000	.684	.000	.000	.000	.000
X21	.000	.000	.812	.000	.000	.000
X22	.000	.000	.515	.000	.000	.000
X23	.000	.000	.816	.000	.000	.000
X24	.000	.000	.576	.000	.000	.000
X25	.000	.000	.682	.000	.000	.000
X11	.000	.000	.000	.632	.000	.000
X12	.000	.000	.000	.738	.000	.000
X13	.000	.000	.000	.319	.000	.000
X14	.000	.000	.000	.465	.000	.000
X15	.000	.000	.000	.623	.000	.000

Direct Effects (Group number 1 - Default model)

	PBC_(X4)	Moral_(X3)	Norma Subj._(X2)	Sikap_(X1)	Niat_(Y1)	Tdk.Patuh_Pajak(Y2)
Niat_(Y1)	-.266	.878	.250	-.175	.000	.000
Tdk.Patuh_Pajak(Y2)	-.211	.000	.000	.000	.443	.000
X41	1.000	.000	.000	.000	.000	.000
X42	1.416	.000	.000	.000	.000	.000
Y23	.000	.000	.000	.000	.000	.280
Y22	.000	.000	.000	.000	.000	.848
Y21	.000	.000	.000	.000	.000	1.000
Y12	.000	.000	.000	.000	1.149	.000
Y11	.000	.000	.000	.000	1.000	.000
X31	.000	1.000	.000	.000	.000	.000
X32	.000	1.070	.000	.000	.000	.000
X33	.000	1.070	.000	.000	.000	.000
X21	.000	.000	1.000	.000	.000	.000
X22	.000	.000	.631	.000	.000	.000
X23	.000	.000	1.009	.000	.000	.000
X24	.000	.000	.684	.000	.000	.000
X25	.000	.000	.801	.000	.000	.000
X11	.000	.000	.000	1.125	.000	.000
X12	.000	.000	.000	1.258	.000	.000
X13	.000	.000	.000	.595	.000	.000
X14	.000	.000	.000	.811	.000	.000
X15	.000	.000	.000	1.000	.000	.000

Standardized Direct Effects (Group number 1 - Default model)

	PBC_(X4)	Moral_(X3)	Norma Subj._(X2)	Sikap_(X1)	Niat_(Y1)	Tdk.Patuh_Pajak(Y2)
Niat_(Y1)	-.199	.853	.284	-.112	.000	.000
Tdk.Patuh_Pajak(Y2)	-.116	.000	.000	.000	.326	.000
X41	.609	.000	.000	.000	.000	.000
X42	.689	.000	.000	.000	.000	.000
Y23	.000	.000	.000	.000	.000	.411
Y22	.000	.000	.000	.000	.000	.909
Y21	.000	.000	.000	.000	.000	.885
Y12	.000	.000	.000	.000	.856	.000
Y11	.000	.000	.000	.000	.698	.000
X31	.000	.649	.000	.000	.000	.000
X32	.000	.722	.000	.000	.000	.000
X33	.000	.684	.000	.000	.000	.000
X21	.000	.000	.812	.000	.000	.000
X22	.000	.000	.515	.000	.000	.000
X23	.000	.000	.816	.000	.000	.000
X24	.000	.000	.576	.000	.000	.000
X25	.000	.000	.682	.000	.000	.000
X11	.000	.000	.000	.632	.000	.000
X12	.000	.000	.000	.738	.000	.000
X13	.000	.000	.000	.319	.000	.000
X14	.000	.000	.000	.465	.000	.000
X15	.000	.000	.000	.623	.000	.000

Indirect Effects (Group number 1 - Default model)

	PBC_(X4)	Moral_(X3)	Norma Subj._(X2)	Sikap_(X1)	Niat_(Y1)	Tdk.Patuh_Pajak(Y2)
Niat_(Y1)	.000	.000	.000	.000	.000	.000
Tdk.Patuh_Pajak(Y2)	-.118	.389	.111	-.078	.000	.000
X41	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X42	.000	.000	.000	.000	.000	.000
Y23	-.092	.109	.031	-.022	.124	.000
Y22	-.279	.330	.094	-.066	.376	.000
Y21	-.329	.389	.111	-.078	.443	.000
Y12	-.305	1.008	.288	-.202	.000	.000
Y11	-.266	.878	.250	-.175	.000	.000
X31	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X32	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X33	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X21	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X22	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X23	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X24	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X25	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X11	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X12	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X13	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X14	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X15	.000	.000	.000	.000	.000	.000

Standardized Indirect Effects (Group number 1 - Default model)

	PBC_(X4)	Moral_(X3)	Norma Subj._(X2)	Sikap_(X1)	Niat_(Y1)	Tdk.Patuh_Pajak(Y2)
Niat_(Y1)	.000	.000	.000	.000	.000	.000
Tdk.Patuh_Pajak(Y2)	-.065	.278	.092	-.037	.000	.000
X41	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X42	.000	.000	.000	.000	.000	.000
Y23	-.074	.114	.038	-.015	.134	.000
Y22	-.164	.253	.084	-.033	.296	.000
Y21	-.160	.246	.082	-.032	.288	.000
Y12	-.170	.730	.243	-.096	.000	.000
Y11	-.139	.596	.198	-.078	.000	.000
X31	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X32	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X33	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X21	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X22	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X23	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X24	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X25	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X11	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X12	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X13	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X14	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X15	.000	.000	.000	.000	.000	.000

	PBC_(X4)	Moral_(X3)	Norma Subj._(X2)	Sikap_(X1)	Niat_(Y1)	Tdk.Patuh_Pajak(Y2)
--	----------	------------	------------------	------------	-----------	---------------------

Covariances: (Group number 1 - Default model)

		M.I.	Par Change
Norma Subj._(X2)	<--> u2	5.182	.25%
e3	<--> u1	4.015	.25%
e3	<--> Norma Subj._(X2)	4.641	.25%
d7	<--> u2	4.059	.22%
d9	<--> u2	5.322	.26%
d9	<--> e3	4.436	.25%
d3	<--> Norma Subj._(X2)	4.388	-.28%
d5	<--> Norma Subj._(X2)	8.030	.32%

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	M.I.	Par Change
Y23 <--- u1	4.015	.263
Y23 <--- Y11	5.552	.113
Y23 <--- X24	7.169	.137
Y23 <--- X25	4.018	.103
Y11 <--- X13	4.182	.155
X21 <--- Y23	4.780	-.173
X22 <--- Tdk.Patuh_Pajak(Y2)	4.044	.134
X22 <--- Y22	5.381	.158
X24 <--- u2	5.793	.285
X24 <--- Tdk.Patuh_Pajak(Y2)	5.027	.152
X24 <--- Y23	7.749	.264
X24 <--- Y21	6.842	.150
X15 <--- Norma Subj._(X2)	6.641	.163
X15 <--- X21	5.665	.114
X15 <--- X23	8.224	.136

CMIN

Model	NPAR	CMIN	DF	P	CMIN/DF
Default model	76	154.216	136	.136	1.134
Saturated model	210	.000	0		
Independence model	20	1260.770	190	.000	6.636

Model	NPAR	CMIN	DF	P	CMIN/DF
-------	------	------	----	---	---------

RMR, GFI

Model	RMR	GFI	AGFI	PGFI
Default model	.184	.907	.856	.587
Saturated model	.000	1.000		
Independence model	.714	.431	.371	.390

Baseline Comparisons

Model	NFI	RFI	IFI	TLI	CFI
	Delta1	rho1	Delta2	rho2	
Default model	.878	.829	.984	.976	.983
Saturated model	1.000		1.000		1.000
Independence model	.000	.000	.000	.000	.000

Parsimony-Adjusted Measures

Model	PRATIO	PNFI	PCFI
Default model	.716	.628	.704
Saturated model	.000	.000	.000
Independence model	1.000	.000	.000

NCP

Model	NCP	LO 90	HI 90
Default model	18.216	.000	52.959
Saturated model	.000	.000	.000
Independence model	1070.770	962.141	1186.863

FMIN

Model	FMIN	F0	LO 90	HI 90
Default model	1.001	.118	.000	.344
Saturated model	.000	.000	.000	.000
Independence model	8.187	6.953	6.248	7.707

Model	FMIN	F0	LO 90	HI 90
-------	------	----	-------	-------

RMSEA

Model	RMSEA	LO 90	HI 90	PCLOSE
Default model	.029	.000	.050	.947
Independence model	.191	.181	.201	.000

AIC

--	--

Model	AIC	BCC	BIC	CAIC
Default model	306.216	330.216	537.517	613.517
Saturated model	420.000	486.316	1059.119	1269.119
Independence model	1300.770	1307.085	1361.638	1381.638

ECVI

Model	ECVI	LO 90	HI 90	MECVI
Default model	1.988	1.870	2.214	2.144
Saturated model	2.727	2.727	2.727	3.158
Independence model	8.447	7.741	9.200	8.488

HOELTER

Model	HOELTER .05	HOELTER .01
Default model	164	178
Independence model	28	30

Minimization: .209
Miscellaneous: .203
Botstrap: .000
Total: .278

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
128	56.208	.000	.004
107	49.776	.000	.001

139	46.221	.001	.000
65	42.488	.002	.001
43	39.724	.005	.002
132	39.662	.006	.000
45	38.875	.007	.000
64	38.073	.009	.000
123	36.853	.012	.000
54	36.467	.014	.000
68	34.702	.022	.001
59	34.298	.024	.000
55	34.298	.024	.000
91	34.116	.025	.000
150	33.845	.027	.000
88	32.754	.036	.000
67	32.617	.037	.000
129	31.739	.046	.000
90	31.309	.051	.000
146	31.171	.053	.000
41	30.736	.059	.000
147	30.553	.061	.000
98	30.255	.066	.000
89	30.177	.067	.000
140	30.041	.069	.000
47	30.031	.069	.000
108	29.950	.071	.000
130	29.841	.072	.000
85	29.143	.085	.000
69	28.894	.090	.000
56	28.884	.090	.000
86	27.922	.111	.000
149	27.816	.114	.000
144	27.515	.121	.000
66	27.462	.123	.000
35	26.950	.137	.001
71	26.789	.141	.001
143	26.697	.144	.001
51	26.692	.144	.000
122	26.270	.157	.001
50	26.113	.162	.001
93	26.050	.164	.001
106	25.575	.180	.002
16	25.511	.183	.001

110	24.979	.202	.006
37	24.952	.203	.004
34	24.864	.207	.003
40	24.797	.209	.002
4	24.633	.216	.002
5	24.599	.217	.002
75	23.966	.244	.010
152	23.849	.249	.010
109	23.757	.253	.009
148	23.649	.258	.008
115	23.299	.274	.017
114	23.299	.274	.011
133	23.195	.279	.010
39	23.163	.281	.007
44	23.090	.284	.006
8	22.618	.308	.022
31	21.696	.357	.194
20	21.602	.363	.187
104	21.379	.375	.234
38	21.182	.386	.275
145	21.166	.387	.231
153	21.021	.396	.248
25	20.481	.428	.490
142	20.354	.436	.504
49	19.941	.462	.688
10	19.464	.492	.861
70	19.441	.493	.831
117	19.373	.498	.818
24	19.128	.513	.873
138	18.974	.523	.890
9	18.915	.527	.878
19	18.901	.528	.848
53	18.292	.568	.969
28	18.154	.577	.974
154	18.002	.587	.979
61	17.711	.606	.991
76	17.658	.610	.989
26	16.893	.660	1.000
60	16.871	.661	1.000
137	16.655	.675	1.000
134	16.570	.681	1.000
120	16.469	.687	1.000

73	16.291	.698	1.000
57	16.211	.703	1.000
100	16.155	.707	1.000
33	16.129	.709	1.000
99	15.886	.724	1.000
58	15.764	.731	1.000
125	15.366	.755	1.000
102	15.285	.760	1.000
48	15.158	.767	1.000
30	15.117	.770	1.000
127	14.966	.778	1.000
87	14.870	.784	1.000
72	14.527	.803	1.000
95	14.456	.807	1.000

Number of distinct sample moments: 210
Number of distinct parameters to be estimated: 76
Degrees of freedom (210 - 76): 134



IR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

KEMENTERIAN KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL PAJAK
KANTOR WILAYAH JAWA TIMUR I

Jalan Jagir Wonokromo 104
Lantai VI-VII
Surabaya

Telepon : (031) 8481128
Faksimile : (031) 8481127
Website : www.djp.go.id

Nomor : S-341 /WPJ.11/BG.01/2010
Sifat : Biasa
Hal : Ijin Penelitian

27 Mei 2010

Yth. Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga
d/a Kampus B Jalan Airlangga 4 Surabaya

Sehubungan dengan surat Saudara nomor : 381/H3.1.4/PPd/MAK/2010 tanggal 4 Mei 2010 hal Permohonan Ijin Penelitian atas nama Argo Adhi Nugroho NIM : 090810143, dengan ini disampaikan hal-hal sebagai berikut :

1. Kepada mahasiswa yang bersangkutan diberikan izin untuk melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan tesis program S-2 Magister Akuntansi dengan tema pembahasan mengenai kepatuhan Wajib Pajak berdasarkan faktor-faktor niat dan *probability of detection* di KPP Pratama Surabaya Wonocolo;
2. Penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada Wajib Pajak untuk menggali keterangan yang bersangkutan, dan bukan untuk mencari data dan/atau informasi dan/atau keterangan lainnya sehubungan dengan rahasia negara dan rahasia jabatan, sebagaimana dimaksud dalam pasal 34 Undang-Undang KUP sebagaimana terakhir diubah dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2008 tentang Perubahan Keempat atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan Menjadi Undang-Undang;
3. Penyebaran kuesioner dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan sejak tanggal surat ini, dengan bentuk dan isi kuesioner sebagaimana terlampir dalam proposal dan tidak diperkenankan untuk mengubah dan/atau menggantinya;
4. Setelah selesai melakukan kegiatan tersebut agar mengirimkan data hasil penelitian kepada Kepala Kanwil DJP Jawa Timur I sebagai laporan.

Demikian untuk menjadi perhatian, atas kerja samanya disampaikan terima kasih



Tembusan :

1. Kepala Kanwil DJP Jawa Timur I;
2. Kepala KPP Pratama Surabaya Wonocolo.

Kp. : BG.01/BG.0101

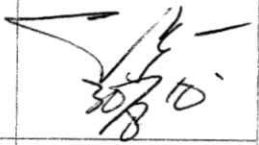
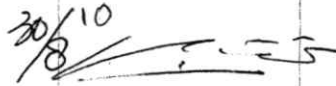


UNIVERSITAS AIRLANGGA
IR.PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Kampus B Jl. Airlangga 4 Surabaya 60286 Telp. 031-5033642, 5036584 Faks. 031-5026288
Website : http://www.fe.unair.ac.id E-mail : fe@unair.ac.id, info@fe.unair.ac.id

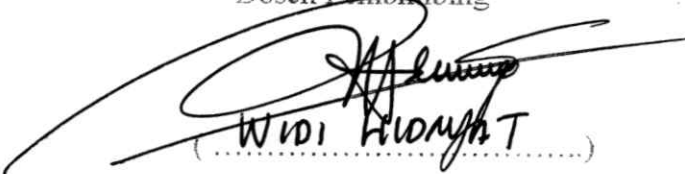
Berita Acara Ujian Proposal / Tesis
Program Studi Magister Akuntansi

Nama : ARGO ADHI NUGROHO
NIM : 0908 10143
Tanggal Ujian : 26-8-2010

No	Halaman	Revisi	Nama Penguji	Paraf & Tanggal Persetujuan
	5,50	* Tabel 3.1.3] inner Tabel 4.1] WP. * Kriteria sampel apa yg digunakan? * Lokasi dan waktu peng- ambilan?	P. Soedibyo	 30/8/10
	13, 20, 23	Peneliti? Semi self assessment?	P. Moedjiaman	 mues
		* Simpulan * Tambahkan teori peneli- tian terdahulu	B. Ika Atma <	 31/8/2010
		* Pengaruh Culture * Saran (murni dng punya usaha)	B. Erina S	 30/8/10
		* Alasan pakai SEM (Ferdinand Azwar)	P. Heru Tjarko	 30/8/10

Telah diperbaiki sesuai dengan usulan pada berita acara, pada tanggal :

Sekretaris
Dosen Pembimbing


WIDI WIDAYATI